

**ISRĀ' MI'RĀJ PERSPEKTIF BADI' AL-ZAMĀN SAID NURSI
DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBAHARUAN IMAN
(Tela'ah Ayat *Isrā' Mi'rāj* Dalam *Kulliyat Rasail Al-Nūr*)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Progam Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

Intan Pratiwi Mustikasari

F02519167

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Intan Pratiwi Mustikasari

NIM : F02519167

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang diujuk sumbernya.

Surabaya, 25 Oktober 2021

Saya yang menyatakan,



Intan Pratiwi Mustikasari

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul “*ISRĀ’ MI’RĀJ* PERSPEKTIF BADI’ AL-ZAMĀN SAID
NURSI DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBAHARUAN IMAN
(TELA’AH AYAT *ISRĀ’ MI’RĀJ* DALAM *KULLIYYĀT RASĀIL AL-NŪR*)”
yang ditulis oleh Intan Pratiwi Mustikasari ini telah disetujui pada tanggal 24
November 2021

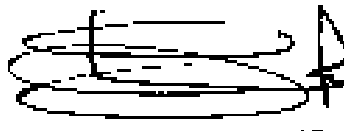
Oleh:

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Ridlwan Nasir, M.A.

Pembimbing II



Dr. H. Muhammad Arif, Lc, M.A.

PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis berjudul *ISRĀ' MI'RĀJ* PERSPEKTIF BADI' AL-ZAMĀN SAID NURSI DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBAHARUAN IMAN (Tela'ah Ayat *Isrā' Mi'rāj* Dalam *Kulliyat Rasāil Al-Nūr*) oleh Intan Pratiwi Mustikasari ini telah diuji dalam ujian tesis

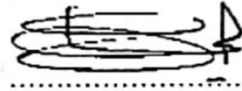
Pada Tanggal 17 Desember 2021

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Ridlwan Nasir, M.A



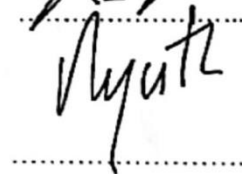
2. Dr. H. Muhammad Arif, Lc. M.A



3. Prof. Dr. H. Muh Fathoni Hasyim, M.Ag



4. Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag



Surabaya, 19 Januari 2022
Direktur,



Prof. Dr. H Aswadi, M.Ag
NIP: 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Intan Pratiwi Mustikasari
NIM : F02519167
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/ Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : intanpmustikasari0964@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

ISRA' MI'RAJ PERSPEKTIF BADI' AL-ZAMAN SAID NURSI DAN RELEVANSINYA

DALAM PEMBAHARUAN IMAN

(Tela'ah Ayat Isra' Mi'raj Dalam Kulliyat Rasail Al-Nur)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 7 April 2022

Penulis

(Intan Pratiwi Mustikasari)

ABSTRAK

Perkembangan ilmu pengetahuan dengan teori-teori yang ditemukan perlahan mampu mengungkap fakta dibalik banyaknya kejadian di alam semesta yang dianggap mustahil dengan penjelasan yang rasional. Perkembangan tersebut juga turut mempengaruhi pemikiran para ulama khususnya era kontemporer yang berusaha menjelaskan permasalahan-permasalahan agama dan akidah dengan teori-teori modern diantaranya adalah peristiwa *isrā' mi'rāj* yang notabene masih dianggap mustahil dan belum mampu dijelaskan oleh nalar.

Berangkat dari permasalahan *isrā' mi'rāj* yang dulu lebih banyak difahami dengan menggunakan pemahaman para ulama klasik yang melihat kejadian tersebut sebagai mukjizat, kini dihadapkan pada pemahaman para ulama dan ahli sains modern dengan teori-teori ilmiahnya yang tentunya menambah banyak perbedaan pendapat dalam diri umat islam. Ditengah perdebatan tersebut, seorang mufassir kontemporer Badi' al-Zamān Said Nursi memberikan perhatian dan pemahaman khusus terkait *isrā' mi'rāj* dengan penafsiran *al-Qur'an bi al-Qur'an*-nya yang moderat, modern dan ilmiah.

Karenanya, penulis memfokuskan penelitian ini dalam tiga rumusan masalah: 1) Bagaimanakah penafsiran Said Nursi tentang ayat *isrā' mi'rāj*, 2) Bagaimanakah nilai-nilai moderasi dan modern yang terdapat dalam penafsirannya, 3) Bagaimanakah relevansi antara hikmah *isrā' mi'rāj* dan upaya pembaruan keimanan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *historical approach* dan pisau analisa ilmu tafsir untuk mengkaji dan menemukan konsep penafsiran ayat *isrā' mi'rāj* dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan: Pertama, dalam menjelaskan ayat, Said Nursi memperhatikan aspek munasabah ayat (surat al-Isrā' ayat 1 dan surat al-Najm ayat 18), sisi *balaghah* dalam kata ganti (أنا) dan kaitannya dengan *asma'ul husna* dalam ayat pertama surat al-Isrā' sehingga kata ganti tersebut bisa kembali kepada Allah SWT maupun Rasulullah SAW. Kedua, nilai-nilai moderasi dan modern dalam penafsirannya terlihat dari pendapatnya yang tidak memihak pada satu madzhab tertentu dalam penafsiran, tidak membahas masalah yang sering menuai perdebatan, dan fokus pada pemahaman hakikat, menggunakan qiyas atau permisalan dengan kejadian nyata untuk menjelaskan sesuatu yang abstrak, dan memberikan pemahaman yang logis dengan argumen-argumen ilmiah modern. Ketiga, relevansi penafsirannya dengan upaya pembaharuan iman terlihat dalam tujuan penafsiran yakni dakwah akan kebenaran dan keagungan kalimat (لا إله إلا الله) melalui peristiwa *isrā' mi'rāj* yang mana kalimat tersebut bila diyakini dengan pasti dan diucapkan dengan sungguh dapat menjadi wasilah untuk memperbarui keimanan.

Kata Kunci : *Said Nursi, isrā' mi'rāj, sains, iman*

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul.....	ii
Pernyataan Keaslian.....	iii
Persetujuan Pembimbing.....	iv
Pengesahan Tim Penguji.....	v
Motto.....	vi
Persembahan.....	vii
Kata Pengantar.....	viii
Abstrak.....	x
Pedoman Transliterasi.....	xi
Daftar Isi.....	xiii
Bab I: Pendahuluan	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	13
C. Rumusan Masalah.....	15
D. Tujuan Penelitian.....	15
E. Kegunaan Penelitian.....	16
F. Kerangka Teoritik.....	17
G. Penelitian Terdahulu.....	21
H. Metode Penelitian.....	26
I. Sistematika Pembahasan.....	30
Bab II: Ruang Lingkup <i>Isrā' Mi'rāj</i>	
A. Keadaan Sebelum Perjalanan Suci <i>Isrā' Mi'rāj</i>	32
B. <i>Isrā' Mi'rāj</i> dan Dalil Kehujjahannya.....	35
C. Pendapat Para Ulama Antar Madzab.....	47
D. Teori <i>Isrā' Mi'rāj</i>	54
Bab III: Biografi Badī' al-Zamān Said Nursi dan Kitab <i>Kulliyāt Rasā'il al-Nūr</i>	
A. Biografi <i>Badī' al-Zamān</i> Said Nursi.....	64
1. Kelahiran dan Backgruond Keluarga.....	64

2. Background Pendidikan.....	67
3. Pemikiran dan Pegerakan.....	71
4. Karya-Karya Ilmiah Said Nursi.....	76
B. Metode dan Corak Tafsir Badī' al-Zamān Said Nursi dalam Kitab <i>Kulliyāt Rasā'il al-Nūr</i>	79
1. Latar Belakang Penulisan.....	79
2. Sumber Penafsiran.....	85
3. Model Penafsiran Ayat.....	92
4. Keluasan Penafsiran Ayat.....	95
5. Sasaran dan Tertib Ayat.....	96
6. Kecenderungan Penafsiran.....	97
 Bab IV: Penafsiran Badī' al-Zamān Said Nursi Tentang Ayat <i>Isrā' Mi'rāj</i>	
A. Penafsiran Ayat <i>Isrā' Mi'rāj</i> (Surat al-Isra' ayat 1).....	102
1. Rahasia Keharusan <i>Mi'rāj</i>	109
2. Hakikat <i>Mi'rāj</i>	114
3. Hikmah <i>Mi'rāj</i>	116
4. Buah dan Manfaat <i>Mi'rāj</i>	121
B. Nilai Moderasi dan Modern Penafsiran Ayat <i>Isrā' Mi'rāj</i>	134
C. Relevansi Penafsiran <i>Isrā' Mi'rāj</i> dan Upaya Pembaharuan Keimanan	141
 BAB V: Penutup.....	152
A. Kesimpulan.....	152
B. Saran-saran.....	154
Daftar Pustaka.....	155

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alam semesta dan segala keteraturan isinya adalah bukti kemahabesaran Dzat Allah SWT. Tidak ditemukan adanya cacat dan kurang dalam setiap ciptaan-Nya. Semuanya terjadi dan berjalan dengan teratur sesuai sunnatullah. Banyak kejadian di alam semesta yang menurut manusia adalah mustahil untuk terjadi, namun saat Allah telah berkehendak, hal tersebut menjadi sangat mungkin bagi Allah SWT. Diantara contoh peristiwa tersebut adalah *isrā' mi'rāj* yang dialami oleh Baginda Rasulullah SAW. Peristiwa ini menjadi peristiwa penting dalam sejarah kehidupan Rasulullah SAW juga bagi umatnya hingga saat ini.

Hal itu dikarenakan terjadinya *isrā' mi'rāj* dianggap berlawanan dengan hukum dan teori-teori pengetahuan yang ada dan pembahasannya telah menyangkut ranah akidah, bahkan keimanan atasnya diwajibkan meski tidak satupun diantara umat islam pada saat itu yang menyaksikan peristiwa tersebut. Maka tidak mengherankan bilamana muncul pro dan kontra baik dikalangan umat islam sendiri maupun orang-orang kafir karena tidak adanya saksi dalam peristiwa tersebut. Kendati demikian, *isrā' mi'rāj* memiliki peran penting dalam meneguhkan iman para pengikut Nabi Muhammad SAW¹. Seperti pada masa awal setelah terjadinya *isrā' mi'rāj*, para sahabat yang telah mengimani bahwa Muhammad adalah utusan Allah SWT, ikut membela dan membenarkan

¹ Agus Usmansyah Suryasoemirat, *Membedah Isra' Mi'raj Melalui Ilmu Astrofisika*, (Bogor: Kharisma Buka Aksara, tt), 2

peristiwa tersebut. Mereka tidak memerlukan lagi kesaksian dari selain Nabi SAW, sebab mereka yakin bahwa apa yang dibawanya dari risalah, perintah dan kabar sudah pasti datangnya dari Allah SWT, sehingga tidak perlu diragukan kebenarannya.

Namun, terdapat pihak lain, baik dari golongan umat islam sendiri maupun orang kafir saat itu yang memerlukan adanya mukjizat fisik, atau yang mampu diketahui oleh indera untuk mempercayai kebenaran *isrā' mi'rāj*. Sebab, mereka membandingkan dengan umat terdahulu yang memerlukan adanya pijakan keyakinan dalam bentuk mukjizat fisik oleh nabinya². Seperti menyembuhkan orang sakit, menghidupkan orang meninggal, memberi makan orang banyak dengan bekal sedikit dan lain sebagainya. Bahkan hingga saat ini, masih terdapat segelintir umat islam yang dilanda keragu-raguan untuk mempercayai seutuhnya peristiwa fenomenal yang secara logika tidak masuk akal ini³. Hal tersebut sangat wajar terjadi, sebab boleh jadi, tingkat keimanan para sahabat dengan umat islam lainnya kala itu atau dengan umat yang lahir setelahnya tidaklah sama. Semakin jauhnya umat islam dari masa Nabi Muhammad SAW, terlebih di akhir zaman ini, diperlukan adanya penjelasan yang rinci dan logis untuk dapat menerima hal-hal yang sukar untuk dicerna oleh nalar. Dan dari keraguan tersebut, *isrā' mi'rāj* menjadi peristiwa kontroversial dengan segudang pertanyaan dan perbedaan pendapat yang telah menyulut perdebatan sejak berabad-abad lalu hingga saat ini.

² *Ibid*, 2

³ Badi' al-Zaman Said Nursi, *Risalah Mi'rāj: Urgensi. Hakikat. Hikmah dan Buahnya*. Terj. Fauzi Faishal. (Jakarta: Risalah Nur Press. 2016), 1

Sebetulnya, jika dicermati dan difahami kembali, Rasulullah SAW adalah nabi yang diutus untuk menyeru dan membimbing umat akhir zaman yang mengandalkan kekuatan akal agar meyakini risalah yang dibawanya yaitu tauhid atau kesaksian bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang berhak untuk disembah. Untuk itulah, sejak awal kenabiannya, Rasulullah SAW senantiasa menekankan kepada para sahabat dan pengikutnya untuk selalu menggunakan akal sehat (ratio) dan logika (runtutan sebab akibat)⁴. Seperti saat menjelaskan tentang Allah SWT yang tidak terlihat oleh mata, namun bukti keberadaan dan kuasa-Nya terhampar luas di alam semesta. Artinya, seluruh jagat raya dan isinya adalah ciptaan Allah SWT. Segala proses yang terjadi didalamnya adalah kehendak Allah SWT. Dari contoh keajaiban proses penciptaan manusia, silih bergantinya siang dan malam, hidup dan matinya makhluk yang bernyawa dan segala hal yang tidak dapat diatur, difikirkan atau dikehendaki manusia termasuk *isrā' mi'rāj* adalah bukti kuasa Allah SWT dan telah diabadikan al-Qur'an sebagai pengingat dan pengukuh keyakinan orang-orang yang beriman⁵.

Maka dari itulah, para sahabat terutama Abu Bakar meyakini dengan sungguh ketika Nabi Muhammad SAW menyampaikan bahwa ia telah di-*isrā'*-kan dan di *mi'rāj*-kan oleh Allah SWT. Sebelumnya Nabi SAW juga telah memberitahukan kepada para sahabat dan umat islam pada saat itu bahwa hal-hal luar biasa yang terjadi diluar kendali manusia atau yang disebut mukjizat, sudah berada disekitar hidup manusia yakni keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada, bukan manusia yang menciptakannya, seperti rasa haus, lapar, jalan

⁴ Agus Usmansyah Suryasoemirat, *Membedah Isra' Mi'raj ...2*

⁵ *Ibid*, 13

fikiran, jarak, waktu dan lain sebagainya begitu pula *isrā' mi'rāj*. Dan al-Qur'an menegaskan kebenarannya.⁶

Alasan lain yang membuat *isrā' mi'rāj* pantas disebut sebagai mukjizat, sebab terjadinya peristiwa tersebut mengukuhkan kebenaran akan diri Rasulullah SAW sebagai utusan-Nya dan kebenaran tentang siapa *Rabb* yang telah memperjalankannya hingga tidak satupun dari manusia yang mampu menandingi mukjizat yang dianugerahkan Allah SWT kepadanya⁷. Yusuf Qardhawi memberikan pernyataan lainnya bahwa *isrā' mi'rāj* bukanlah itu mukjizat yang bersifat menantang orang-orang yang tidak mempercayainya⁸, melainkan mukjizat yang sengaja Allah tunjukkan sebagai tanda-tanda eksistensi dan kebesaran-Nya. Pendapat lain juga mengatakan bahwa *isrā' mi'rāj* bukan sekedar mukjizat mata yang bisa lekang oleh waktu, namun ia adalah mukjizat akal (wawasan kesadaran) sebab ia berbicara tentang hakikat keberadaan (eksistensi) dari makhluk itu sendiri setelah melewati fase ketiadaan dalam tiap partikel ruang dan dimensi waktu⁹. Jika mencermati keajaiban sekaligus kemustahilan untuk dilakukan oleh manusia biasa, tidak salah jika disebutkan bahwa *isrā' mi'rāj* adalah mukjizat terbesar kedua setelah al-Qur'an.

Juga tidak berlebihan kiranya untuk menyebut *isrā' mi'rāj* sebagai peristiwa Maha Agung. Sebab tidak satupun dari Nabi terdahulu yang mendapat kehormatan untuk melaksanakannya. Tentunya hal ini menunjukkan besarnya kecintaan Allah SWT dengan mengundang utusan-Nya untuk bertemu dengan-

⁶ Agus Usmansyah Suryasoemirat, *Membedah Isra' Mi'raj ...5*

⁷ Muhammad Ratib al-Nabulsi, *Mausū'ah al-Nabulsi li al-'Ulūm al-Islāmiyah: Isrā' Mi'rāj*, (tt, tp), 5

⁸ Yusuf Qardhawi, *al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), 315

⁹ Misbakhudin, *Isrā' Mi'rāj Sebagai Mukjizat Akal (Upaya Memahami Qs al-Isra' :1)*. Religia. Vol 15 No 1. April 2012, 24

Nya secara langsung. Sekaligus membuktikan betapa mulianya pribadi Rasulullah SAW disisi Tuhannya sebagai utusan. Tentunya, wajib bagi umat islam untuk mempercayainya dengan terlebih dahulu menguatkan keimanan kepada Allah SWT yang tanpa kehendak-Nya, perjalanan sakral dan agung tersebut tidak mungkin terjadi¹⁰.

Isrā' secara singkat dimaknai sebuah perjalanan Nabi SAW dimalam hari bersama malaikat Jibril yang dimulai dari masjid al-Haram menuju masjid al-Aqsha. Sedangkan *mi'rāj* adalah kenaikannya menembus lapisan langit hingga ke sidratul muntaha yaitu batas tertinggi yang tidak mampu dijangkau oleh ilmu makhluk Allah, hanya dilakukan dalam waktu satu malam¹¹. Ditengah peradaban yang sangat awam dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang belum berkembang, Rasulullah SAW melakukan sebuah perjalanan yang dapat dibilang mustahil. Jarak yang ditempuh oleh Rasulullah SAW yang begitu jauh (dari masjid al-Haram menuju masjid al-Aqsha lalu menuju langit), belum mampu diukur oleh ahli manapun. Semuanya hanya mampu mengira-ngira dengan batas terjauh dari batas materi alam semesta yang jaraknya terekam dalam catatan ahli sains sekitar 13,7 milyar tahun cahaya dan sekaligus hal ini memecahkan rekor jarak terjauh yang pernah ditempuh manusia dibumi. Dalam waktu yang hanya satu malam, Rasulullah SAW telah menyusuri zaman lampau, zaman sekarang dan zaman yang akan datang, seolah-olah semua terbentang dihadapan beliau¹².

¹⁰ Moh. Abdai Ratomi, *Muhammad Beraudiansi dengan Tuhan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu:1987), 9

¹¹ Muhammad Sa'id Ramdhani al-Buṭy, *Fiqh al-Sīrah: Dirāsāt Manhajiyah Ilmiyyah Li al-Sīrah Al-Muṣṭafa*, (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1991), 160

¹² Misbakhudin, *Isrā' Mi'rāj Sebagai Mukjizat Akal...*15

Bagi mereka yang lemah imannya, tidak mudah untuk mempercayai kejadian ini. Terlebih orang kafir yang tidak beriman, tidak mungkin akan mempercayainya.

Sebagai bukti akan kebenaran peristiwa tersebut, Allah telah mengabadikannya dalam al-Qur'an dalam beberapa ayat di beberapa surat yang berbeda. Salah satu yang mengidentifikasi dengan jelas peristiwa *isrā'* tersebut adalah surat *al-Isrā'* ayat 1:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ¹³

Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui¹⁴.

Sedangkan peristiwa *mi'rāj* disebutkan dalam surat al-Najm ayat 13-18:

وَلَقَدْ رَأَاهُ نَزَّلَةً أُخْرَىٰ (١٣) عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ (١٤) عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ (١٥) إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ (١٦) مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَعَىٰ (١٧) لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَىٰ (١٨)¹⁵

Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain. (yaitu) di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal. (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar¹⁶

Kedua dalil diatas merepresentasikan kejadian *isrā'* *mi'rāj* yang dialami oleh Rasulullah SAW. Selain itu bukti lain datang dari hadis-hadis dengan derajat *ṣahih* yang diantaranya diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Syaikh Al-Albani *rahimahullah* dalam kitab beliau yang berjudul *al-Isrā' wa al-Mi'rāj* menyebutkan ada 16 sahabat yang meriwayatkan kisah ini. Mereka

¹³ Al-Qur'an, 17:1

¹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Almahira, 2015), 282

¹⁵ Al-Qur'an, 53:13

¹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 526

adalah: Anas bin Malik, Malik bin Sha'sha'ah, Abu Dzar, Ibnu 'Abbas, Jabir, Ubay bin Ka'ab, Abu Hurairah Buraidah ibnul Hushaib Al-Aslamiy, Hudzaifah ibnul Yaman, Shuhaib, Syaddad bin Aus, Ibnu 'Umar, Abdurrahman bin Qurath, Ibnu Mas'ud, 'Umar dan 'Ali¹⁷. Al-Bukhari sendiri memiliki 20 riwayat dari 6 sahabat dan Muslim memiliki 18 riwayat dari 7 sahabat¹⁸.

Kendati demikian, dalil-dalil yang ada masih memunculkan banyak problematika khususnya dikalangan para ulama, *mufassir*, para pengkaji al-Qur'an dan al-Hadis terlebih sepeninggalan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Sebab, baik dari kedua ayat maupun hadis-hadis yang ada barulah menjelaskan bagian perbagian dan belum menjelaskan kejadian *isrā' mi'rāj* dengan terperinci. Karena bukti-bukti yang ada masih terlalu umum untuk dapat ditafsirkan, muncullah pertanyaan-pertanyaan dari berbagai pihak dari zaman klasik seperti apakah keberangkatan Rasulullah SAW menemui Allah SWT dengan ruh atau jasad atau hanya dengan ruh saja¹⁹. Al-Qādhi 'Iyādh, mengelompokkan golongan yang muncul dengan pendapatnya dikalangan para ulama tentang *isrā' mi'rāj*²⁰: Pertama, *Isrā' Mi'rāj* dilakukan dengan ruh saja seperti pendapat Aisyah RA, Mu'awiyah²¹ dan kaum Quraiys. Kedua, *Isrā' Mi'rāj* terjadi dengan ruh dan jasad, sebagaimana yang disepakati oleh jumhur ulama, *mufassir*, ahli Fiqh, Hadis maupun ilmu kalam dan diikuti mayoritas umat

¹⁷ Muhammad Nashir al-Din al-Bāny, *al-Isrā' wa al-Mi'rāj*, (Oman: Maktabah al-Islamiyyah, 2000), 7

¹⁸ Aceng Zakaria, *Studi Analitis Peristiwa Isrā' Mi'rāj Nabi Muhammad Menurut al-Qur'an dan Hadis*. Jurnal al-Tadabbur. Vol 04 No 01. Mei 2019, 101

¹⁹ Abdul Haris, *Tafsir Tentang Peristiwa Isrā' Mi'rāj*, Jurnal Tajdid, Vol. XIV, Januari-Juli 2015, 167

²⁰ Aceng Zakaria, *Studi Analitis Peristiwa Isrā' Mi'rāj Nabi Muhammad ...*107

²¹ Abu Qasim Mahmud bin Umar al-Zamakhshari, *al-Kassyāf 'an Haqāiq Ghawāmid al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl*. (Riyadh: Maktabah al-'Abikan, 1998), 491

islam²². Wahbah Zuhaily²³ dan al-Sya'rawi²⁴ dalam masing-masing kitab tafsirnya yang menafsirkan kata “*bi abdihi*” sebagai kesatuan jasad dan ruh. Ketiga, *Isrā' Mi'rāj* dilakukan ruh dan jasad dan *mi'rāj* ruh saja, Keempat, semua itu hanya terjadi dalam mimpi, Kelima, *Isrā' Mi'rāj* berupa *kasyyāf* (diperlihatkan dengan membuka hijab). Keenam, *Isrā' Mi'rāj* dilakukan dengan cara penguraian molekul-molekul sebagaimana zat kimia.

Perbedaan pendapat lain pun terus bermunculan bahkan antar madzab yang berbeda, terkait waktu terjadinya *isrā' mi'rāj*, apakah hakikat *isrā' mi'rāj*, apakah wahyu shalat 5 waktu menjadi tujuan *isrā' mi'rāj* serta bagaimanakah Rasulullah SAW naik menembus langit ketinggian yang paling tinggi hanya dalam waktu yang singkat. Hingga detik ini, belum ada yang mengklaim pendapat mana yang paling benar. Masing-masing pribadi berpegang pada keyakinannya sendiri atau mengikuti ulama dan madzab yang dianut. Terlebih modern ini, perkembangan ilmu pengetahuan mendorong keinginan akal untuk mengungkap terjadinya *isrā' mi'rāj* dengan kacamata sains yang belum mampu dijelaskan oleh orang-orang pada zaman dahulu dengan keterbatasan ilmu yang dimiliki. Dan hal ini menjadi tema menarik yang tak pernah padam untuk dikaji.

Munculnya golongan pengusung teori *isrā' mi'rāj* dari kacamata sains ini hadir, untuk memberikan pemahaman yang rasional, mampu diterima oleh akal dan diyakini kebenarannya oleh manusia di zaman modern saat ini. Namun, kembali lagi, persoalan *isrā' mi'rāj* bukanlah sesuatu yang dapat sembarang

²² Muhammad Sa'id Ramdhani al-Buṭy, *Fiqh al-Sīrah*,167

²³ Wahbah Zuhaily, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, jilid 8, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), 10

²⁴ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1998), 8341

ditafsirkan dengan mudah menggunakan keilmuan apapun. Untuk menyelaminya, tidak cukup hanya berbekal dengan kecerdasan otak, ilmu dan tehnik yang tinggi. Melainkan kesucian rohani, ketajaman penglihatan batin, keadilan timbangan, keluhuran budi dan akhlak yang serasi dengan ajaran al-Qur'an dan hadis menjadi pondasi utama untuk menafsirkannya²⁵.

Terlepas dari semua itu, sebenarnya umat islam tengah dihadapkan pada dua pemahaman yakni pemahaman klasik dan modern yang begitu kontra dalam memandang kejadian *isrā' mi'rāj*. Pemahaman klasik yang melihat *isrā' mi'rāj* dari sisi spiritual dan pemahaman modern yang memandang *isrā' mi'rāj* dari sisi sains. Dari sisi spiritual, pemahaman yang ada mengarahkan umat islam untuk memahami *isrā' mi'rāj* sebagai bentuk mukjizat atau perbuatan-perbuatan Allah SWT (*af'ālullah*), tidak ada campur tangan selain-Nya dan mukjizat yang terjadi lepas dan diatas segala macam penyelidikan dengan teori apapun. Baik ada yang memperayai maupun membantahnya, perbuatan-perbuatan Allah SWT tetap terjaga kesuciannya²⁶. Seperti banyaknya fenomena alam semesta yang sebenarnya tidak masuk akal namun dengan mudah dapat diterima akal manusia, seperti itu pula halnya *isrā' mi'rāj*. Untuk itu, faktor keimanan memberikan pengaruh yang besar terhadap cara pandang akan kejadian tersebut. Paham ini dipegang kuat oleh jumbuh ulama, kaum sufi dan jumbuh kaum muslim²⁷.

Sedangkan dari sisi sains, ada dua kemungkinan yang memunculkan adanya faham ini. Pertama, adanya usaha dan keinginan sebagian para ulama, ahli tafsir maupun ilmuan untuk memahami dan menyingkap fakta-fakta ilmiah

²⁵ S.M Kartosoewirjo, *Hikmah dan Perjalanan Suci Isrā' Mi'rāj Rasulullah SAW*, (Bandung: Segarsy, 2021), 25

²⁶ *Ibid*, 45

²⁷ Muhammad Sa'id Ramdhani al-Buty, *Fiqh al-Sīrah*,161

terkait peristiwa *isrā' mi'rāj* dengan tujuan memberikan pemahaman yang lebih rasional untuk meyakini terjadinya *isrā' mi'rāj* dengan tidak memungkiri adanya sisi mukjizat seperti yang dilakukan oleh Abdullah Yusuf Ali dan Dr Thomas Djamaluddin²⁸. Kedua, adanya sikap “tidak mau tahu” dari pihak-pihak tertentu untuk menghindari *kemusykilan* yang akan dihadapi manakala membaca hadis-hadis tentang mukjizat. Sebab hadis-hadis tersebut bertentangan diametral dengan “teori” yang ada dikepala mereka. Lebih jauh lagi, mereka mengingkari adanya mukjizat dalam kehidupan Rasulullah SAW dan menggambarkan pribadinya sebagai manusia biasa²⁹. Akhirnya, penafsiran yang dihasilkan dengan kacamata sains seakan berupaya memaksakan terjadinya *isrā' mi'rāj* agar sesuai dan dapat dijelaskan dengan ilmu pengetahuan.

Dari sini, perlu adanya penafsiran ayat-ayat *isrā' mi'rāj* yang modern dan moderat agar umat islam khususnya saat ini dan dimasa yang akan datang memiliki pondasi keimanan yang kuat agar terhindar dari pemahaman yang menyimpang dalam meyakini *isrā' mi'rāj* dengan sebenar-benarnya. Dan agar supaya *isrā' mi'rāj* tidak sekedar menjadi suatu peristiwa monumental yang selalu diperingati tanpa difahami esensi dan hikmah penting didalamnya yang sebetulnya mampu menjadi wasilah untuk memperbarui keimanan serta menjadi bukti ketaatan kepada Allah SWT dan rasul-Nya.

²⁸ Lajnah Pentashihan Musaf al-Qur'an dkk, *Mengenal Ayat-Ayat Sains Dalam al-Qur'an: Waktu Dalam Perspekti al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), 94

²⁹ Teori semacam ini berasal dari pemikiran para orientalis yang bertujuan untuk melakukan *ghazwul al-fikr* terhadap umat islam terhadap agamanya sendiri seperti Gustav Labon, August Comte, Goldzhier yang tidak memiliki keimanan kepada pencipta mukjizat. Sayangnya, teori ini mendapat sambutan baik dan diikuti oleh beberapa pemikir islam seperti Husain Haikal, Muhammad Farid Wajdi. Lebih lanjut baca Muhammad Sa'id Ramdhani al-Buṭy, *Fiqh al-Sīrah*,163

Masalah ini telah menjadi perhatian dan kekhawatiran kekhawatiran para ulama juga *mufassir* klasik hingga kontemporer, sehingga mereka dengan berbagai perbedaan madzab dan corak penafsirannya terus berupaya menafsirkan ayat-ayat *isrā' mi'rāj* dalam al-Qur'an dan memberikan penafsiran yang diharapkan mampu menjadi rujukan umat islam dimasa yang akan datang. Diantara *mufassir* yang menaruh perhatian khusus dalam penafsiran ayat *isrā' mi'rāj* ialah Badi' al-Zamān Said Nursi. Pribadinya adalah sosok cendekiawan, *mutakallim* sekaligus *mufassir* yang dikenal sebagai tokoh pembaharu islam dari Turki yang berfikiran modern dan moderat. Semasa hidupnya didedikasikan untuk berhidmad kepada al-Qur'an. Said Nursi telah mempelajari berbagai ilmu seperti tafsir, hadis, nahwu, mantiq, fiqh, ilmu kalam, dan ilmu keislaman lain juga ilmu sains. Dia dianugerahi kecerdasan luar biasa serta ingatan yang kuat. Selain menghafal al-Qur'an, Said Nursi mampu menghafal diluar kepala hampir 90 lebih isi buku dari semua ilmu yang dipelajarinya³⁰. Bahkan kitab *Jam'ul Jawāmi'* di bidang ushul fiqh dapat ia hafalkan hanya dalam satu minggu. Semangat yang luar biasa dalam menuntut ilmu khususnya ilmu al-Qur'an berawal setelah Said Nursi bermimpi bertemu dengan Rasulullah SAW dan memohon ilmu kepadanya³¹.

³⁰ Badi' al-Zamān Said Nursi, *al-Lama'āt*, Terj. Fauzi Faisal dan Joko Prayitno, (Tangerang: Risalah Nur Press, 2018), v

³¹ Dalam mimpinya saat bertemu Rasulullah SAW, Said Nursi memohon kepadanya ilmu. Dan Rasulullah SAW memberinya kabar gebira bahwa dirinya akan diajari ilmu al-Qur'an dengan syarat tidak bertanya apapun kepada umatnya. Hakikat ini telah terbukti nyata, dimana sejak muda, Said Nursi mampu menjawab semua hal yang ditanyakan kepadanya tanpabertanya kepada orang lain atau meminta bantuan kepada siapapun. Lebih lanjut, Baca Biografi Badi' al-Zamān Said Nursi Berdasarkan Tuturan dan Tulisan Para Muridnya, (Tangerang: Risalah Nur Press, 2020)

Berlandaskan atas kapasitas keilmuan Said Nursi yang luar biasa, Ia dinobatkan sebagai “*Badī’ al-zamān*”³² yang berarti “keajaiban/bintang zaman” sebagai bentuk pengakuan ulama dan para ilmuwan atas kecerdasan, pengetahuan serta keluasan wawasannya. Ada banyak risalah yang telah ditulis Said Nursi sampai tahun 1950 yang jumlahnya mencapai lebih dari 130 risalah. Semua risalah tersebut dikumpulkan dengan judul *Kulliyāt Rasāil al-Nūr* yang berisi empat seri utama yaitu *al-Kalimāt*, *al-Maktubāt*, *al-Lama’āt* dan *al-Syu’ā’āt*³³. Diantara salah satu pembahasan khusus dalam risalah yang ditulisnya adalah terkait *isrā’ mi’rāj*. Perhatiannya dalam membahas peristiwa *isrā’ mi’rāj* bertujuan memberikan pemahaman lebih jauh kepada umat islam secara khusus yang tengah dilanda keraguan dan ilusi hingga peristiwa *isrā’ mi’rāj* dianggap tidak masuk akal³⁴. Namun disamping itu, Said Nursi juga memberikan pemahaman yang rasional bagi kaum atheis yang mengingkari adanya kejadian tersebut. Baginya, pemahaman *isrā’ mi’rāj* bagi umat islam menjadi hal yang krusial sebab ia adalah satu diantara buah dari prinsip dan pilar-pilar iman. Maka dari itu, sangat penting meluruskan pemahaman dan menguatkan keyakinan akan kebenaran peristiwa *isrā’ mi’rāj*.

Selain dikenal sebagai tokoh pembaharuan Islam, Said Nursi juga dikenal sebagai tokoh sufi modern. Ia lahir ditengah keluarga yang kental dalam mengaplikasikan tarekat *naqshabandiyah*³⁵. Namun, pemikiran-pemikiran tasawufnya yang tertuang dalam *Rasāil al-Nūr*, menunjukkan nilai-nilai moderasi

³² Badī’ al-Zamān Said Nursi, *Sīrah Dzātiyah*, (Kairo: Syirkah al-Suzlir li al-Nasyr, 2008), 43

³³ *Ibid*, x

³⁴ Badī’ al-Zamān Said Nursi, *Risalah Mi’rāj: Urgensi, Hakikat, Hikmah dan Buahnya*, Terj. Fauzi Faishal, (Jakarta: Risalah Nur Press, 2016), 1

³⁵ Surkran Vahide, *Biografi Intelektual Badī’ al-Zamān Said Nursi: Transformasi Dinasti Usmani Menjadi Republik Turki*, Cet I, (Jakarta: Anatolia Prenada Media Group, 2007), 3- 5

yang jauh dari kesan eksklusif, ekstrim dan tekstualis sehingga argumen-argumen yang dibangun dalam konsep tasawufnya mudah difahami, sederhana dan mencerminkan ajaran islam yang moderat³⁶. Hal ini juga terlihat dalam kajiannya tentang ayat *isrā' mi'rāj* yang dinilai mampu menjadi titik tengah atas banyaknya perbedaan pendapat yang ada dikalangan para ulama dan madzhab yang berbeda-beda. Bahkan, tak ketinggalan, Said Nursi telah berupaya menjelaskan dari sisi keilmiahan bagaimana *isrā' mi'rāj* bisa terjadi meskipun belum seutuhnya. Hal ini merupakan upaya yang luar biasa, untuk menghadirkan pemahaman yang moderat dan mampu diterima oleh berbagai kalangan khususnya umat Islam.

Terkait dengan hal ini, penulis memfokuskan pembahasannya pada penafsiran Badī' al-Zamān Said Nursi tentang ayat *isrā' mi'rāj* khususnya dalam surat *al-Isrā'* ayat 1. Dengan pemikiran-pemikirannya yang tidak hanya modern namun juga moderat, penulis ingin mengeksplorasi penafsiran Said Nursi dan menggali nilai-nilai moderasi dan modern didalamnya hingga mampu menjadi rujukan umat Islam dari berbagai madzhab untuk memahami dan memperkuat keyakinan akan kebenaran *isrā' mi'rāj* dan hikmahnya, dalam rangka memperbarui dan memperkuat keimanan kepada Allah SWT.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Problematika *isrā' mi'rāj* yang menjadi fokus pembahasan penulis dalam penelitian ini mencakup beberapa masalah yang didalamnya memerlukan telaah dan kajian mendalam. Berdasarkan latar belakang yang disampaikan pada bab sebelumnya, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

³⁶ Muhammad Faiz, *Konsep Tasawuf Said Nursi: Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Islam*, Jurnal Millah, Vol. 19 No. 2, Februari 2020, 199

1. Terdapat beberapa perbedaan penafsiran tentang ayat *isrā' mi'rāj* dikalangan para ulama yang menimbulkan perbedaan pendapat bagi umat Islam yang lainnya
2. Dalil yang menunjukkan terjadinya peristiwa *isrā' mi'rāj* dari al-Qur'an maupun hadis belum menjelaskan secara terperinci tentang rentetan perjalanan *isrā' mi'rāj*
3. Urgensi dan hakikat dari *isrā' mi'rāj* perlu ditelaah secara mendalam untuk mengetahui tujuan utama *isrā' mi'rāj*
4. Beberapa pendapat menyebutkan bahwa turunnya wahyu shalat bukanlah tujuan utama terjadinya *isrā' mi'rāj*
5. Perkembangan ilmu pengetahuan mendorong keingintahuan akal untuk mengungkap kejadian *isrā' mi'rāj* dari sisi ilmiah, bagaimakah perjalanan luar biasa tersebut hanya terjadi dalam waktu satu malam
6. Masing-masing madzhab memiliki pandangan yang berbeda tentang *isrā' mi'rāj*

Dalam penelitian, perlu adanya pembatasan masalah agar memfokuskan penulis untuk menyelesaikan titik permasalahan yang sedang dikaji dan mengerucutkan ruang lingkup penelitiannya agar lebih jelas dan dapat difahami dikemudian hari. Karenanya, hal-hal yang akan dikaji penulis dalam penelitian ini:

1. Penafsiran Baḍī' al-Zamān Said Nursi tentang ayat *isrā' mi'rāj* serta
2. Nilai-nilai yang modern dan moderat dalam penafsiran ayat *isrā' mi'rāj* perspektif Baḍī' al-Zamān Said Nursi
3. Relevansi hikmah *isrā' mi'rāj* dan upaya memperbarui keimanan

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan ringkasan uraian sekilas mengenai objek permasalahan yang menjadi pokok pembahasan, penulis mengerucutkan titik fokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penafsiran Badi' al-Zamān Said Nursi tentang ayat *isrā' mi'rāj*?
2. Bagaimanakah nilai-nilai moderasi dan modern yang terdapat dalam penafsiran Said Nursi tentang ayat *isrā' mi'rāj*?
3. Bagaimanakah relevansi antara hikmah *isrā' mi'rāj* dan upaya pembaharuan keimanan?

D. Tujuan Penelitian

Adanya tujuan yang ingin dicapai dalam suatu penelitian sangat diperlukan guna memecahkan problematika yang menjadi keresahan akademis dalam penelitian. Maka, berdasarkan pada rumusan masalah sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menemukan konsep penafsiran Badi' al-Zamān Said Nursi tentang ayat *isrā' mi'rāj* (Surat *al-Isrā'* ayat 1)
2. Menggali nilai-nilai moderasi dari penafsiran Badi' al-Zamān Said Nursi dalam ayat *isrā' mi'rāj*
3. Menemukan relevansi antara hikmah perjalanan *isrā' mi'rāj* dan upaya pembaharuan keimanan

E. Kegunaan Penelitian

Karya ilmiah ini ditulis karena memiliki signifikansi kajian baik secara teoritis maupun praktis, untuk diri penulis maupun untuk masyarakat pembaca. Terlebih kajian tentang *isrā' mi'rāj* masih menuai pro dan kontra dan menjadi pembahasan yang menarik khususnya ditengah masyarakat milenial yang hidup ditengah perkembangan ilmu pengetahuan. Dan dikhususkannya penafsiran Badī' al-Zamān Said Nursi sebagai ulama, mufassir juga tokoh pembaharuan islam di era kontemporer dengan pemikiran yang rasional dan moderat, dinilai mampu menghadirkan pemahaman-pemahaman yang sederhana, rasional dan mudah diterima seluruh kalangan. Dan karenanya, penulisan ini diharapkan mempunyai nilai kegunaan diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan dukungan terhadap segala usaha penafsiran al-Qur'an terkhusus dalam penafsiran ayat *isrā' mi'rāj*
- b. Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang moderat tentang ayat *isrā' mi'rāj* dalam rangka meningkatkan keimanan kepada Allah SWT
- c. Sebagai motivasi dan rujukan bagi para penimba ilmu dalam mendalami al-Qur'an, dan ilmu tafsir yang terus berkembang menjadi objek kajian, penelitian dan penulisan. Dan juga terkhusus dalam mentadaburi peristiwa ghaib/ di luar nalar yang diabadikan dalam al-Qur'an sebagai bukti ke-Maha Besaran Allah SWT

- d. Memberikan pandangan yang baik dalam penggunaan kajian secara ilmiah dalam penafsiran al-Qur'an
- e. Melalui penulisan ini, diharapkan seluruh umat islam dapat mengkaji lebih dalam tentang penafsiran al-Qur'an Badi' al-Zamān Said Nursi dan mengaplikasikannya dalam memecahkan berbagai problematika dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai seruan dan ajakan bagi seluruh umat muslim untuk lebih mentadaburi ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur'an yang membuktikan keagungan Penciptanya
- b. Hasil penulisan ini diharapkan dapat membantu umat islam dalam mengaplikasikan pandangan dan pemahaman yang moderat dalam menilai peristiwa *isrā' mi'rāj*
- c. Hasil penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dalam kehidupan masyarakat sebagai kontribusi ilmu pengetahuan khususnya bagi para pengkaji al-Qur'an
- d. Mengembangkan wawasan penulis dalam menekuni kajian tafsir khususnya dengan belajar dari pemikiran dan penafsiran Badi' al-Zamān Said Nursi

F. Kerangka Teoritik

Membahas seputar *isrā' mi'rāj* tidak terlepas dari perbincangan seputar sejarah kehidupan Rasulullah SAW sebagai utusan terakhir Allah SWT dimuka bumi. Peristiwa yang disebut sebagai mukjizat itu, terus memantik keingintahuan para pengkaji ilmu untuk mengetahui kebenaran dan kronologi

terjadinya peristiwa tersebut. Dikatakan demikian, sebab dalil yang ada belum merepresentasikan secara spesifik terjadinya *isrā' mi'rāj*. Masing-masing hanya menjelaskan bagian per bagian dari keseluruhannya. Maka sangat wajar, jika hingga saat ini, masih banyak ditemukan golongan yang meragukan *isrā' mi'rāj* tersebut.

Isrā' yang secara istilah adalah perjalanan Nabi SAW diwaktu malam hari dari masjid al-Haram di Makkah menuju masjid al-Aqsha di al-Quds Palestina³⁷, dan *mi'rāj* yang merupakan kenaikan Nabi SAW dari masjid al-Aqsha ke langit sampai batas yang tidak dapat dijangkau oleh ilmu semua makhluk (sidratul muntaha)³⁸ adalah dua peristiwa yang saling berkaitan. Ibnu Araby menyebut *isrā'* sebagai perjalanan bumi dan *mi'rāj* sebagai perjalanan langit³⁹. Siapapun yang mendengar akan terjadinya peristiwa ini, akan muncul dalam benak hatinya rasa takjub, namun juga terbesit rasa penasaran, bagaimanakah seseorang mampu melakukan perjalanan panjang di bumi dan berlanjut menembus langit hanya dalam waktu semalam.

Rasa penasaran ini, juga terjadi dikalangan para ulama dan memunculkan pandangan yang berbeda-beda. Perbedaan pendapat yang kuat terjadi pada masa ulama generasi awal, adalah tentang permasalahan klasik terkait apakah Nabi Muhammad melakukan perjalanan tersebut dengan jasmani atau rohani. Dari sini, muncullah sekelompok golongan dengan pendapatnya masing-masing⁴⁰:

³⁷ S.M Kartosoewirjo, *Hikmah dan Perjalanan Suci Isrā' Mi'rāj Rasulullah SAW*, (Bandung: Segarsy, 2021), 49

³⁸ Muhammad Sa'id Ramdhani al-Buthy, *Fiqh al-Sīrah*,160

³⁹ Muhyi Din Ibnu Araby, *al-Isrā' ilā al-Maqām al-Astā'*, (Beirut: Dandarrah, 1988), 20

⁴⁰ Qadi 'Iyād Ibn Musa al-Yahsubi, *Kecagungan Kekasih Allah Muhammad SAW: Keistimewaan Personal Keteladanan Berisalah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002). 160

1. Sebagian kelompok berpendapat bahwa Nabi SAW hanya melakukan *isrā' mi'rāj* secara ruhani/melalui mimpi yang diyakini kebenarannya. Sebab mimpi para nabi diyakini sebagai realitas yang nyata⁴¹. Pendapat disampaikan diantaranya oleh Muawiyah yang berdalil atas perkataan Aisyah RA bahwa ia masih melihat tubuh Nabi SAW yang tertidur. Hasan al-Bishri diduga juga menyampaikan pendapat senada meskipun dia juga diakui menyampaikan pandangan yang sebaliknya.
2. Sebagian besar ulama salaf, meyakini bahwa Nabi SAW melaksanakan *isrā' mi'rāj* secara jasmaniyah dan dalam keadaan sadar. Hal ini juga diyakini sebagian besar umat muslim. Pandangan ini juga disampaikan oleh sebagian besar *fuqaha*, ahli hadis dan *mufassir* masa belakangan.
3. Sebagian lain menyatakan bahwa *isrā'* berlangsung secara jasmaniah dan dengan kesadaran penuh, namun saat perjalanan *mi'rāj* terjadi secara ruhani

Dari permasalahan klasik diatas, pendapat terkuat menunjukkan bahwa Nabi SAW melakukan *isrā'* dan *mi'rāj* dengan jasmani dan ruh dalam keadaan sadar. Beberapa ayat al-Qur'an dan dalil hadis juga menunjukkan akan kebenaran pandangan ini. Jikalau hanya dengan mimpi, tentulah hal itu tidak akan menunjukkan suatu kebesaran Allah atau mukjizat Nabi SAW. Namun yang terjadi, orang-orang kafir menyangkal dan menganggapnya mustahil, dan

⁴¹ Miswari, Dzul Fahmi, *Historitas dan Rasionalitas Isrā' Mi'rāj*, Jurnal at-Tafkir, Vol XII No 2, Desember 2019, 164

sebagian orang-orang muslim yang masih lemah imannya ketika itu juga meragukan peristiwa tersebut⁴².

Terlepas dari perdebatan tersebut, akhirnya masing-masing memilih untuk mempercayai kejadian tersebut dengan pemahaman klasik yang lebih mengedepankan pandangan spiritual mengikuti madzhab yang dianutnya. Namun, seiring berjalannya waktu dan berkembangnya ilmu pengetahuan yang sedemikian pesat, telah memberikan dampak pada cara berfikir manusia menjadi lebih berkembang dan logis. Segalanya dituntut untuk dapat difahami dengan akal meskipun pemahaman tersebut tidaklah memberikan kebenaran yang absolut. Dari sini muncullah golongan baru, para ulama kontemporer dengan kepakarannya di bidang sains yang mencoba memandang *isrā' mi'rāj* dari sisi ilmiah. Mereka menyajikan pemahaman dengan data-data dan teori ilmiah yang telah terbukti agar peristiwa *mi'rāj* ini dapat diterima oleh akal, khususnya di tengah masyarakat modern yang lebih mementingkan logika. Diantara pengusung pemikiran ini ialah Agus Mustofa yang coba menganalisa dan memaparkan *mi'rāj* dengan teori *teleportasi*. Dimana, tubuh Rasulullah SAW yang mulia, telah dirubah dalam bentuk gelombang cahaya untuk mengimbangi perjalanannya bersama makhluk cahaya yakni Jibril dan buraq⁴³.

Diantara berbagai perbedaan yang muncul, tentunya umat islam yang masih awam dibuat kebingungan bagaimana mengimani peristiwa tersebut dengan pemahaman yang sederhana dan mudah dicerna. Melihat celah permasalahan tersebut, Said Nursi berupaya memberikan pemahaman yang dialektis dan rasional melalui penafsirannya tentang *isrā' mi'rāj* dengan empat

⁴² Qadi 'Iyād Ibn Musa al-Yahsubi, *Keagungan Kekasih Allah ...* 162

⁴³ Agus Mustofa, *Terpersona di Sidratul Mutaha*, (Surabaya: Padma Press, 2008), 40

landasan utama pembahasan yakni: rahasia keharusan *mi'rāj*, hakikat *mi'rāj*, hikmah *mi'rāj* serta buah dan manfaat *mi'rāj* untuk menegakkan kebenaran pilar-pilar agama islam⁴⁴. Dengan berlandaskan surat al-Isra' ayat 1 dan Surat al-Najm ayat 13-18, Said Nursi mengupas tuntas peristiwa *isrā' mi'rāj* dan hikmahnya dengan gaya penafsiran yang modern dan moderat. Maka untuk memudahkan kajian penafsiran Said Nursi tentang ayat *isrā' mi'rāj*, dibutuhkan pendekatan disiplin ilmu yang terkait dengan *'ulūm al-qur'ān* untuk menggali makna yang terkandung dalam ayat *isrā' mi'rāj* serta bangunan wilayah ideologis *mufassir* yang kerap membari warna dalam hasil penafsirannya. Dengan pendekatan ini penulis berupaya menyelami penafsiran dan pemikiran Said Nursi untuk menunjukkan sisi modern, moderat dan logis dalam memandang peristiwa *isrā' mi'rāj* dan hikmahnya serta dan menemukan relevansiya dalam usaha peningkatan keimanan.

G. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui posisi penulis dalam penelitian ini serta menghindari adanya kesamaan dengan penelitian yang telah lalu, penulis melakukan telaah pustaka terhadap beberapa penelitian terdahulu. Hal ini juga dilakukan untuk memastikan sejauh mana pembahasan ini pernah dikaji oleh penulis lainnya bilamana terdapat beberapa persamaan dalam pembahasannya. Kemudian meninjau lebih jauh fokus pembahasannya, pendekatan dan metode yang digunakan, persamaan dan perbedaan di antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini serta kesimpulan yang dihasilkan.

⁴⁴ *Ibid*, 656

Penelitian tentang *isrā' mi'rāj* atau pemikiran-pemikiran Badi' al-Zamān Said Nursi sebenarnya telah banyak ditulis, namun kajian yang membahas khusus tentang penafsiran *isrā' mirāj* menurut Badi' al-Zamān Said Nursi jumlahnya masih tergolong sedikit. Untuk itu, penulis menelaah kajian-kajian terdahulu yang berkenaan dengan *isrā' mi'rāj* ataupun pemikiran dan penafsiran Badi' al-Zamān Said Nursi. Seperti diantaranya:

1. Sujiat Zubaidi Shaleh (2015)⁴⁵, dalam disertasinya yang berjudul “*Tafsir Kontemporer Bediuzzaman Said Nursi dalam Risale-i Nur, Studi Kontruk Epistemologi*”, menjelaskan tentang karakteristik tokoh Said Nursi dan kontruk epistemology penafsirannya. Hasil kesimpulannya, Nursi merupakan tokoh yang memiliki pemikiran kontekstual, persuasif, aplikatif, dialogis dan rasional meskipun Nursi sering menyikapi persoalan keagamaan secara tekstual. Selain itu, penafsiran al-Qur'an yang dilahirkan secara dialektis transformatif, mampu menjawab persoalan keagamaan kontemporer. Metode penafsiran yang diterapkan oleh Nursi adalah metode kesatuan tematik kritis (*al-manhaj al-mauḍu'ī al-burhānī al-tauhīdī*). Suatu metode tafsir yang menggabungkan antara dua entitas metode tafsir kontemporer : metode tematis dan metode nalar kritis dengan sentuhan spirit kritis yang tetap memperhatikan keseimbangan teks dan konteks serta didasari pada *maqāsid al-Qur'an* (tauhid, misi profetis kenabian, eskatologis dan prinsip keadilan), serta aspek bahasa dan kesatuan kisah naratif al-Qur'an. Dalam tataran aplikatif,

⁴⁵ Sujiat Zubaidi Shaleh, *Tafsir Kontemporer Bediuzzaman Said Nursi dalam Risale-i Nur, Studi Kontruk Epistemologi*, (Disertasi-- UIN Sunan Ampel, 2015)

tafsir Nursi lebih bersemangat kekinian, dengan menafsirkan isu-isu teologis, isyarat ilmiah al-Qur'an dan isu-isu gender, yang disemangati oleh proses menuju kebaikan.

2. Maria Ulfa Siregar (2015)⁴⁶, dalam tesisnya yang berjudul “Pemikiran Teologis Badi’ al-Zamān Said Nursi” ia membahas tentang keterkaitan antara pemikiran teologis Said Nursi dengan persoalan keimanan umat islam. Dan pemikiran tersebut tertuang dalam Risalah - Nur yang memuat gagasan radikal dan relevan dengan kondisi teologis umat Islam sekarang. Hasil kesimpulannya bahwa terdapat kesejajaran ide pokok (filosofis) Teologis yang dituangkan Badi’ al-Zamān Said Nursi dalam upaya mengembalikan lagi titik ketauhidan serta keimanan umat muslim untuk kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya dan tidak memisahkan antara agama dan kehidupan sehari-hari. Ide pokok tersebut adalah pertama, pandangan Badi’ al-Zamān Said Nursi tentang teologi (*Ma’rifatul Mabda’*) yakni Nursi memandang Tuhan sebagai Dzat yang memiliki kesempurnaan dan keagungan yang tak akan bisa ditandingi oleh apa pun dan tak terpahami oleh akal, namun kaparipurnaan dan keagungan-Nya itu menjelma pada wajah alam semesta sehingga bisa menjadi kitab yang dapat dibaca oleh akal manusia. Kedua, (*Ma’rifatul washitah*) masalah kenabian, dimana Said Nursi berpandangan bahwa terbatasnya akal manusia mengharuskan orang untuk meyakini nabi. Dan ketiga, Said Nursi berpandangan bahwa hari kiamat dapat diketahui istbatnya

⁴⁶ Maria Ulfa Siregar, *Pemikiran Teologis Badi’ al-Zamān Said Nursi*, (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2015)

melalui akal dan dalil-dalil naqli secara bersamaan, akan tetapi Nursi melihat hari kiamat lebih dapat dan lebih dekat dikaji dengan dalil-dalil naqli bukan dengan dalil-dalil akal.

3. Agus Taufiq Rahman (2018)⁴⁷, dalam tesisnya yang berjudul “*Konsep Pendidikan Keimanan dalam Perspektif Badi’ al-Zamān Said Nursi dan Relevansinya dengan Konteks Pendidikan di Indonesia Saat Ini*”, ia mengidentifikasi konsep pendidikan dan pendidikan keimanan Said Nursi. Hasil kesimpulannya adalah, solusi yang diberikan oleh Nursi dalam menyelesaikan masalah kemanusiaan yang muncul disebabkan oleh kebodohan manusia dalam memahami hakikat Tuhan, manusia dan alam adalah dengan: 1) Melakukan integrasi pendidikan dengan menggabungkan pola pendidikan *Mektebe*, *Medrese* dan *tekke* untuk menjauhkan dikotomisasi ilmu, 2) Menginterpretasikan al-Qur’an dengan pendekatan maknawiy untuk menjawab tantangan peradaban seperti mementahkan argumentasi sekulerisme, materialisme, naturalisme dan ateisme berdasarkan kajian al-Qur’an, dan 3) Melakukan dakwah dengan pendekatan yang inklusif untuk memperlihatkan wajah Islam yang rahmatan lil ‘alamin.
4. Ummu Salamah, (2019)⁴⁸. Dalam tesisnya yang berjudul “*Maqasid al-Qur’an Perspektif Badi’ al Zaman Said al-Nursi: Telaah Penafsiran surat al-Fatihah dalam Kitab Rasail al-Nur*”, ia membahas tentang

⁴⁷ Agus Taufiq Rahman, “*Konsep Pendidikan Keimanan dalam Perspektif Badi’ al-Zamān Said Nursi dan Relevansinya dengan Konteks Pendidikan di Indonesia Saat Ini*”

⁴⁸ Ummu Salamah, *Maqasid al-Qur’an Perspektif Badi’ al-Zamān Said al-Nursi: Telaah Penafsiran surat al-Fatihah dalam Kitab Rasail al-Nur*”, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019), vi

keunikan maqasid al-Qur'an milik Said Nursi yang karakteristik tersendiri dari ulama yang lainnya. Hasil kesimpulannya menunjukkan: 1) alah satu maqasid al-Qur'an yang digagas Said Nursi yaitu maqasid al-arba'ah al-asasiyyah, keempat unsurnya (*al-tauhid, al-nubuwwah, al-hasr, al-'adalah*) menjadi landasan untuk memudahkan penggalan tujuan-tujuan lain yang terkandung dalam tiap surat, ayat dan lafadz al-qur'an yang disebut dengan *al-maqasid al-taba'iyyah*. 2) Keempat unsur maqasid diatas (tauhid, kenabian, hari kebangkitan dan keadilan) terkandung dalam maqasid al-qur'an pada surat al-Fatihah. Bahkan ada banyak tujuan tambahan yang merepresentasikan isi kandungan al-Qur'an dalam surat al-Fatihah sebagai "*Ummu al-Qur'an*".

5. Roro Fatikhin, (2015), dalam tesisnya yang berjudul "*Isrā' Mi'rāj Rasul dalam Naskah Perpustakaan Masjid Agung Surakarta (Kajian Filologi Arab)*", ia menelaah manuskrip-manuskrip berbahasa Arab kuno tentang perjalanan *isrā' mi'rāj* Rasulullah SAW guna mengungkap pemikiran atau pengetahuan baru tentang peristiwa tersebut. Kesimpulan yang didapatkan, penulis mampu menyelamatkan satu manuskrip kuno tentang *isrā' mi'rāj*. Dengan teori strukturalisme Robert Stanton, didapati bahwa naskah tersebut memiliki perbedaan dengan literature lainnya walaupun tidak secara menyeluruh. Perbedaanya terletak pada unsur penokohan, alur dan latar cerita yang ada. Dari sini dapat difahami bahwa terdapat perbedaan versi cerita tentang perjalanan *isrā' mi'rāj* ini. Kendati

demikian, masing-masing perbedaan tetap saling melengkapi karena berasal dari satu sumber yang sama yaitu hadis Nabi SAW.

Bila ditarik kesimpulan dengan menelaah dari tinjauan pustaka diatas, penulis belum menemukan adanya pembahasan yang spesifik mengenai penafsiran Said Nursi tentang ayat *isrā' mi'rāj* dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bermaksud mengkaji, menelaah, meneliti, serta memahami salah satu penafsiran Badi' al-Zamān Said Nursi tentang peristiwa *Isrā' Mi'rāj* yang hingga saat ini masih memunculkan perdebatan dibalik kebenaran peristiwa tersebut. Penelitian ini tergolong dalam studi kepustakaan (*library research*), yang mana dalam hal ini, seluruh informasi, pernyataan, dan data dari kepustakaan yang dianggap relevan dengan topik penulisan ditelusuri dan dicatat sebagai bahan penelitian⁴⁹. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode *bayāni*/deskriptif yang fokus pada penafsiran serta nilai yang terkandung dalam tafsir tersebut dengan cara melihat makna yang terkandung sebagaimana adanya dan membuat interpretasi terhadap apa yang tersirat di baliknya secara deskripsi tanpa membandingkan riwayat/pendapat dan tanpa menilai (*tarjih*) antar sumber⁵⁰.

Adapun untuk membantu penelitiannya, penulis menggunakan pendekatan *Historical Approach* atau studi sejarah atau biografi. Pertama, untuk mengkaji

⁴⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 9

⁵⁰ Ridwan Nasir, *Memahami al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, (Surabaya: CV Indra Media, 2003), 16

secara sistematis terhadap pemikiran/gagasan seorang *mufassir* dengan melihat studi sejarah/ latar belakang (keluarga, pendidikan, lingkungan) yang memberi pengaruh pada pemikiran dan gagasan *mufassir* tersebut. Kedua untuk menelaah kembali sejarah terjadinya peristiwa *isrā' mi'rāj* dari literatur terdahulu.

2. Sumber Data

Secara garis besar, sumber data yang akan dikaji dan diteliti terbagi dalam sumber data primer dan sekunder. Sumber primer memberikan data langsung dari sumber utama yakni karya-karya monumental Badī' al-Zamān Said Nursi “*Kulliyāt Rasāil al-Nūr*”. Target penulisan ini diarahkan pada pemikiran modern dan moderat Badī' al-Zamān Said Nursi yang berpengaruh dan memberikan pandangan yang berbeda dalam penafsirannya tentang *isrā' mi'rāj*.

Adapun sumber primer utama adalah dalil al-Qur'an maupun Hadis yang berkaitan dengan *isrā' mi'rāj*, juga dari penafsiran Badī' al-Zamān Said Nursi dalam karya-karyanya yang terkumpul dalam *Kulliyāt Rasāil al-Nūr* yang berisi empat seri utama yaitu *al-Kalimāt*, *al-Maktūbāt*, *al-Lama'āt* dan *al-Syu'ā'āt*. Juga tambahan karyanya yang membahas tentang *isrā' mi'rāj* yaitu “*al-Mi'rāj al-Nabawī*”. Sedangkan sumber sekunder berasal dari karya atau tulisan baik dalam bentuk buku, jurnal, maupun artikel, dari para pemikir lain yang membahas tentang penafsiran Badī' al-Zamān Said Nursi atau penelitian yang membahas tentang *isrā' mi'rāj*. Selain itu, sumber-sumber lain yang memiliki relevansi dengan persoalan *isrā' mi'rāj* juga turut diakses untuk memperkaya wacana dan mempertajam analisis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang terkait dengan penafsiran Badī' al-Zamān Said Nursi tentang ayat *isrā' mi'rāj* serta nilai-nilai moderasi dalam penafsirannya, dieksplorasi dengan menggunakan teknik pengumpulan data jenis dokumentasi. Demikian pula data yang berhubungan dengan biografi dan karir intelektual tokoh, dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data yang sama baik dari sumber primer maupun sekunder.

4. Teknis Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudia dianalisa menggunakan pendekatan deskriptif-analitis⁵¹ yakni dengan cara mengumpulkan data, kemudian data tersebut disusun, dianalisis, kemudian diambil kesimpulan. Pendekatan deskriptif analitis yang digunakan dalam penelitian ini dirasa lebih tepat sebab tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data namun mencakup didalamnya usaha klasifikasi data, analisa data dan interpretasi tentang arti data yang diperoleh sehingga hasil yang didapatkan utuh dan menyeluruh⁵².

Dalam penelitian ini, setelah mengumpulkan data yang dibutuhkan dari sumber primer yakni karya monumental Badī' al-Zamān Said Nursi yang terkumpul dalam *Kulliyāt Rasāil al-Nūr* juga sumber sekunder lainnya, penulis akan menyusun data tersebut yang mana berkaitan dengan penafsiran Badī' al-Zamān Said Nursi tentang ayat *isrā' mi'rāj* yang juga berkaitan erat dengan metode dan corak penafsirannya. Data tentang biografi dan keilmuan tokoh juga sangat diperlukan untuk mengetahui pemikiran/gagasan mufassir dalam

⁵¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 163

⁵² Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1978), 131.

penafsirannya. Kemudian data tersebut dianalisa secara mendalam hingga didapatkan kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah penelitian.

5. Tahap Penulisan

Tahap-tahap penulisan yang akan dilakukan oleh penulis secara ringkas adalah sebagai berikut: Pertama, penulis ,mencari dan mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan *isrā' mi'rāj* dan penafsiran ayat *isrā' mi'rāj* menurut tokoh yang menjadi objek kajian. Pencarian data akan lebih terpusat di perpustakaan tanpa mengambil sampel di lapangan. Kedua, menemukan sumber data/referensi yang akan digunakan. Baik itu buku, jurnal atau karya ilmiah lainnya yang kemudian akan diseleksi oleh penulis untuk menemukan yang sesuai. Ketiga, pengumpulan data. Hal ini dilakukan dengan cara mereview seluruh sumber data yang diperoleh untuk menemukan bagian yang terkait dengan objek pembahasan yang diteliti.

Setelah ditemukan dan dipahami dengan baik, masalah-masalah yang muncul lalu ditulis dan dikembangkan pada proses berikutnya. Selanjutnya adalah kesempatan penulis untuk mendalami objek penelitiannya. Dan yang keempat, adalah tahap menganalisa dan menafsirkan data yang diperoleh dari sumber data. Hal ini dilakukan secara bersamaan karena proses analisa data telah berlangsung sejak penulis mengumpulkan seluruh data pada tahap awal. Yang dimaksud dengan analisis data di sini adalah sebuah proses untuk mengidentifikasi tema-tema secara formal dan membentuk kesimpulan yang dapat diangkat dari data.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis mengklasifikasikan pembahasannya kedalam lima bab yang disusun secara sistematis, antar bab saling berkaitan dan berkesinambungan. Dimulai dengan pendahuluan di bab pertama yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah sebagai problem akademik yang menjadi objek kajian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang pengertian *isrā' mi'rāj*, kehujujahannya, pendapat para ulama dan *mufassir* dari berbagai madzab tentang kajian ini teori-teori yang digunakan untuk menjelaskan terjadinya *isrā' mi'rāj*. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran terperinci tentang peristiwa *isrā' mi'rāj* dan berbagai versi penafsiran/pendapat yang muncul dari zaman klasik hingga kontemporer.

Bab ketiga berisi tentang uraian biografi tokoh yang menjadi objek kajian yaitu Badi' al-Zamān Said Nursi. Dimulai dari latar belakang keluarganya, perjalanan hidupnya, akademik, karir, dan karya-karyanya. Dilanjutkan dengan telaah tentang kitab *Kulliyāt Rasāil al-Nūr* untuk mendapatkan gambaran tentang metode dan corak penafsirannya.

Bab keempat membahas tentang penafsiran Said Nursi tentang ayat *Isrā' Mi'rāj*, mengambil nilai-nilai dari pandangannya yang modern dan moderat, serta menemukan relevansi antara hikmah *Isrā' Mi'rāj* dan peningkatan keimanan. Dalam hal ini penulis berupaya menggunakan perspektif tafsir dalam menguraikan seluruh data yang ada.

Bab kelima sebagai penutup menyajikan kesimpulan dari penelitian serta saran yang membangun bagi pembaca maupun penelitian selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

RUANG LINGKUP *ISRA' MI'RAJ*

A. Keadaan Sebelum Perjalanan Suci *Isrā' Mi'rāj*

Sebagaimana telah disebutkan, *Isrā' Mi'rāj* memiliki peran penting dalam kehidupan Rasulullah SAW pribadi maupun umat islam secara keseluruhan. Pasalnya, peristiwa tersebut menandai titik balik kenabiannya dalam menyebarkan risalah-Nya. Bila ditarik sejarah keadaan sebelum terjadinya *Isrā' Mi'rāj*, Rasulullah SAW dan pengikutnya yang baru amat sedikit kala itu, tengah berada dalam cobaan yang begitu berat. Sejak pertama kali Rasulullah SAW menerima nubuwah dan menyiarkannya dikalangan kaum jahilin, musyrikin dan kafirin Quraiys, penolakan, tentangan, hinaan dan celaan tak henti-hentinya dilayangkan kepada Rasulullah SAW. Semakin lama, semua itu memuncak menjadi sebuah kebencian dan permusuhan yang begitu besar. Rasulullah SAW dan para sahabatnya tak lepas dari siksaan dan penganiayaan. Bahkan diantara para pengikut Nabi SAW ada yang meninggal dan buta⁵³. Namun semua itu tak menggoyahkan keimanan mereka kepada Allah SWT.

Ada 2 hal terberat yang menjadi ujian Rasulullah SAW ditengah badai perlawanan kaum kafir Quraiys terhadap dirinya dan umatnya. Pertama adalah terjadinya perjanjian yang dibuat kaum kafir Quraiys dengan tujuan mengucilkan dan memboikot Nabi SAW dan pengikutnya. Orang-orang kafir berharap, agar Bani Hasyim dan Muthalib menyerahkan Muhammad kepada mereka untuk dibunuh. Perjanjian tersebut berisi larangan kepada seluruh orang-orang kafir

⁵³ Musthafa al-Bā'ī, *al-Sīrah al-Nabawīyyah : Durūs wa 'Ibar*, (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1985), 47

Quraisy Makkah untuk tidak bermuamalah dengan Nabi SAW, keluarga bani Hasyim dan Muthalib serta pengikutnya dalam hal apapun, tidak melakukan jual beli atau menikah dengan mereka. 3 tahun lamanya sejak tahun ke-7 kenabian hingga tahun ke-10 kenabian pemboikotan itu terjadi, selama itu pula, Nabi SAW dan pengikutnya bertahan dalam kelaparan, kekurangan dan penderitaan. Namun Allah SWT tidak tinggal diam atas perlakuan keji kaum kafir Quraisy. Pemboikotan berakhir, setelah Allah SWT mengirim rayap untuk memakan kertas perjanjian atas pemboikotan yang menyengsarakan umat islam kala itu⁵⁴.

Kedua, wafatnya sang paman Abu Thalib yang tak berselang lama disusul oleh wafatnya istri tercinta Rasulullah SAW, Khadijah RA ditahun yang sama pada 10 kenabian. Ditengah ganasnya perlawanan kaum kafir Quraisy, Rasulullah SAW kehilangan istri, seseorang yang senantiasa menjadi pendukungnya, menghibur dan membesarkan hatinya. Khadijah RA-lah satu-satunya yang dapat menghibur dan menentramkan hatinya, yang beriman pertama kali saat yang lain tidak percaya⁵⁵. Adapun Abu Thalib, seseorang paman yang menyayangi dan mencintai Rasulullah SAW seperti anaknya sendiri, bahkan mengutamakan. Wafatnya Abu Thalib, menandai hilangnya sosok yang menjadi pelindung, pembela sekaligus pendukungnya dalam menghadapi kaum kafir Quraisy. Oleh sebab hebatnya ujian dan cobaan di jalan dakwah pada tahun ini dari Allah SWT, hingga disebut sebagai *'ām al-huzn* (tahun kesedihan)⁵⁶.

⁵⁴ Muhammad Sa'id Ramdhani al-Buṭy, *Fiqh al-Sīrah: Dirāsah Manhajiyah Ilmiyyah Li al-Sīrah Al-Muṣṭafa*, (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1991), 131

⁵⁵ Najmuddin al-Ghaithiy, *Menyingkap Rahasia Isra' Mi'raj Rasulullah SAW*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 18

⁵⁶ S.M Kartosoewirjo, *Hikmah dan Perjalanan Suci ...*, 25

Tak ada lagi orang-orang terkasih dari keluarganya yang mendampingi, mendukung dan membela perjuangannya menyebarkan risalah ditengah perlawanan kaum kafir Quraiys. Namun, kesedihan yang dirasakan Rasulullah SAW bukan semata karena wafatnya orang-orang terkasih, akan tetapi juga munculnya bayang-bayang akan tertutupnya hampir atau seluruh pintu dakwah setelah wafatnya istri dan pamannya⁵⁷. Kendati demikian, atas wafatnya Khadijah RA dan Abu Thalib, nampak hikmah penting yang berkaitan dengan aqidah islam. Pertama, bahwa hanya Allah SWT satu-satunya yang memberikan perlindungan, pertolongan dan kemenangan termasuk perlindungan kepada rasul-Nya dari kaum yang musyrik dalam kejadian ini. Selain itu, hal ini juga merupakan bentuk penjagaan Allah SWT kepada Nabi SAW dari stigma negatif bahwa dibalik kemenangan yang diraih umat islam nantinya adalah berkat dukungan dari istri dan pamannya.

Kedua, Allah SWT ingin menunjukkan bahwa bentuk *ishmah* (perlindungan dan penjagaan) yang Dia berikan kepada para rasul-Nya bukan berarti terhidar dari siksaan, gangguan atau penindasan umat. Namun bentuk *ishmah* yang dimaksud adalah penjagaan dari segala hal yang dapat menghentikan dakwah islam seperti pembunuhan, perlawanan atau segala bentuk rintangan. Dan sudah merupakan ketetapan Illahi bahwa setiap nabi dan rasul akan merasakan cobaan yang berat di jalan dakwah untuk bertauhid kepada Allah SWT⁵⁸. Meskipun ujian yang Allah SWT berikan di tahun 10 kenabian begitu berat dan bertubi-tubi, Rasulullah SAW tak henti mendekati mendekati diri kepada Allah SWT, Satu-satunya tempat untuk kembali. Disaat yang genting itu, Allah SWT

⁵⁷ Muhammad Sa'id Ramdhani al-Buty, *Fiqh al-Sirah...*, 149

⁵⁸ Muhammad Sa'id Ramdhani al-Buty, *Fiqh al-Sirah...*, 148

memberikan dukungan atau spirit rohani yang luar biasa. Pertama adalah berimannya golongan jin pada saat turunnya wahyu Allah SWT surah al-Jin dan yang kedua adalah terjadinya peristiwa *isrā' mi'rāj* yang menjadi titik balik misi kenabiannya⁵⁹. Lebih lanjut tentang *isrā' mi'rāj* akan dibahas pada bab selanjutnya

B. *Isrā' Mi'rāj* dan Dalil Kehujjahannya

Setelah mengetahui kondisi yang terjadi sebelum *isrā' mi'rāj*, bisa di lihat bahwa pada saat itu, Rasulullah SAW tengah berada dalam tekanan yang luar biasa. Secara lahir dan batin Allah SWT memberikan ujian yang begitu berat, kehilangan dua orang yang telah berkorban untuk membantu Rasulullah SAW dalam menyebarkan dakwah, dan sisi lain, kaum kafir Quraiys semakin gencar menyakiti Rasulullah SAW dan para pengikutnya. Orang-orang mencemooh dan memusuhinya, bahkan berpaling dari kebenaran yang dibawanya. Namun, Allah SWT tidak pernah berpaling dari urusan para utusannya, termasuk Rasulullah SWT. Sebagai kekasih Allah SWT yang utama, Allah SWT menghiburnya dalam keadaan Nabi SAW yang sangat lemah dan membutuhkan dukungan. Maka Allah SWT menghadiahkan kepadanya sebuah perjalanan luar biasa yang dikenal dengan *isrā' mi'rāj*.

Isrā' secara bahasa berasal dari bahasa Arab إِسْرَاءَ (*isrā'*) dan merupakan bentuk masdar dari kata kerja إِسْرَأَ- يُسْرِئُ- إِسْرَاءً (*asrā, yusrī, isrā'*) yang berasal dari akar kata سَرَى- يَسْرِئُ- سِرَائَةً (*sarā, yasrī, sirāyah*) artinya berjalan di malam

⁵⁹ Najmuddin al-Ghaithiy, *Menyingkap Rahasia Isra' Mi'raj Rasulullah SAW...*, 26

hari⁶⁰. Secara istilah, adalah perjalanan Rasulullah SAW di malam hari, dimana Allah SWT yang memperjalankannya dari masjid al-Haram menuju masjid al-Aqsa untuk Allah SWT perlihatkan tanda-tanda kebesaran-Nya. Maka *asrā* bermakna memperjalankan seseorang/sesuatu di malam hari. Sedangkan *mi'rāj* berasal dari kata عَرَجَ ('araja) yang berarti naik/ mendaki). Alat yang digunakan untuk mendaki disebut مِعْرَاج . Maka secara harfiah, *mi'rāj* berarti tangga untuk naik. Namun, secara istilah, *mi'rāj* berarti perjalanan Rasulullah SAW setelah *isrā'* naik menembus tingkatan langit menuju batas tertinggi *sidratul muntaha*, sebuah tempat diluar batas jangkauan pengetahuan makhluk baik malaikat, manusia maupun jin⁶¹. Dari sini diketahui bahwa *isrā'* dan *mi'rāj* merupakan dua peristiwa yang berbeda. *Isrā'* adalah *rihlah ardhiyyah* (perjalanan bumi) dan *mi'rāj* adalah *rihlah samāwiyyah* (perjalanan langit). Namun keduanya terjadi dalam satu malam yang sama.

Dua peristiwa agung ini, bukanlah kejadian biasa atau dongeng belaka. Sebab, dalam al-Qur'an dan hadis pun dijelaskan kebenaran peristiwa tersebut sebagai pondasi kuat agar dapat diyakini sebenar-benarnya. Para ulama sepakat, peristiwa *isrā'* dijelaskan oleh Allah SWT secara šarih dalam al-Qur'an surat al-Isrā 17:1

سُبْحٰنَ الَّذِيْٓ اَسْرٰى بِعَبْدِهٖ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى الْمَسْجِدِ الْاَقْصَا الَّذِيْ بَرَكْنَا حَوْلَهٗ لِنُرِيْهُ مِنْ ءَايٰتِنَاۤ اِنَّهٗ هُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ

Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari masjid al-Haram menuju masjid al-Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui⁶²

⁶⁰ Tim Forum Kajian Ilmiah KASYAF, *Rihlah Semesta Bersama Jibril AS*, (Kediri: Lirboyo Press, 2017), 13

⁶¹ Muhammad Sa'id Ramdhani al-Buty, *Fiqh al-Sīrah...*, 160

⁶² Kementrian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 282

Sedangkan peristiwa *mi'rāj*, secara implisit direkam oleh al-Qur'an dalam beberapa ayat disurah lainnya yakni dari awal Qs al-Najm 53:1-18

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ۙ ١ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ۙ ٢ وَمَا يَبْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۙ ٣ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۙ ٤
 عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ۙ ٥ ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ ۙ ٦ وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ ۙ ٧ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ۙ ٨ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ۙ ٩
 فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ ۙ ١٠ مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ ۙ ١١ أَفَتُكْفُرُونَ ۙ ١٢ وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ۙ ١٣
 عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ ۙ ١٤ عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ ۙ ١٥ إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ ۙ ١٦ مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ۙ ١٧
 لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَىٰ ۙ ١٨

(1) Demi bintang ketika terbenam (2) kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru (3) dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya (4) Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya) (5) yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat (6) yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli (7) sedang dia berada di ufuk yang tinggi (8) Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi (9) maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi) (10) Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan (11) Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya (12) Maka apakah kaum (musyrik Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya (13) Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain (14) (yaitu) di Sidratil Muntaha (15) Di dekatnya ada surga tempat tinggal (16) (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya (17) Penglihatannya (muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya (18) Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar⁶³

Kedua dalil al-Qur'an diatas merupakan landasan otentik yang mapan untuk mengenal *isrā' mi'rāj* yang agung ini. Bila dilihat dari surat al-Isrā, Allah menjelaskan kejadian *isrā'* dengan *ṣarih* (eksplisit) namun singkat dan padat. Seperti disebutkan bahwa Allah SWT sendiri yang telah memperjalankan Nabi Muhammad SAW dari masjid al-Haram (Makkah) ke masjid al-Aqsa (Palestina), namun tidak dijelaskan secara detail hal-hal yang terjadi selama perjalanan tersebut maupun ketika sampai di masjid al-Aqsa. Maka, untuk memahaminya secara komprehensif diperlukan bantuan dari penafsiran-penafsiran dari para

⁶³ *Ibid*, 526

mufassir dengan kredibilitas tinggi⁶⁴. Berbeda dengan ayat *mi'rāj*, dimana dalam ayat tersebut, peristiwa *mi'rāj* hanya digambarkan secara implisit. Dalam surat al-Najm Allah SWT memberikan informasi bahwa Nabi Muhammad SAW melihat rupa asli malaikat Jibril dan juga keberadaan Nabi SAW di *sidratul muntaha* yang semuanya terjadi dalam keadaan sadar. Dari sinilah, mayoritas ahli tafsir dari kalangan sunnah dan syiah berpendapat bahwa ayat tersebut berhubungan dengan peristiwa *mi'rāj* lantas memberikan keterangan rinci sebagaimana termaktub dalam ayat⁶⁵.

Dibalik mengapa tidak disebutkannya peristiwa *mi'rāj* secara *ṣarih* sebagaimana halnya *isrā'*, adalah merupakan keindahan gaya penyampaian al-Qur'an untuk menunjukkan manifestasi kasih sayang Allah SWT kepada para hamba-Nya yang dianugerahi daya fikir terbatas. Pada peristiwa *mi'rāj* yang tidak dijelaskan dengan rinci, Allah SWT ingin memahamkan kepada hamba-hamba-Nya tentang hal-hal ghaib yang tidak mampu dicerna oleh akal manusia, yakni dengan cara membandingkan hal-hal ghaib tersebut dengan hal-hal nyata yang bisa dijangkau oleh akal agar mudah difahami bahwa hal ghaib itu sangat mungkin bisa terjadi. Sebagaimana halnya saat *isrā'* yang merupakan perjalanan bumi, Rasulullah SAW mampu menjawab dengan detail ketika ditanya tentang ciri-ciri baitul maqdis dan kafilah yang melewati rute masjid al-Haram menuju masjid al-Aqsha. Namun saat kejadian *mi'rāj*, sangatlah sulit untuk menjelaskan pengalaman yang tidak mampu dijangkau oleh akal, seperti keadaan baitul makmur, *sidratul muntaha* dan pengalaman lainnya kepada orang-orang yang

⁶⁴ Tim Forum Kajian Ilmiah KASYAF, *Rihlah Semesta ...*, 16

⁶⁵ Nashir Makarim Syirazi, *Isra' Mi'rāj: Sebuah Pandangan Alternatif*, Terj M Ridho Assegaf, (Bogor: Qorina, 2004), 10

masih mengandalkan akal dan bukti empiris. Pada akhirnya, semua akan berujung pada pengingkaran. Untuk itulah, Allah SWT menjadikan *isrā'* sebagai batu loncatan untuk memahami *mi'rāj*. dengan kata lain, jika tidak mustahil bagi Rasulullah SAW untuk melakukan *isrā'* yang melampaui segala jenis teori dan hukum yang ada di muka bumi, maka juga tidak mustahil baginya untuk melampaui segala bentuk hukum dan teori yang ada di langit dalam perjalanan *mi'rāj*-nya⁶⁶.

Selain daripada kedua dalil tersebut, terdapat banyak riwayat hadis yang menjelaskan peristiwa *isrā' mi'rāj* dari yang *ṣahīh*, *hasan* hingga *ḍa'īf*. al-Hafiz Ibnu Katsir berhasil mengumpulkan keseluruhannya dan mengkompilasi hadis tersebut hingga mencapai tiga puluh hadis⁶⁷. Menurutnya, terdapat sepuluh lebih hadis *ṣahīh* dan lebih dari lima hadis yang diisyaratkan sebagai *ḍa'īf*, sedangkan sisanya tidak dikomentari. Meskipun terdapat perbedaan *sanad*, hadis-hadis berikut masuk dalam kriteria *ṣahīh* yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ أَبُو ذَرٍّ يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فُجِرَ عَن سَفْفِ بَيْتِي وَأَنَا بِمَكَّةَ فَنَزَلَ جِبْرِيْلُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَفَرَجَ صَدْرِي ثُمَّ غَسَلَهُ بِمَاءٍ زَمْزَمٍ ثُمَّ جَاءَ بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ مُمْتَلِيٍّ حِكْمَةً وَإِيمَانًا فَأَفْرَعَهُ فِي صَدْرِي ثُمَّ أَطْبَقَهُ ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِي فَعَرَجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَلَمَّا جِئْتُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا قَالَ جِبْرِيْلُ لِحَازِنِ السَّمَاءِ افْتَحْ قَالَ مَنْ هَذَا قَالَ هَذَا جِبْرِيْلُ قَالَ هَلْ مَعَكَ أَحَدٌ قَالَ نَعَمْ مَعِيَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أُرْسِلْ إِلَيْهِ قَالَ نَعَمْ فَلَمَّا فَتَحَ عَلُونَا السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَإِذَا رَجُلٌ قَاعِدٌ عَلَى يَمِينِهِ أَسْوَدَةٌ وَعَلَى يَسَارِهِ أَسْوَدَةٌ إِذَا نَظَرَ قَبْلَ يَمِينِهِ ضَحِكَ وَإِذَا نَظَرَ قَبْلَ يَسَارِهِ بَكَى فَقَالَ مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالابْنِ الصَّالِحِ قُلْتُ لِجِبْرِيْلَ مَنْ هَذَا قَالَ هَذَا آدَمُ وَهَذِهِ الْأَسْوَدَةُ عَنْ يَمِينِهِ وَشِمَالِهِ نَسَمُ بَنِيهِ فَأَهْلُ الْيَمِينِ مِنْهُمْ أَهْلُ الْجَنَّةِ وَالْأَسْوَدَةُ الَّتِي عَنْ شِمَالِهِ أَهْلُ النَّارِ فَإِذَا نَظَرَ عَنْ يَمِينِهِ ضَحِكَ وَإِذَا نَظَرَ قَبْلَ شِمَالِهِ بَكَى حَتَّى عَرَجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ فَقَالَ لِحَازِنِهَا افْتَحْ فَقَالَ لَهُ حَازِنُهَا مِثْلُ مَا قَالَ الْأَوَّلُ فَفَتَحَ قَالَ أَنَسٌ فَذَكَرَ أَنَّهُ وَجَدَ فِي السَّمَوَاتِ آدَمَ وَإِدْرِيسَ وَمُوسَى وَعِيسَى وَإِبْرَاهِيمَ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ وَلَمْ يُنَبِّتْ كَيْفَ مَنَازِلَهُمْ غَيْرَ أَنَّهُ ذَكَرَ أَنَّهُ وَجَدَ آدَمَ فِي السَّمَاءِ الدُّنْيَا وَإِبْرَاهِيمَ فِي السَّمَاءِ

⁶⁶ Muhammad Mutawally al-Sya'rawi, *Khawāṭiri Ḥaul al-Qur'an (Tafsīr al-Sya'rawī)*, (Kairo: Maktabah Turats al-Islāmy, t.t), 8329

⁶⁷ Abu al-Fidā Ismail bin Umar bin Katsīr, *Tafsīr al-Qur'an al-Azīm: Tafsīr Ibnu Katsīr*, (Kairo: Maktabah aṣ-Ṣafā, 2004), 3-27

السَّادِسَةَ قَالَ أَنَسٌ فَلَمَّا مَرَّ جِبْرِيلُ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِإِدْرِيسَ قَالَ مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالْأَخِ الصَّالِحِ فُكُلْتُ مَنْ هَذَا قَالَ هَذَا إِدْرِيسُ ثُمَّ مَرَرْتُ بِمُوسَى فَقَالَ مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالْأَخِ الصَّالِحِ فُكُلْتُ مَنْ هَذَا قَالَ هَذَا قَالَ هَذَا مُوسَى ثُمَّ مَرَرْتُ بِعِيسَى فَقَالَ مَرْحَبًا بِالْأَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ فُكُلْتُ مَنْ هَذَا قَالَ هَذَا عِيسَى ثُمَّ مَرَرْتُ بِإِبْرَاهِيمَ فَقَالَ مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالْإِبْنِ الصَّالِحِ فُكُلْتُ مَنْ هَذَا قَالَ هَذَا إِبْرَاهِيمُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ابْنُ شَهَابٍ فَأَخْبَرَنِي ابْنُ حَزْمٍ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ وَأَبَا حَبَّةَ الْأَنْصَارِيَّ كَانَا يَقُولَانِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ غُرِجَ بِي حَتَّى ظَهَرْتُ لِمُسْتَوَى أَسْمَعُ فِيهِ صَرِيْفَ الْأَقْلَامِ قَالَ ابْنُ حَزْمٍ وَأَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَفَرَضَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى أُمَّتِي حَمْسِينَ صَلَاةً فَرَجَعْتُ بِذَلِكَ حَتَّى مَرَرْتُ عَلَى مُوسَى فَقَالَ مَا فَرَضَ اللَّهُ لَكَ عَلَى أُمَّتِكَ فُكُلْتُ فَرَضَ حَمْسِينَ صَلَاةً قَالَ فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تُطِيقُ ذَلِكَ فَارْجَعْتُ فَوَضَعَ شَطْرَهَا فَارْجَعْتُ إِلَى مُوسَى فُكُلْتُ وَضَعَ شَطْرَهَا فَقَالَ رَاجِعْ رَبِّكَ فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تُطِيقُ فَارْجَعْتُ فَوَضَعَ شَطْرَهَا فَارْجَعْتُ إِلَيْهِ فَقَالَ ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تُطِيقُ ذَلِكَ فَارْجَعْتُهُ فَقَالَ هِيَ حَمْسٌ وَهِيَ حَمْسُونَ لَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيْ فَارْجَعْتُ إِلَى مُوسَى فَقَالَ رَاجِعْ رَبِّكَ فُكُلْتُ اسْتَحْيَيْتُ مِنْ رَبِّي ثُمَّ انْطَلَقَ بِي حَتَّى انْتَهَى بِي إِلَى سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى وَعَشِيهَا اللَّوَانُ لَا أَدْرِي مَا هِيَ ثُمَّ أُدْخِلْتُ الْجَنَّةَ فَإِذَا فِيهَا حَبَائِلُ اللَّوْلِ وَإِذَا تُرَابُهَا الْمِسْكُ⁶⁸.

Dari Anas bin Malik berkata, Abu Dzar menceritakan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Saat aku di Makkah atap rumahku terbuka, tiba-tiba datang Malaikat Jibril Alaihis Salam. Lalu dia membelah dadaku kemudian mencucinya dengan menggunakan air zamzam. Dibawanya pula bejana terbuat dari emas berisi hikmah dan iman, lalu dituangnya ke dalam dadaku dan menutupnya kembali. Lalu dia memegang tanganku dan membawaku menuju langit dunia. Tatkala aku sudah sampai di langit dunia, Jibril Alaihis Salam berkata kepada Malaikat penjaga langit, 'Bukalah'. Malaikat penjaga langit berkata, 'Siapa Ini?' Jibril menjawab, 'Ini Jibril'. Malaikat penjaga langit bertanya lagi, 'Apakah kamu bersama orang lain?' Jibril menjawab, 'Ya, bersamaku Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.' Penjaga itu bertanya lagi, 'Apakah dia diutus sebagai Rasul?' Jibril menjawab, 'Benar.' Ketika dibuka dan kami sampai di langit dunia, ketika itu ada seseorang yang sedang duduk, di sebelah kanan orang itu ada sekelompok manusia begitu juga di sebelah kirinya. Apabila dia melihat kepada sekelompok orang yang di sebelah kanannya ia tertawa, dan bila melihat ke kirinya ia menangis. Lalu orang itu berkata, 'Selamat datang Nabi yang shalih dan anak yang shalih.' Aku bertanya kepada Jibril, 'Siapakah dia?' Jibril menjawab, 'Dialah Adam Alaihis Salam, dan orang-orang yang ada di sebelah kanan dan kirinya adalah ruh-ruh anak keturunannya. Mereka yang ada di sebelah kanannya adalah para ahli surga sedangkan yang di sebelah kirinya adalah ahli neraka. Jika dia memandang ke sebelah kanannya dia tertawa dan bila memandang ke sebelah kirinya dia menangis.' Kemudian aku dibawa menuju ke langit kedua, Jibril lalu berkata kepada penjaganya seperti terhadap penjaga langit pertama. Maka langit pun dibuka." Anas berkata, "Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan bahwa pada tingkatan langit-langit itu beliau bertemu dengan Adam, Idris, Musa, 'Isa dan Ibrahim semoga Allah memberi shalawat-Nya kepada mereka. Beliau tidak menceritakan kepadaku keberadaan mereka di langit tersebut, kecuali bahwa beliau bertemu Adam di langit dunia dan Ibrahim di langit keenam." Anas melanjutkan, "Ketika Jibril berjalan bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, ia melewati Idris. Maka Idris pun berkata, 'Selamat datang Nabi yang shalih dan saudara yang shalih.' Aku bertanya kepada Jibril, 'Siapakah dia?'

⁶⁸ Muhammad Naşır al-Din al-Bānī, *al-Isrā' wa al-Mi'rāj wa Dzīkru Aḥādīsihimā wa Takhrījihā wa Bayān Şaḥīhihā min Saqīmihā*, (Oman: Maktabah al-Islāmiyyah, 2000), 9

Jibril menjawab, 'Dialah Idris.' Lalu aku berjalan melewati Musa, ia pun berkata, 'Selamat datang Nabi yang shalih dan saudara yang shalih.' Aku bertanya kepada Jibril, 'Siapakah dia?' Jibril menjawab, 'Dialah Musa.' Kemudian aku berjalan melewati 'Isa, dan ia pun berkata, 'Selamat datang saudara yang shalih dan Nabi yang shalih.' Aku bertanya kepada Jibril, 'Siapakah dia?' Jibril menjawab, 'Dialah 'Isa.' Kemudian aku melewati Ibrahim dan ia pun berkata, 'Selamat datang Nabi yang shalih dan anak yang shalih.' Aku bertanya kepada Jibril, 'Siapakah dia?' Jibril menjawab, 'Dialah Ibrahim shallallahu 'alaihi wasallam.' Ibnu Syihab berkata, Ibnu Hazm mengabarkan kepadaku bahwa Ibnu 'Abbas dan Abu Habbah Al Anshari keduanya berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kemudian aku dimi'rajkan hingga sampai ke suatu tempat yang aku dapat mendengar suara pena yang menulis." Ibnu Hazm berkata, "Anas bin Malik menyebutkan, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kemudian Allah 'azza wajalla mewajibkan kepada ummatku shalat sebanyak lima puluh kali. Maka aku pergi membawa perintah itu hingga aku berjumpa dengan Musa, lalu ia bertanya, 'Apa yang Allah perintahkan buat umatmu?' Aku jawab: 'Shalat lima puluh kali.' Lalu dia berkata, 'Kembalilah kepada Rabbmu, karena umatmu tidak akan sanggup!' Maka aku kembali dan Allah mengurangi setengahnya. Aku kemudian kembali menemui Musa dan aku katakan bahwa Allah telah mengurangi setengahnya. Tapi ia berkata, 'Kembalilah kepada Rabbmu karena umatmu tidak akan sanggup.' Aku lalu kembali menemui Allah dan Allah kemudian mengurangi setengahnya lagi.' Kemudian aku kembali menemui Musa, ia lalu berkata, 'Kembalilah kepada Rabbmu, karena umatmu tetap tidak akan sanggup.' Maka aku kembali menemui Allah Ta'ala, Allah lalu berfirman: 'Lima ini adalah sebagai pengganti dari lima puluh. Tidak ada lagi perubahan keputusan di sisi-Ku!' Maka aku kembali menemui Musa dan ia kembali berkata, 'Kembalilah kepada Rabb-Mu!' Aku katakan, 'Aku malu kepada Rabb-ku.' Jibril lantas membawaku hingga sampai di Sidratul Muntaha yang diselimuti dengan warna-warni yang aku tidak tahu benda apakah itu. Kemudian aku dimasukkan ke dalam surga, ternyata di dalamnya banyak kubah-kubah terbuat dari mutiara dan tanahnya dari minyak kesturi."(HR Bukhari 349, 1636, 3342) (HR Muslim 263) ⁶⁹

Adapun hadis *sahih* kedua melalui jalur yang lainnya:

حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ حَالِدٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ ح وَ قَالَ لِي خَلِيفَةُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ وَهَشَامٌ قَالَا حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ صَعَصَعَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَا أَنَا عِنْدَ النَّبِيِّ بَيْنَ النَّائِمِ وَالْبَيْظَانِ وَذَكَرَ بَعْضُ رَجُلًا بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ فَأَتَيْتُ بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ مُلِئٍ حِكْمَةً وَإِيمَانًا فَشَقَّ مِنَ النَّخْرِ إِلَى مَرَاقِ الْبَطْنِ ثُمَّ غَسَلَ الْبَطْلُ بِمَاءِ زَمْزَمٍ ثُمَّ مُلِئُ حِكْمَةً وَإِيمَانًا وَأَتَيْتُ بِدَابَّةٍ أَيْبَضُ دُونَ الْبَعْلِ وَفَوْقَ الْحِمَارِ الْبُرَاقُ فَأَنْطَلَقْتُ مَعَ جِبْرِيلَ حَتَّى أَتَيْنَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا قِيلَ مَنْ هَذَا قَالَ جِبْرِيلُ قِيلَ مَنْ مَعَكَ قَالَ مُحَمَّدٌ قِيلَ وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ قَالَ نَعَمْ قِيلَ مَرْحَبًا بِهِ وَلِنَعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ فَأَتَيْتُ عَلَى آدَمَ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَقَالَ مَرْحَبًا بِكَ مِنْ ابْنِ وَنِيِّ فَأَتَيْنَا السَّمَاءَ الثَّانِيَةَ قِيلَ مَنْ هَذَا قَالَ جِبْرِيلُ قِيلَ مَنْ مَعَكَ قَالَ مُحَمَّدٌ قِيلَ أُرْسِلَ إِلَيْهِ قَالَ نَعَمْ قِيلَ مَرْحَبًا بِهِ وَلِنَعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ فَأَتَيْتُ عَلَى عِيسَى وَنِيِّ فَأَتَيْنَا السَّمَاءَ الثَّلَاثَةَ قِيلَ مَنْ هَذَا قِيلَ جِبْرِيلُ قِيلَ مَنْ مَعَكَ قِيلَ مُحَمَّدٌ قِيلَ وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ قَالَ نَعَمْ قِيلَ مَرْحَبًا بِهِ وَلِنَعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ فَأَتَيْتُ عَلَى يُوسُفَ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ قَالَ مَرْحَبًا بِكَ مِنْ أَخِ وَنِيِّ فَأَتَيْنَا السَّمَاءَ الرَّابِعَةَ قِيلَ مَنْ هَذَا قَالَ جِبْرِيلُ قِيلَ

⁶⁹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, al-Lu'lu' wal Marjan: *Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*, (Sukoharjo: Insan Kamil, 2012), 53

مَنْ مَعَكَ قَيْلٍ مُحَمَّدٌ قَيْلٍ وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ قَيْلٌ نَعَمْ قَيْلٌ مَرْحَبًا بِهِ وَلِنَعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ فَأَتَيْتُ عَلَى إِدْرِيسَ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَقَالَ مَرْحَبًا بِكَ مِنْ أَخٍ وَنَبِيِّ فَأَتَيْنَا السَّمَاءَ الْخَامِسَةَ قَيْلٌ مِنْ هَذَا قَالَ جِبْرِيْلُ قَيْلٌ وَمَنْ مَعَكَ قَيْلٍ مُحَمَّدٌ قَيْلٍ وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ قَيْلٌ نَعَمْ قَيْلٌ مَرْحَبًا بِهِ وَلِنَعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ فَأَتَيْتُ عَلَى هَارُونَ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَقَالَ مَرْحَبًا بِكَ مِنْ أَخٍ وَنَبِيِّ فَأَتَيْنَا عَلَى السَّمَاءِ السَّادِسَةَ قَيْلٌ مِنْ هَذَا قَيْلٌ جِبْرِيْلُ قَيْلٌ مَنْ مَعَكَ قَيْلٍ مُحَمَّدٌ قَيْلٍ وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ مَرْحَبًا بِهِ وَلِنَعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ فَأَتَيْتُ عَلَى مُوسَى فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَقَالَ مَرْحَبًا بِكَ مِنْ أَخٍ وَنَبِيِّ فَلَمَّا جَاوَزْتُ بَكَى فَقَيْلٌ مَا أَبْكَاكَ قَالَ يَا رَبِّ هَذَا الْعُلَامُ الَّذِي بُعِثَ بَعْدِي يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِهِ أَفْضَلُ مِمَّا يَدْخُلُ مِنْ أُمَّتِي فَأَتَيْنَا السَّمَاءَ السَّابِعَةَ قَيْلٌ مِنْ هَذَا قَيْلٌ جِبْرِيْلُ قَيْلٌ مَنْ مَعَكَ قَيْلٍ مُحَمَّدٌ قَيْلٍ وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ مَرْحَبًا بِهِ وَلِنَعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ فَأَتَيْتُ عَلَى إِبْرَاهِيمَ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَقَالَ مَرْحَبًا بِكَ مِنْ ابْنِ وَنَبِيِّ فَرَفَعَ لِي الْبَيْتَ الْمَعْمُورَ فَسَأَلْتُ جِبْرِيْلَ فَقَالَ هَذَا الْبَيْتُ الْمَعْمُورُ يُصَلِّي فِيهِ كُلُّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفَ إِذَا خَرَجُوا لَمْ يَعُودُوا إِلَيْهِ آخِرَ مَا عَلَيْهِمْ وَرُفِعَتْ لِي سِدْرَةُ الْمُنْتَهَى فَإِذَا نَبِيُّهَا كَأَنَّهُ قَلْبٌ هَجَرَ وَوَرَفِيَّتُهَا كَأَنَّهُ آدَانُ الْغُبُورِ فِي أَصْلِهَا أَرْبَعَةٌ أَنْهَارٍ نَهْرَانِ بَاطِنَانِ وَنَهْرَانِ ظَاهِرَانِ فَسَأَلْتُ جِبْرِيْلَ فَقَالَ أَمَّا الْبَاطِنَانِ فِي الْجَنَّةِ وَأَمَّا الظَّاهِرَانِ الْبَيْلِ وَالْفَرَثِ ثُمَّ فُرِضَتْ عَلَيَّ خَمْسُونَ صَلَاةً فَأَقْبَلْتُ حَتَّى جِئْتُ مُوسَى فَقَالَ مَا صَنَعْتَ قُلْتُ فُرِضَتْ عَلَيَّ خَمْسُونَ صَلَاةً قَالَ أَنَا أَعْلَمُ بِالنَّاسِ مِنْكَ عَالِمُتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَشَدَّ الْمُعَالَجَةِ وَإِنْ أُمَّتِكَ لَا تُطِيقُ فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَسَلِّمْهُ فَجَعَلْتُ فَسَأَلْتُهُ فَجَعَلَهَا أَرْبَعِينَ ثُمَّ ثَلَاثِينَ ثُمَّ مِثْلَهُ فَجَعَلَ عِشْرِينَ ثُمَّ مِثْلَهُ فَجَعَلَ عَشْرًا فَأَتَيْتُ مُوسَى فَقَالَ مِثْلَهُ فَجَعَلَهَا خَمْسًا فَأَتَيْتُ مُوسَى فَقَالَ مَا صَنَعْتَ قُلْتُ جَعَلَهَا خَمْسًا فَقَالَ مِثْلَهُ قُلْتُ سَلَّمْتُ بِخَيْرٍ فَنُودِيَ إِنِّي قَدْ أَمْضَيْتُ فَرِيضَتِي وَخَفَّفْتُ عَنْ عِبَادِي وَأَجْرِي الْحَسَنَةَ عَشْرًا⁷⁰

Telah bercerita kepada kami Hudbah bin Khalid telah bercerita kepada kami Hammam dari Qatadah. Dan diriwayatkan pula, Khalifah berkata kepadaku, telah bercerita kepada kami Yazid bin Zurai' telah bercerita kepada kami Sa'id dan Hisyam keduanya berkata telah bercerita kepada kami Qatadah telah bercerita kepada kami Anas bin Malik dari Malik bin Sha'sha'ah radliallahu 'anhuma berkata, Nabi ﷺ bersabda: "Ketika aku berada di sisi Baitullah antara tidur dan sadar". Lalu Beliau menyebutkan, yaitu: "Ada seorang laki-laki diantara dua laki-laki yang datang kepadaku membawa baskom terbuat dari emas yang dipenuhi dengan hikmah dan iman lalu orang itu membelah badanku dari atas dada hingga bawah perut, lalu dia mencuci perutku dengan air zamzam kemudian mengisinya dengan hikmah dan iman. Kemudian aku diberi seekor hewan tunggangan putih yang lebih kecil dari pada baghal namun lebih besar dibanding keledai bernama al-Buraq. Maka aku berangkat bersama Jibril Alaihissalam, hingga sampai di langit dunia. Lalu ditanyakan: "Siapakah ini". Jibril menjawab: "Jibril". Ditanyakan lagi: "Siapa orang yang bersamamu?". Jibril menjawab: "Muhammad". Ditanyakan lagi: "Apakah dia telah diutus?". Jibril menjawab: "Ya". Maka dikatakan: "Selamat datang, sebaik-baik orang yang datang telah tiba". Kemudian aku menemui Adam Alaihissalam dan memberi salam kepadanya lalu dia berkata: "(Ucapan) selamat datang bagimu dari anak keturunan dan nabi". Kemudian kami naik ke langit kedua lalu ditanyakan: "Siapakah ini". Jibril menjawab: "Jibril". Ditanyakan lagi: "Siapa orang yang bersamamu?". Jibril menjawab: "Muhammad". Ditanyakan lagi: "Apakah dia telah diutus?". Jibril menjawab: "Ya". Maka dikatakan: "Selamat datang baginya dan ini sebaik-baiknya kedatangan orang yang datang". Lalu aku menemui 'Isa dan Yahya Alaihissalam lalu keduanya berkata: "Selamat datang bagimu dari saudara dan nabi". Kemudian kami naik

⁷⁰ Muhammad Nasir al-Din al-Bānī, *al-Isrā' wa al-Mi'rāj* ..., 14

ke langit ketiga lalu ditanyakan:“Siapakah ini”. Jibril menjawab:“Jibril”. Ditanyakan lagi:“Siapa orang yang bersamamu?”. Jibril menjawab:“Muhammad”. Ditanyakan lagi“Apakah dia telah diutus?”. Jibril menjawab:“Ya”. Maka dikatakan:“Selamat datang baginya dan ini sebaik-baiknya kedatangan orang yang datang”. Lalu aku menemui Yusuf Aalihissalam dan memberi salam kepadanya lalu dia berkata:“Selamat datang bagimu dari saudara dan nabi”. Kemudian kami naik ke langit keempat lalu ditanyakan:“Siapakah ini”. Jibril menjawab:“Jibril”. Ditanyakan lagi:“Siapa orang yang bersamamu?”. Jibril menjawab:“Muhammad”. Ditanyakan lagi:“Apakah dia telah diutus?”. Jibril menjawab:“Ya”. Maka dikatakan:“Selamat datang baginya dan ini sebaik-baik kedatangan orang yang datang”. Lalu aku menemui Idris Alaihissalam dan memberi salam kepadanya lalu dia berkata:“Selamat datang bagimu dari saudara dan nabi”. Kemudian kami naik ke langit kelima lalu ditanyakan:“Siapakah ini”. Jibril menjawab:“Jibril”. Ditanyakan lagi:“Siapa orang yang bersamamu?”. Jibril menjawab:“Muhammad”. Ditanyakan lagi:“Apakah dia telah diutus?”. Jibril menjawab:“Ya”. Maka dikatakan:“Selamat datang baginya dan ini sebaik-baiknya kedatangan orang yang datang”. Lalu aku menemui Harun Alaihissalam dan memberi salam kepadanya lalu dia berkata:“Selamat datang bagimu dari saudara dan nabi”. Kemudian kami naik ke langit keenam lalu ditanyakan:“Siapakah ini”. Jibril menjawab:“Jibril”. Ditanyakan lagi:“Siapa orang yang bersamamu?”. Jibril menjawab:“Muhammad”. Ditanyakan lagi:“Apakah dia telah diutus?”. Jibril menjawab:“Ya”. Maka dikatakan:“Selamat datang baginya dan ini sebaik-baiknya kedatangan orang yang datang”. Kemudian aku menemui Musa ‘alaihissalam dan memberi salam kepadanya lalu dia berkata:“Selamat datang bagimu dari saudara dan nabi”. Ketika aku sudah selesai, tiba-tiba dia menangis.Lalu ditanyakan:“Mengapa kamu menangis?”. Musa menjawab:“Ya Rabb, anak ini yang diutus setelah aku, ummatnya akan masuk surga dengan kedudukan lebih utama dibanding siapa yang masuk surga dari ummatku”. Kemudian kami naik ke langit ketujuh lalu ditanyakan:“Siapakah ini”. Jibril menjawab:“Jibril”. Ditanyakan lagi:“Siapa orang yang bersamamu?”. Jibril menjawab:“Muhammad”. Ditanyakan lagi:“Apakah dia telah diutus?”. Jibril menjawab:“Ya”. Maka dikatakan:“Selamat datang baginya dan ini sebaik-baiknya kedatangan orang yang datang”. Kemudian aku menemui Ibrahim ‘alaihissalam dan memberi salam kepadanya lalu dia berkata:“Selamat datang bagimu dari saudara dan nabi”. Kemudian aku ditampakkan al-Baitul Ma’mur. Aku bertanya kepada Jibril, lalu dia menjawab:“Ini adalah al-Baitul Mamur, setiap hari ada tujuh puluh ribu malaikat mendirikan sholat disana. Jika mereka keluar (untuk pergi shalat) tidak ada satupun dari mereka yang kembali”. Kemudian diperlihatkan kepadaku Sidratul Muntaha yang ternyata bentuknya seperti kubah dengan daun jendelanya laksana telinga-telinga gajah. Di dasarnya ada empat sungai yang berada di dalam (disebut Bathinan) dan di luar (Zhahiran) “. Aku bertanya kepada Jibril, maka dia menjawab:“Adapun Bathinan berada di surga sedangkan Zhahiran adalah an-Nail dan al-Furat (dua nama sungai di surga) “.Kemudian diwajibkan atasku shalat lima puluh kali. Aku menerimana hingga datang Musa ‘alaihissalam menemuiku dan bertanya:“Apa yang telah kamu lakukan?”. Aku jawab:“Aku diwajibkan shalat lima puluh kali”. Musa berkata:“Akulah orang yang lebih tahu tentang manusia daripada kamu. Aku sudah berusaha menangani Bani Isra’il dengan sungguh-sungguh. Dan ummatmu tidak akan sanggup melaksanakan kewajiban shalat itu. Maka itu kembalilah kamu kepada Rabbmu dan mintalah (keringanan) “. Maka aku meminta keringanan lalu Allah memberiku empat puluh kali shalat lalu (aku menerimanya dan Musa kembali menasahati aku agar meminta keringanan lagi), kemudian kejadian berulang seperti itu (nasehat Musa) hingga dijadikan tiga puluh kali lalu kejadian berulang seperti itu lagi hingga dijadikan dua puluh kali kemudian kejadian berulang lagi hingga menjadi sepuluh lalu aku menemui Musa dan dia kembali berkata seperti tadi hingga dijadikan lima waktu lalu kembali aku menemui Musa dan dia

bertanya:“Apa yang kamu dapatkan?”. Aku jawab:“Telah ditetapkan lima waktu”. Dia berkata seperti tadi lagi. Aku katakan:“Aku telah menerimanya dengan baik”. Tiba-tiba ada suara yang berseru:“Sungguh AKU telah putuskan kewajiban dariku ini dan Aku telah ringankan buat hamba-hamba-Ku dan aku akan balas setiap satu kebaikan (shalat) dengan sepuluh balasan (pahala) “. (HR Bukhari 3207, 3393, 3430, 3887) (HR Muslim 264, 265)⁷¹

Selain daripada kedua hadis *ṣahih* diatas, Imam al-Suyuti berpendapat akan adanya hadis lain yang dinilai paling kokoh dan *ṣahih* karena terbebas dari kontradiksi (*ta'arud*) daripada hadis yang lainnya. Kendati demikian, hadis *ṣahih* yang lainnya juga hadis-hadis *ḥasan* tetap mampu menjadi dasar dan rujukan dalam memahami ataupun memutuskan perkara terkait *isrā' mi'rāj*. Hadis yang dinilai menjadi poros hadis-hadis *ṣahih* tentang *isrā' mi'rāj* yang dinilai lebih terperinci dan jelas menurut Imam al-Suyuti adalah hadis riwayat Anas bin Malik RA. Selain kedudukannya sebagai sahabat Rasulullah SAW dan langsung mendengar hadis-hadis dari Nabi SAW tanpa perantara, Anas bin Malik juga mendengar lagi sebagian hadis lainnya dari Abi Zar al-Ghifary, Malik bin Sha'sha'ah, Abi Hurairahad-Dusi yang bersambung hingga Rasulullah SAW⁷².

Redaksi hadis tentang *isrā' mi'rāj* oleh riwayat Anas bin Malik RA melalui jalur Sabit adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، حَدَّثَنَا ثَابِتُ الْبُنَائِي، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ " أَتَيْتُ بِالْبُرَاقِ - وَهُوَ دَابَّةٌ أَبْيَضُ طَوِيلٌ فَوْقَ الْحِمَارِ وَدُونَ الْبَعْلِ يَصْعُقُ حَافِرُهُ عِنْدَ مُنْتَهَى طَرَفِهِ - قَالَ فَرَكِبْتُهُ حَتَّى أَتَيْتُ بَيْتَ الْمُقَدَّسِ - قَالَ - فَرَبَطْتُهُ بِالْخُلُقَةِ الَّتِي يَرْبُطُ بِهَا الْأَنْبِيَاءُ - قَالَ - ثُمَّ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَصَلَّيْتُ فِيهِ رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ حَرَجْتُ فَجَاءَنِي جِبْرِيلُ - عَلَيْهِ السَّلَامُ - بِإِنَاءٍ مِنْ حَمْرٍ وَإِنَاءٍ مِنْ لَبَنٍ فَاخْتَرْتُ اللَّبَنَ فَقَالَ جِبْرِيلُ ﷺ اخْتَرْتِ الْفُطْرَةَ . ثُمَّ عَرَجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ فَقِيلَ مَنْ أَنْتَ قَالَ جِبْرِيلُ . قِيلَ وَمَنْ مَعَكَ قَالَ مُحَمَّدٌ . قِيلَ وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ قَالَ قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ . فَفُتِحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِأَدَمَ فَرَحَّبَ بِي وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ . ثُمَّ عَرَجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ . فَقِيلَ مَنْ أَنْتَ قَالَ جِبْرِيلُ . قِيلَ وَمَنْ مَعَكَ قَالَ مُحَمَّدٌ . قِيلَ وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ قَالَ قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ . فَفُتِحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِابْنَتِي الْحَالَةَ عَيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَيَحْيَى بْنِ زَكَرِيَاءَ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِمَا

⁷¹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *al-Lu'lu' wal Marjan: Kumpulan Hadits Shahih ...*, 56

⁷² Tim Forum Kajian Ilmiah KASYAF, *Rihlah Semesta ...*, 45

فَرَحَّبَا وَدَعَا لِي بِجِبْرِيلَ . ثُمَّ عَرَجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الثَّلَاثَةِ فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ . فَقِيلَ مَنْ أَنْتَ قَالَ جِبْرِيلُ . قِيلَ وَمَنْ مَعَكَ قَالَ مُحَمَّدٌ ﷺ . قِيلَ وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ قَالَ قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ . فَفُتِحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِيُوسُفَ ﷺ إِذَا هُوَ قَدْ أُعْطِيَ شَطْرَ الْحُسْنِ فَرَحَّبَ وَدَعَا لِي بِجِبْرِيلَ . ثُمَّ عَرَجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الرَّابِعَةِ فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ - عَلَيْهِ السَّلَامُ - قِيلَ مَنْ هَذَا قَالَ جِبْرِيلُ . قِيلَ وَمَنْ مَعَكَ قَالَ مُحَمَّدٌ . قَالَ وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ قَالَ قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ . فَفُتِحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِإِدْرِيسَ فَرَحَّبَ وَدَعَا لِي بِجِبْرِيلَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ { وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا } ثُمَّ عَرَجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الْخَامِسَةِ فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ . قِيلَ مَنْ هَذَا قَالَ جِبْرِيلُ . قِيلَ وَمَنْ مَعَكَ قَالَ مُحَمَّدٌ . قِيلَ وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ قَالَ قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ . فَفُتِحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِهَارُونَ ﷺ فَرَحَّبَ وَدَعَا لِي بِجِبْرِيلَ . ثُمَّ عَرَجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ السَّادِسَةِ فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ . قِيلَ مَنْ هَذَا قَالَ جِبْرِيلُ . قِيلَ وَمَنْ مَعَكَ قَالَ مُحَمَّدٌ . قِيلَ وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ قَالَ قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ . فَفُتِحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِمُوسَى ﷺ فَرَحَّبَ وَدَعَا لِي بِجِبْرِيلَ . ثُمَّ عَرَجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ فَقِيلَ مَنْ هَذَا قَالَ جِبْرِيلُ . قِيلَ وَمَنْ مَعَكَ قَالَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . قِيلَ وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ قَالَ قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ . فَفُتِحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِإِبْرَاهِيمَ ﷺ مُسْنِدًا ظَهْرَهُ إِلَى الْبَيْتِ الْمَعْمُورِ وَإِذَا هُوَ يَدْخُلُهُ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ لَا يَعُودُونَ إِلَيْهِ ثُمَّ ذَهَبَ بِي إِلَى السِّدْرَةِ الْمُنْتَهَى وَإِذَا وَرْفُهَا كَأَذَانِ الْفَيْلَةِ وَإِذَا تَمْرُهَا كَالْقِلَالِ - قَالَ - فَلَمَّا غَشِيَهَا مِنْ أَمْرِ اللَّهِ مَا غَشِيَتْ تَغَيَّرَتْ فَمَا أَحَدٌ مِنْ خَلْقِ اللَّهِ يَسْتَطِيعُ أَنْ يَنْعَتَهَا مِنْ حُسْنِهَا . فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيَّ مَا أَوْحَى فَفَرَضَ عَلَيَّ خَمْسِينَ صَلَاةً فِي كُلِّ يَوْمٍ وَوَيْلَةٌ فَنَزَلْتُ إِلَى مُوسَى ﷺ فَقَالَ مَا فَرَضَ رَبُّكَ عَلَيَّ أُمَّتِكَ قُلْتُ خَمْسِينَ صَلَاةً . قَالَ ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا يُطِيفُونَ ذَلِكَ فَإِنِّي قَدْ بَلَوْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَخَبَّرْتُهُمْ . قَالَ فَرَجَعْتُ إِلَى رَبِّي فَقُلْتُ يَا رَبِّ خَفِّفْ عَلَيَّ أُمَّتِي . فَحَطَّ عَنِّي خَمْسًا فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى فَقُلْتُ حَطَّ عَنِّي خَمْسًا . قَالَ إِنَّ أُمَّتَكَ لَا يُطِيفُونَ ذَلِكَ فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ . - قَالَ - فَلَمَّ أَرَلُ أَرْجِعُ بَيْنَ رَبِّي تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَبَيْنَ مُوسَى - عَلَيْهِ السَّلَامُ - حَتَّى قَالَ يَا مُحَمَّدُ إِنَّهُمْ خَمْسُ صَلَوَاتٍ كُلَّ يَوْمٍ وَوَيْلَةٌ لِكُلِّ صَلَاةٍ عَشْرٌ فَذَلِكَ خَمْسُونَ صَلَاةً . وَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ لَهُ عَشْرًا وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا لَمْ تُكْتَبْ شَيْئًا فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ سَيِّئَةٌ وَاحِدَةٌ - قَالَ - فَنَزَلْتُ حَتَّى انْتَهَيْتُ إِلَى مُوسَى ﷺ فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَقُلْتُ قَدْ رَجَعْتُ إِلَى رَبِّي حَتَّى اسْتَحْيَيْتُ مِنْهُ "٧٣ .

Artinya: Syaiban bin Farrukh bercerita dari Hammad bin Salamah dari Sabit al-Bunani dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah SAW bersabda: Aku dibawakan seekor Buraq yaitu hewan putih yang panjang , ukurannya lebih besar dari keledai dan lebih kecil dari baghal (anak kuda), dia meletakkan telapak kakinya dengan jarak sejauh ujung pandangan. Aku menungganginya dan sampai tiba di Baitul Maqdis, lalu saya mengikatnya di tempat yang biasa digunakan para Nabi. Kemudian saya masuk ke masjid dan shalat 2 rakaat lalu keluar. Setelah itu, Jibril dayang kepadaku membawa wadah berisi anggur dan susu. Aku memilih wadah berisi susu lalu Jibril berkata, " Kau telah memilih (yang sesuai) fitrah."

Kemudian Jibril naik bersamaku ke surga pertama dan Jibril meminta dibukakan pintu, maka dikatakan (kepadanya), "Siapa Kau?" Dia menjawab: Jibril". Lalu Jibril ditanya lagi: "Siapa yang bersama denganmu?" Dia menjawab: "Muhammad" Pertanyaan berikutnya: "Apakah dia telah diutus?" Jibril menjawab, "Dia telah diutus." Pintu surga lalu terbuka dan aku bertemu Nabi Adam. Dia menyambutku dan mendoakan kebaikan untukku.

⁷³ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim: Kitāb al-Īmān*, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-‘Arabiyy, t.t), 144-145

Kemudian kami naik ke surga kedua dan Jibril kembali minta dibukakan pintu. Jibril juga ditanya, "Siapa kau?" Dia menjawab: "Jibril." Pertanyaan selanjutnya: "Siapa yang bersama denganmu?" Dia menjawab: "Muhammad." Kemudian: "Apakah dia telah diutus?" Jibril menjawab: "Dia telah diutus." Maka dibukakan bagi kami (pintu langit kedua) dan saya bertemu dengan Nabi Isa putra Maryam dan Nabi Yahya bin Zakariya. Mereka menyambutku dan berdoa untuk kebaikanku.

Kemudian aku dibawa ke surga ketiga dan Jibril minta dibukakan pintu, maka Jibril ditanya: "Siapa engkau?" Dia menjawab: "Jibril." Dikatakan lagi: "Siapa yang bersamamu?" Dia menjawab: "Muhammad," pertanyaan selanjutnya: "Apakah dia telah diutus?" Jibril menjawab: "Dia telah diutus." Maka dibukakan bagi kami (pintu langit ketiga) dan saya bertemu dengan Nabi Yusuf yang diberi separuh dari pesona dunia. Dia menyambutku dan mendoakan kebaikan untukku.

Kemudian Jibril naik bersamaku ke langit keempat dan Jibril meminta dibukakan pintu, lalu Jibril ditanya: "Siapa engkau?" Dia menjawab: "Jibril." Ditanya lagi: "Siapa yang bersamamu?" Dia menjawab: "Muhammad," Selanjutnya: "Apakah dia telah diutus?" Jibril menjawab: "Dia telah diutus." Maka dibukakan bagi kami (pintu langit keempat) dan saya bertemu dengan Nabi Idris. Dia menyambutku dan mendoakan kebaikan untukku. Allah berfirman yang artinya: "Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi." (Maryam: 57)

Kemudian Jibril naik bersamaku ke langit kelima dan Jibril meminta dibukakan pintu, maka dikatakan (kepadanya): "Siapa engkau?" Dia menjawab: "Jibril." Dikatakan lagi: "Siapa yang bersamamu?" Dia menjawab: "Muhammad" Dikatakan lagi: "Apakah dia telah diutus?" Dia menjawab: "Dia telah diutus." Maka dibukakan bagi kami (pintu langit kelima) dan saya bertemu dengan Nabi Harun. Dia menyambutku dan mendoakan kebaikan untukku.

Kemudian Jibril naik bersamaku ke surga keenam dan Jibril meminta dibukakan pintu, maka dikatakan (kepadanya): "Siapa engkau?" Dia menjawab: "Jibril." Dikatakan lagi: "Siapa yang bersamamu?" Dia menjawab: "Muhammad." Pertanyaan selanjutnya: "Apakah dia telah diutus?" Dia menjawab: "Dia telah diutus." Maka dibukakan bagi kami (pintu langit) dan saya bertemu dengan Nabi Musa. Dia menyambutku dan mendoakan kebaikan untukku.

Kemudian Jibril naik bersamaku ke surga ketujuh dan Jibril meminta dibukakan pintu, maka dikatakan (kepadanya): "Siapa engkau?" Dia menjawab: "Jibril." Ditanya lagi: "Siapa yang bersamamu?" Dia menjawab, "Muhammad." Selanjutnya: "Apakah dia telah diutus?" Dia menjawab, "Dia telah diutus." Maka dibukakan bagi kami (pintu langit ketujuh) dan saya bertemu dengan Nabi Ibrahim. Beliau sedang menyandarkan punggungnya ke Baitul Ma'muur. Setiap hari masuk ke Baitul Ma'muur tujuh puluh ribu malaikat yang tidak kembali lagi. Kemudian aku dibawa ke Sidratul Muntaha yang daunnya seperti telinga gajah dan buahnya seperti tempayan besar. Saat ditutupi perintah Allah, Sidratul Muntaha mengalami perubahan yang tidak bisa digambarkan makhluk Allah SWT.

Lalu Allah mewahyukan kepadaku apa yang Dia wahyukan. Allah mewajibkan kepadaku 50 shalat sehari semalam. Kemudian saya turun menemui Nabi Musa. Lalu dia bertanya: "Apa yang diwajibkan Tuhanmu atas umatmu?" Saya menjawab: "50 shalat." Nabi Musa berkata: "Kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan, karena sesungguhnya umatmu tidak akan mampu mengerjakannya. Saya telah menguji dan mencoba Bani Israil dan ternyata mereka terlalu lemah untuk menanggung tugas berat." Nabi Muhammad SAW berkata: "Aku kembali kepada Tuhanku seraya berkata, Wahai Tuhanku ringankanlah untuk umatku." Maka dikurangi dariku lima shalat. Kemudian saya kembali kepada Musa dan berkata: "Allah mengurangi untukku 5 shalat." Dia berkata: "Sesungguhnya ummatmu tidak akan mampu mengerjakannya, maka kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan." Maka terus menerus saya pulang

balik antara Allah SWT dan Nabi Musa, hingga Allah berkata: "Wahai Muhammad, sesungguhnya ini adalah 5 shalat sehari semalam, setiap shalat (pahalanya) 10, maka semuanya 50 shalat. Barangsiapa yang meniatkan kejelekan lalu dia tidak mengerjakannya, maka tidak ditulis (dosa baginya) sedikitpun. Jika dia mengerjakannya, maka ditulis (baginya) satu kejelekan." Kemudian saya turun sampai saya bertemu dengan Nabi Musa seraya aku ceritakan hal ini kepadanya. Dia berkata: "Kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan," maka sayapun berkata: "Sungguh saya telah kembali kepada Tuhanku sampai sayapun malu kepada-Nya". (HR Muslim 234)

Dari hadis-hadis diatas dapat diketahui lebih rinci gambaran terkait peristiwa *mi'rāj* yang dialami oleh Rasulullah SAW. Keseluruhan yang disebutkan adalah *ṣahīḥ* meskipun terdapat perbedaan *lafaz* dari jalur yang berbeda, namun semuanya saling melengkapi. Seperti dalam hadis riwayat Abu Dzar dan Malik bin Sha'sha'ah yang menyebutkan adanya pembersihan dada Rasulullah SAW namun tidak disebutkan dalam riwayat Anas bin Malik. Namun dalam riwayat Anas bin Malik, menyertakan adanya peristiwa Rasulullah SAW pergi ke Baitul Maqdis dan shalat disana sebelum di *mi'rāj*-kan bersama dengan Malaikat Jibril.

C. Pendapat Para Ulama Antar Maḏzab

Dalam memahami peristiwa *isrā' mi'rāj*, penting kiranya melihat perspektif para ulama dari mazhab-mazhab islam sendiri agar mengetahui letak perbedaan dalam meyakini persoalan *isrā' mi'rāj*. Dan secara tidak langsung, keyakinan masing-masing mazhab tersebut mempengaruhi keyakinan pengikutnya.

1. Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah

Para ulama sunnah, mengimani sebenar-benarnya peristiwa *isrā' mi'rāj* berlandaskan pada al-Qur'an dan hadis tanpa mengingkari sedikitpun. Menurut Para ahli tafsir dari golongan sunnah surat al-Isrā' dan al-Najm adalah dalil yang

menunjukkan terjadinya *isrā' mi'rāj*⁷⁴. Para ulama sunnah juga meyakini bahwa dalam perjalanannya, Nabi di *isrā'* dan *mi'rāj*-kan dengan jasad dan ruhnya, bukan sekedar ruh saja atau bahkan hanya dalam mimpi⁷⁵. Imam Nawawi menegaskan dalam syarh Muslimnya bahwa mayoritas kaum muslim, para fuqaha, ulama salaf, ahli hadis dan ilmu tauhid meyakini pendapat yang benar berdasarkan petunjuk semua *naṣ* bahwa *isrā'mi'rāj* terjadi dengan jasad dan ruh Nabi SAW. Dan *zhahir* ayat tidak boleh ditakwilkan kecuali dengan dalil yang jelas⁷⁶.

Fakhru al-Razi memberikan penjelasan yang rinci dengan memberikan dalil rasional yang menunjukkan terjadinya *mi'rāj*. Dalam tafsirnya *Mafātih al-Ghaib* ia mengatakan para peneliti telah menyebutkan bahwa yang menunjukkan Allah SWT telah mengangkat ruh dan jasad Nabi SAW dalam perjalanan *isrā' mi'rāj* adalah al-Qur'an dan hadis⁷⁷. Adapun hadis-hadis masyhur tentang *mi'rāj* telah *dinukil* dari buku-buku *ṣaḥīḥ* Ahlu Sunnah dengan poin utama Bergeraknya Nabi SAW dari Makkah ke Baitul Maqdis lalu naik ke langit. At-Ṭabari⁷⁸ dalam kitabnya *Tafsīr al-Ṭabarī* juga menegaskan bahwa peristiwa *isrā'* dan *mi'rāj* terjadi dengan jasad dan ruh sebagaimana dalil dalam al-Qur'an maupun hadis para sahabat dan tabi'in sebagai bukti kenabian dan risalah Nabi SAW.

⁷⁴ Nashir Makarim Syirazi, *Isrā' Mi'rāj*..., 16

⁷⁵ Muhammad Sa'id Ramdhani al-Buṭy, *Fiqh al-Sīrah*..., 160

⁷⁶ Al-Nawāwī, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ al-Nawāwī*, jilid 2, (t.t: Matba'ah Masriyyah bi al-Azhar, 1929), 209

⁷⁷ Muhammad Fakhru al-Dīn al-Razi, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzi au Tafsīr al-Kabīr Mafātih al-Ghaib*, jilid 20, (t.t: Dār al-Fikr, 1981), 151

⁷⁸ Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī Jāmi' al-Bayān 'an Takwīl Āyi al-Qur'an*, jilid 14, (Kairo: Dār al-Hajr, 2001), 446-448

2. Ahlu Syiah

Selain kalangan ulama Ahlu Sunnah, mayoritas ulama dari berbagai madzhab juga sepakat akan terjadinya peristiwa *isrā' mi'rāj* kendati berbeda dalam perinciannya. mereka juga sepakat akan kemutawatiran dan kemasyhuran hadis-hadis tentang *isrā' mi'rāj*. Diantara beberapa pandangan ulama besar Syiah dalam bidang tafsir hadis dan akidah memberikan pendapatnya dalam kitab yang ditulis. Syaikh al-Ṭūsī dalam kitab tafsirnya *al-Tibyān*⁷⁹, ketika menafsirkan surat al-Isrā' ayat pertama, mengatakan bahwa ulama ahlu Sunnah dan para ahli *takwil* meyakini bahwa Nabi SAW dinaikkan ke langit ketujuh dalam keadaan sadar hingga sampai di *sidratul muntaha* dimana Allah SWT memperlihatkan bukti kekuasaan-Nya di alam semesta untuk menambah wawasan pengetahuan Nabi SAW dan keyakinannya. Kendati peristiwa *mi'rāj* lebih banyak disandarkan pada hadis, namun ketika sampai pada penafsiran surat al-Najm terdapat banyak ungkapan yang selaras dengan peristiwa *mi'rāj*, sehingga secara tidak langsung periode *mi'rāj* juga bersandar kepada al-Qur'an sebagaimana *isrā'* dan menjadi bukti yang kuat.

Al-Ṭabarsī dalam kitab tafsirnya *Majma' al-Bayān*⁸⁰ tatkala menafsirkan ayat-ayat dalam surat al-Najm mengatakan bahwa kalangan mayoritas khususnya yang paling menonjol di kalangan madzhab Sunnah dan termasyhur dalam hadis mereka: 'sesungguhnya Nabi SAW naik ke langit dengan raga dalam kesadaran penuh dan keadaan sehat hingga mampu melihat segenap apa yang ada di alam *malakut* langit dengan pengelihatannya dan bukan sebatas mimpi belaka. Adapun

⁷⁹ Al-Ṭūsī, *Tafsīr al-Tibyān*, jilid 6, (Beirut: Dār al-Andalus, t.th), 446

⁸⁰ Al-Ṭabarsī, *Majma' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Jilid 9, (Syiria: Maṭba'ah al-'Irfān, 1937), ١٧٤

al-Alamah al-Majlisi, seorang ahli hadis menulis pendapat dalam kitabnya *Bihār al-Anwār* bahwa sesungguhnya masalah *isrā'* dan *mi'rāj* tergolong dalam masalah yang telah diterangkan baik dalam al-Qur'an maupun hadis-hadis mutawatir dari kedua golongan (Syiah dan Sunnah). Sehingga, adanya pengingkaran, *penta'wilan* atau penafsiran *mi'rāj* ruhani atau sebatas terjadi di alam mimpi disebabkan karena lemahnya iman dan warisan-warisan para imam sebagai pemberi petunjuk yang tidak ditela'ah secara seksama⁸¹.

3. Ahlu Sufi

Ahlu Sufi nampaknya memiliki sedikit perbedaan dalam memahami peristiwa *isrā'* *mi'rāj*. Dimana mereka tidak hanya mempercayai dan mengimani kejadian tersebut, namun disisi lain, mereka percaya bahwa bukan hanya Nabi SAW yang bisa melakukan *mi'rāj*, namun *mi'rāj* merupakan sebuah ibadah yang bisa dilakukan oleh pengikut Nabi Muhammad SAW dengan tingkat ketakwaan dan keimanan tinggi kepada Allah SWT dalam diri mereka. Hanya yang menjadi perbedaannya adalah pada kondisi fisik/tubuhnya dan muatan yang terkandung dalam *mi'rāj*. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW yang melakukan perjalanan dengan jasad dan ruhnya serta menerima wahyu berupa salah satu pilar agama yang harus ditegakkan seluruh umat yaitu sholat. Sedang bagi para sufi, *mi'rāj* yang dialami tidaklah beserta fisik/mimpi serta tidak ada wahyu atau perintah tertentu dari Allah SWT.

Dalam dunia sufisme, kata *mi'rāj* memiliki makna yang luas diantaranya adalah ungkapan suatu pendakian mistikal kaum sufi menuju langit ketujuh

⁸¹ Nashir Makarim Syirazi, *Isrā' Mi'rāj...*, 15-16

bahkan lebih jauh lagi⁸². Pendakian tersebut dilakukan oleh sebagian besar wali dan mereka yang memiliki kalbu kemudian naik dengan ruh atau melalui mimpi⁸³. Diantara para ulama sufi yang pernah melakukan perjalanan spiritual *mi'rāj* tersebut adalah Abdul Kadir al-Jaelani, Muhammad al-Rabbani, Abu Yazid al-Biṣṭami dan Ibnu Araby .

Ibnu Araby menjelaskan, bagi para sufi adanya peristiwa *mi'rāj* Nabi Muhammad SAW, menjadi penyemangat untuk bisa melakukan ibadah tersebut. Ia juga menjadi jalan pembuka bagi *mi'rāj* para wali, sehingga dikatakan *mi'rāj* sufi adalah *mi'rāj taklidi*. Namun, *mi'rāj* para sufi berbeda dengan *mi'rāj* Rasulullah SAW yang naik hingga langit ketujuh, ke surga atau ke neraka. Secara simbolik, *mi'rāj* Nabi SAW adalah sebuah bukti akan tingginya *maqam* Muhammad SAW dalam ranah spiritual mengungguli seluruh nabi dan malaikat⁸⁴. Sedangkan *mi'rāj* para sufi hal tersebut bermakna secara akal seperti meningkatnya tingkat kesucian diri atau naiknya pemahaman akan suatu ilmu. Imam Ghazali menyebutkan, naiknya tingkat pengetahuan seseorang akan dirinya adalah suatu proses untuk lebih mengenal dan mengetahui Rabbnya. Seperti sabda Rasulullah SAW “barang siapa mengenal dirinya maka akan mengenal Tuhannya”.

4. Ahli Sains/ Ilmuan

Bertolak dari pandangan ulama klasik yang kental dengan pandangan spiritual, para ahli sains maupun ulama yang memiliki kepakaran di bidang sains

⁸² Su'ād al-Hakīm dalam muqaddimah Muhaqqiqah *al-Isrā' ilā maqām al-Asrā li Muhyiddin Ibnu Arabiy....*, 28

⁸³ Badī' al-Zamān Said Nursi, *Risalah Mi'rāj*, terj. Fauzi Faisal, (Jakarta: Risalah Nur Press, 2016), 40

⁸⁴ Ibnu Arabi, *al-Isrā' ilā Maqām al-Asrā au Kitāb al-Mi'rāj*, (Beirut: Dandarrah li al-Ṭiba'ah wa al-Nasyr, 1988), 19-20

turut memberikan kontribusi pemikiran dan pemahaman terkait proses terjadinya *isrā' mi'rāj*. Sekitar abad ke-20 dimana fondasi paradigma Quantum dalam Ilmu Fisika mulai dibangun oleh para ilmuwan dunia dan muncul beragam temuan baru di bidang sains, kemunculan tersebut turut mempengaruhi pemikiran para mufassir⁸⁵ dalam melakukan penafsiran terhadap al-Qur'an khususnya ayat-ayat kauniah termasuk peristiwa *isrā' mi'rāj*. Seperti ulama besar Pakistan (yang ketika itu masih bergabung dengan India) yakni Abdullah Yusuf Ali, berpendapat dengan cukup berhati-hati namun jenius tentang *isrā' mi'rāj* dalam karyanya "*The Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary (1935)*" dengan menyatakan bahwa apabila *isrā' mi'rāj* adalah mukjizat yang terjadi dengan jasad dan ruh, sangat mungkin untuk difahami bahwa tubuh Rasulullah SAW telah ditransformasikan oleh-Nya menjadi materi-spiritual yang halus⁸⁶.

Lain halnya dengan Dr Muhammad Husain Haikal, seorang pengacara Mesir sekaligus penulis karya monumental "*Hayātu Muhammad*", yang berisi tentang sejarah Nabi Muhammad SAW. Dalam karyanya tersebut, pengaruh sains terlihat jelas telah membawanya pada satu kesimpulan bahwa perjalanan *isrā' mi'rāj* yang dilakukan Nabi SAW tanpa disertai dengan fisik/raganya. Adapula seorang guru besar fisika UGM Prof Dr Achmad Baiquni, pada awalnya mengakui bahwa *isrā' mi'rāj* boleh jadi terjadi "di alam lain" dengan ruh dan jasad. Menurutnya, alam tersebut tidak bisa diartikan dengan luar angkasa atau planet sebab hal tersebut mampu menodai kesucian *isrā' mi'rāj* dan umat islam

⁸⁵ Para Mufassir yang terdampak pengaruh kuat sains mayoritas adalah yang berada di daerah India dan Mesir yang mana pada saat itu, kedua daerah tersebut merupakan bagian dari kolonial Inggris yang juga mendapatkan banyak pengaruh kuat dari perkembangan sains di dunia barat.

⁸⁶ Lajnah Pentashihan Musaf al-Qur'an dkk, *Mengenal Ayat-Ayat Sains Dalam al-Qur'an...*,94

berkewajiban mengimaninya. Namun setelah membaca buku *Life After Life* karya Dr Moody, pandangan Prof Dr Achmad Baiquni berubah menjadi cenderung pada keyakinan bahwa *isrā' mi'rāj* terjadi hanya dengan ruh saja, sebab menurutnya, roh dapat mendengar dan melihat meski tanpa mata atau telinga⁸⁷.

Beberapa pakar muslim yang ahli dibidang sains di akhir abad 20 dan 21 juga memiliki pendapat tersendiri tentang *isrā' mi'rāj*. Prof Dr Thomas Djamaluddin seorang pakar Astrofisika berpendapat bahwa *isrā' mi'rāj* lebih tepat bila dimaknai sebagai perjalanan antar dimensi ruang-waktu⁸⁸. Allah SWT sebagai penggerakannya, memperjalankan Rasulullah SAW dari dimensi ruang dan waktu menuju tingkat dimensi yang lebih tinggi. Hampir sama dengan Prof Dr Thomas Djamaluddin, Ir Agus Mustofa, seorang pakar Nuklir juga meyakini bahwa perjalanan tersebut adalah perjalanan antar dimensi ruang dan waktu yang berbeda⁸⁹. Namun disisi lain, ia lebih menekankan pada penjelasan-penjelasan dengan teori-teori sains dan logika modern, seperti teori *Annihilasi*⁹⁰ yang ia gunakan untuk menjelaskan masalah ketahanan tubuh dan kecepatan cahaya juga teori *Teleportasi*⁹¹ yang digunakannya untuk menganalogikan perpindahan Nabi

⁸⁷ *Ibid*, 94-97

⁸⁸ Prof Dr Thomas Djamaluddin menerangkan terkait perjalanan antar dimensi yang perumpamaannya seperti suatu alam dua dimensi berbentuk “U” besar dan makhluk yg didalamnya seumpama semut. Jika semut ingin berpindah dari ujung U ke ujung satunya, maka ia akan menumpuh perjalanan lebih lama. Namun perjalanan itu akan menjadi lebih cepat saat manusia yang hidup di ruang tiga dimensi mengangkat semut tersebut dan dengan mudah memindahkannya ke ujung yang lain. Lihat, Lajnah Pentashihan Musaf al-Qur’an dkk, *Mengenal Ayat-Ayat Sains Dalam al-Qur’an...*98

⁸⁹ *Ibid*, 98

⁹⁰ Teori *Annihilasi* dikenal dalam Fisika *Inti/Quantum*. Yakni keadaan ketika suatu materi bertabrakan dengan antimateri, pemusnahan terjadi (fenomena *annihilasi*) dan muncul dua sinar gamma. Jika sinar gamma ini melewati medan nuklir atom, mereka akan menghilang dan menjadi pasangan materi dan antimateri seperti semula.

⁹¹ Teori *Teleportasi* yakni memindahkan benda dengan cepat kesuatu tempat yang berjarak jauh. Hal ini telah diuji di laboratorium nuklir. Kendati demikian, pembuktiannya baru pada

SAW yang begitu cepat dari masjid al-Haram menuju masjid al-Aqsha⁹². Adapun teori yang lain menyebutkan bahwa Rasulullah SAW mengalami modulasi atau penumpangan pada gelombang cahaya atau makhluk cahaya yaitu Jibril, maka kecepatan Rasulullah SAW akan sama dengan kecepatan Jibril⁹³.

Ilmu Sains modern telah berhasil mempengaruhi pemikiran manusia khususnya para ilmuwan muslim dengan kepakaran sains secara perlahan untuk menjelaskan segala sesuatu dengan logika modern. Seperti halnya *isrā' mi'rāj* yang dipaparkan dengan berbagai macam teori yang berbeda. Namun, secara keseluruhan, semua tetap meyakini bahwa peristiwa tersebut nyata terjadi, hanya kesimpulan akhirnya berbeda yakni para pakar yang mengakui peristiwa tersebut terjadi dengan jasad dan ruh atau yang hanya meyakini dengan ruh saja serta teori-teori yang digunakan untuk menjelaskan terjadinya *isrā' mi'rāj*.

D. Teori *Isrā' Mi'rāj*

1. Teori Mukjizat

Secara umum, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mukjizat berarti peristiwa ajaib yang sulit dicapai oleh akal manusia. Sedangkan dalam istilah agama islam memiliki makna yang lebih khusus. Berasal dari kata أعجز (*a'jaza*) yang bermakna melemahkan atau menjadikan tidak mampu, sedang tambahan ة (*ta marbutah*) mengandung makna mubalaghah⁹⁴. Mukjizat menurut para ulama atau pakar agama adalah suatu hal atau peristiwa luar biasa yang dialami seorang

besaran nuklir atau partikel dan belum kepada objek manusia. <https://id.wikipedia.org/wiki/Teleportasi> diakses pada 16 Agustus 2021

⁹² Agus Mustofa, *Terpesona di Sidratul Mutaha...*, 39-47

⁹³ Sadiman, Asri Karolina, *Pendekatan Sainifik Quantum Dalam Memahami Perjalanan Isra' Nabi Muhammad Saw: Teori Sainifik Modulasi Quantum Isra'*, Jurnal Fokus, No 2, Vol 2, 2017, 218

⁹⁴ Muhammad bin 'Abd al-Razāk al-Husaini, *Tāj al-Arūs min Jawāhir al-Qāmus*, (Kairo: Dār al-Hidāyah, t.t), 3755

Nabi dan Rasul sebagai bukti keaslian risalahnya dan menantang mereka yang masih ragu untuk melakukan hal yang sama akan tetapi mereka tidak bisa mengalahkan tantangan tersebut⁹⁵. *Isrā' mi'rāj* disebut sebagai mukjizat agung kedua yang Allah SWT karuniakan kepada Rasulullah SAW setelah mukjizat utama yaitu al-Qur'an. Maka, dengan segala kemustahilan yang terjadi menurut akal dalam peristiwa *isrā' mi'rāj*, teori mukjizat menjadi hal yang paling banyak diyakini dan digunakan dalam menjelaskan terjadinya perjalanan yang menakjubkan tersebut.

Namun jika mendalami definisi mukjizat diatas, ada satu hal yang tidak terdapat dalam *isrā' mi'rāj*, yaitu sisi tantangan. Jika al-Qur'an disebut mukjizat dengan salah satu syaratnya ialah mengandung tantangan bagi golongan kafir yang bertujuan untuk melemahkan mereka, lain hal-nya dengan *isrā' mi'rāj*. al-Qur'an tidak menyebutnya sebagai mukjizat yang mengandung tantangan, sebab Allah SWT tidak menjadikan seluruh tanda (kejadian) yang Allah SWT anugerahkan sebagai bentuk tantangan kecuali al-Qur'an⁹⁶. Karena tujuan utama dari *isrā' mi'rāj* sebagaimana terdapat dalam surat al-Isrā' ayat pertama ialah untuk menunjukkan tanda-tanda keagungan Allah SWT dilangit dan di bumi. Juga sebagai bukti akan hakikat kenabian dan kemuliaan pribadi Rasulullah SAW sebagai utusan-Nya sehingga mendapat undangan langsung untuk berjumpa dengan Tuhannya. Maka jika ia dikatakan mukjizat, yang mana mukjizat adalah perbuatan-perbuatan Allah SWT (*af'alullah*) maka ia bersifat

⁹⁵ M Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, (Bandung: Mizan, 2013), 24

⁹⁶ Yusuf Qardhawi, *al-Qur'an berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Terj. Abdul Hayyic al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 315

final dan terbebas dari segala macam bentuk penyelidikan dengan teori apapun⁹⁷. Dari sini dapat disimpulkan, jika *isrā' mi'rāj* merupakan *af'alullah* yang tidak perlu dipertanyakan dan diperdebatkan, maka sikap yang perlu diambil adalah meyakini dan mengimani segala perbuatan-Nya dengan sebenar-benarnya tanpa memerlukan *pentakwilan* lebih jauh kecuali dengan dalil yang jelas sebagai bagian dari iman kepada Allah SWT.

Syaikh Najmuddin al-Ghaili juga menegaskan bahwa *isrā'* dan *mi'rāj* haruslah dilihat dengan keimanan sebagai mukjizat karena peristiwa tersebut semata-mata adalah urusan Allah SWT yang mustahil dicapai pengetahuannya oleh akal manusia biasa⁹⁸. Dengan melihat *isrā' mi'rāj* sebagai mukjizat, hal tersebut akan menjauhkan seseorang dari pemikiran materialistis yang mengingkari berbagai unsur ghaib dan mukjizat dalam kehidupan Rasulullah SAW. Yang mana, hal tersebut menandakan adanya pengingkaran terhadap kebenaran wahyu dan mukjizat yang juga berarti pengingkaran terhadap agama yang diwahyukan. Dan teori mukjizat inilah yang diikuti jumhur ulama, ulama salaf, para fuqaha, ahli hadis dan ilmu tauhid dan mayoritas kaum muslim. Imam al-Suyūfī dalam kitabnya *al-Itqān fī ulūm al-Qur'ān*, mengklasifikasikan mukjizat kedalam dua bagian yaitu mukjizat *ḥissiyyah* dan mukjizat *'aqliyyah*⁹⁹. Mukjizat *ḥissiyyah* mampu ditangkap oleh panca indera atau bersifat inderawi, banyak ditujukan kepada umat manusia pada zaman Nabi terdahulu yang potensi pikirannya belum berkembang dan tingkat kecerdasan yang relative rendah. Sedangkan mukjizat *'aqliyyah* tidak mampu ditangkap oleh panca indera, namun

⁹⁷ S.M Kartosoewirjo, *Hikmah dan Perjalanan Suci Isrā' Mi'rāj* ..., 45

⁹⁸ Syaikh Najmuddin al-Ghaili, *Menyingkap Rahasia Isra' Mi'rāj* ..., 33

⁹⁹ Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār Kutub al-'Ilmiyyah, 2012), 483

kejadiannya dapat dibuktikan, difahami dan kebenarannya mampu dirasakan oleh nalar. Mukjizat Nabi Muhammad SAW banyak yang tergolong dalam mukjizat ‘*aqliyyah*’ karena umat Nabi Muhammad SAW notabene dinilai lebih mampu mengembangkan potensi pikirannya, memiliki kecerdasan akal dan daya nalar yang baik.

Jika dibandingkan dari segi kekekalan, mukjizat ‘*aqliyyah*’ lebih kekal karena tidak terikat oleh waktu dan berakhir dengan wafatnya Nabi yang dianugerahi mukjizat tersebut. Selain itu, meskipun mukjizat ‘*aqliyyah*’ tidak dapat ditangkap oleh panca indera, namun dapat ditangkap dengan mata akal dan hati dari generasi yang hidup di zaman Nabi tersebut dan generasi setelahnya. Maka dapat dikatakan ia bersifat kekal hingga akhir zaman seperti mukjizat Nabi Muhammad, diantaranya yang terbesar al-Qur’an dan *isrā’ mi’rāj*. Beberapa pendapat menyebutkan, jumlah mukjizat yang dimiliki Rasulullah SAW kurang lebih berjumlah 1000 lebih mukjizat yang telah diakui oleh para ulama dan peneliti¹⁰⁰. Diantara sekian banyak mukjizat yang dimiliki, *isrā’ mi’rāj* menjadi satu-satunya mukjizat dengan keunikan tersendiri, dimana jika lazimnya mukjizat disaksikan oleh orang banyak, namun tidak satupun manusia yang melihat dan mengetahui hal tersebut. Al-Sya’rawi menambahkan, bahwa *isrā’ mi’rāj* sebagai mukjizat yang kekal ini memiliki mekanisme yang sama dengan mekanisme turunnya al-Qur’an yang tidak diketahui oleh siapapun. Maka perkara ini telah sampai pada taraf keimanan tentang hal/informasi yang *ghaib*. Namun

¹⁰⁰ Baḍī’ al-Zamān Said Nursi, *Kumpulan Mukjizat Nabi Muhammad SAW*, Terj. Fauzi Faishal Bahreisy, (Jakarta: Risalah Nur Press, 2014), 9

kebenaran akan hal *ghaib* tersebut dapat dibuktikan, terlebih dengan adanya dalil dari al-Qur'an dan hadis¹⁰¹.

Adapun sisi keistimewaan yang lainnya, *isrā' mi'rāj* adalah satu keajaiban yang melampaui batas kewajaran di alam semesta. Hal tersebut bermakna, jika mukjizat yang lain hanya melampaui batas kewajaran di bumi, atau dilangit saja, *isrā' mi'rāj* telah melampaui batas kewajaran baik di bumi dan di langit. Ia mematahkan segala bentuk teori di bumi dan langit, dengan cepatnya perpindahan Rasulullah SAW dari masjid al-Haram menuju masjid al-Aqsha tanpa adanya alat transportasi bumi juga peristiwa *mi'rāj*-nya ke langit tujuh dengan jasad dan ruh tanpa ada cacat sedikitpun yang mana hal tersebut tidak mungkin dapat dilakukan manusia biasa yang pergi ke luar angkasa¹⁰². Dengan keistimewaan bahkan kemustahilan yang ada dalam peristiwa *isrā' mi'rāj*, teori mukjizat menjadi pilihan teori dasar yang banyak diyakini mampu menjelaskan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut agar tidak menodai kesakralannya dengan teori lain yang belum tentu kebenarannya.

2. Teori Sains

Selain teori mukjizat yang banyak digunakan dalam memandang peristiwa *isrā' mi'rāj*, modern ini, telah muncul teori-teori baru yang berusaha menjelaskan kemungkinan terjadinya *isrā' mi'rāj*. Hal tersebut salah satunya didukung oleh kemajuan ilmu teknologi dan sains yang terus berkembang. Meskipun tujuannya adalah membantu memahami terjadinya *isrā' mi'rāj* secara rasional hingga mampu diterima oleh akal, namun beberapa pemahaman tersebut berbelok jauh

¹⁰¹ Muhammad Mutawallī al-Sya'rawī, *al-Mu'jizah al-Kubra: al-Isra' wa al-Mi'rāj*, (t.t: Maktabah al-Sya'rāwiy, al-Islāmiyyah, t.t), 54

¹⁰² Tim Forum Kajian Ilmiah KASYAF, *Rihlah Semesta...*, 56-58

hingga menghilangkan unsur kuasa Allah SWT dalam peristiwa tersebut. Hal ini tak hanya berasal dari pemikiran barat, namun pemikiran tersebut perlahan mempengaruhi ulama dan ilmuwan muslim. Akan tetapi kehidupan manusia di zaman ini tak bisa terlepas dari perkembangan sains, sebab keduanya berjalan bersama dan berkesinambungan seiring dengan sejarah kelahiran dan perkembangan manusia itu sendiri dari generasi ke generasi¹⁰³. Maka tidak mengherankan jika pembahasan *isrā' mi'rāj* terus berkembang dengan teori-teori baru yang menjelaskan secara *empiris* dan *saintifik*. Diantara beberapa teori yang digunakan:

1. Teori Relativitas

Teori *Relativitas* dipopulerkan oleh Albert Einstein dan dibagi menjadi *relativitas* khusus dan *relativitas* umum. Teori *Relativitas* Khusus yang dimunculkan pada tahun 1905 hanya difokuskan untuk kerangka acuan *inersial* atau kerangka acuan yang bergerak tetap terhadap kerangka acuan lain. Dua postulatnya berbunyi: Pertama, “hukum-hukum fisika memiliki bentuk yang sama pada semua kerangka acuan yang bergerak dengan kecepatan tetap (kerangka acuan inersial). Kedua, cahaya merambat dengan kecepatan konstan dan bernilai ($c = 3 \times 10^8$ m/s) dan kelajuan cahaya tidak bergantung pada kelajuan sumber cahaya maupun kelajuan pengamatnya¹⁰⁴. Jika dimisalkan seseorang melakukan perjalanan ke matahari menggunakan kecepatan cahaya dengan jarak antara bumi dan matahari yang berkisar 149.600.000 km, maka perjalanan tersebut akan ditempuh dalam waktu 8 menit. Apabila mengambil

¹⁰³ Jalaluddin, *Filsafat Ilmu Pengetahuan (Filsafat, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 14

¹⁰⁴ <https://pahamify.com/blog/artikel/fisika-relativitas-khusus/> diakses pada tanggal 15 Agustus 2021

jarak yang lebih jauh, semisal ke planet neptunus yang jaraknya dari bumi berkisar 4.335.000.000 km, maka perjalanan tersebut memakan waktu selama 4 jam lebih. Namun, apabila perjalanan dengan kecepatan cahaya tersebut dilakukan dengan menyertakan benda yang memiliki massa, maka benda tersebut akan hancur.

Jika perjalanan *isrā' mi'rāj* dijelaskan dengan hukum relativitas khusus, hal tersebut akan menjadi sangat mustahil. Sebab, belum ada yang mengetahui secara pasti apa yang dimaksud langit ke tujuh dan seberapa jauh jarak tempuhnya. Dalam waktu 4 jam, Rasulullah SAW belum sampai di Neptunus dan masih dalam tata surya. Dan besar kemungkinan dalam rentang waktu setelah isya' hingga sebelum shubuh (kurang lebih delapan jam) Rasulullah SAW belum sampai ke bumi. Total waktu ini belum diakumulasikan dengan perjalanan *isrā'* ke masjid al-Aqsha. Terlebih, jika *mi'rāj* dilakukan dengan fisik yang memiliki massa menggunakan kecepatan cahaya, massa tersebut akan hancur. Dr Agus Purwanto Guru Besar Fisika ITS membenarkan ketidak akuratan hukum relativitas khusus dalam menjelaskan terjadinya *isrā' mi'rāj*. Menurutnya, teori relativitas umum yang dirasa lebih sesuai dan mengindikasikan adanya ruang dengan dimensi tinggi, immaterial atau ghaib disekitar kita. Sebab, dalam al-Qur'an surat al-Zumar ayat 46 juga telah mengindikasikan secara tersirat bahwa langit ke tujuh adalah ghaib atau di luar jagad raya tidak menyerupai ruang material¹⁰⁵. Jadi *mi'rāj* yang dilakukan oleh Rasulullah adalah masuk ke dimensi yang lebih tinggi ke luar material (*immaterial*) atau langit ke tujuh untuk menerima perintah salat.

¹⁰⁵<https://muhammadiyah.or.id/melihat-peristiwa-isra-miraj-rasulullah-dengan-teori-sains-modern/>, diakses pada tanggal 16 Agustus 2021

2. Teori Modulensi Gelombang

Modulensi adalah proses mengubah (mentransmisikan) suatu gelombang periodik sehingga sinyal dapat membawa informasi. Gelombang pembawa (biasanya berupa gelombang sinus berfrekuensi tinggi) yang dimodulensi, mampu membawa atau mengirim suatu informasi yang biasanya berfrekuensi rendah¹⁰⁶. Peralatan untuk melakukan modulasi disebut *modulator*. Kegiatan yang melalui proses ini contohnya adalah siaran radio dan televisi. Cepat rambat suara adalah 340 m/s, adapun cepat rambat cahaya adalah $c = 3.108 \text{ m/s}^{30}$ atau 300.000 km/s. Dengan bantuan pemancar (*transmitter*), cahaya digunakan sebagai modulator yang disebut gelombang pembawa (*carrier*). Gelombang cahaya yang telah dimodulensi oleh transmitter akan terpancar sebagai gelombang elektromagnetik oleh stasiun radio atau televisi. Perjalanan *isrā' mi'rāj* memiliki kesamaan dengan proses modulensi. Dimana malaikat sebagai gelombang berfrekuensi tinggi dan manusia sebagai gelombang berfrekuensi rendah. Apabila melakukan penerbangan dari masjid al-Haram menuju masjid al-Aqsha sejauh 1500 km, maka waktu yang diperlukan sekitar 1,04 jam. Namun, bila ditempuh dengan menggunakan modulasi gelombang, maka hanya cukup memerlukan 0,005 detik saja. Sebab Rasulullah SAW melakukan perjalanan bersama malaikat yang merupakan makhluk cahaya dengan wasilah buraq yang juga merupakan makhluk cahaya dengan kecepatan cahaya. Maka Rasulullah SAW pun ikut bergerak dalam kecepatan cahaya¹⁰⁷.

¹⁰⁶ <https://id.wikipedia.org/wiki/Modulasi>, diakses pada 16 Agustus 2021

¹⁰⁷ Sadiman, Asri Karolina, *Pendekatan Saintific Quantum ...*, 209

3. Teori *Annihilasi* dan *Teleportasi*

Teori *Annihilasi* menyatakan bahwa semua materi memiliki antimateri. Katika materi bertemu atau bereaksi dengan antimaterinya, keduanya akan menghilang dan berubah menjadi sinar gama¹⁰⁸. Teori ini menunjukkan bahwa merubah suatu materi menjadi cahaya dengan cara khusus sangat mungkin dilakukan. Namun, teori *annihilasi* baru sebatas diujikan di laboratorium nuklir pada partikel proton dan electron, belum sampai pada makhluk hidup. Namun menurut Agus Mustofa¹⁰⁹, teori ini bisa digunakan untuk menjelaskan bagaimana Allah SWT merubah Rasulullah SAW menjadi badan cahaya guna menyeimbangkan dirinya dengan teman perjalanannya yang juga merupakan makhluk cahaya yakni Jibril dan buraq. Dan kemungkinan terjadinya proses perubahan diri Rasulullah SAW menjadi badan cahaya adalah ketika malaikat mensucikan Rasulullah SAW dengan air zam-zam sebelum melakukan perjalanan. Badan material atau fisik Rasulullah SAW di "*annihilasi*" menjadi badan cahaya hingga siap melakukan perjalanan *isrā'mi'rāj*.

Dari masjid al-Haram, tempat pertama yang dituju oleh Rasulullah SAW adalah masjid al-Aqsha di Palestina yang berjarak 1500 km. Agus Mustofa menerangkan, adanya rahasia dibalik pemilihan kedua masjid tersebut. Selain keduanya menyimpab sejarah sebagai kiblat umat islam, dalam bukunya yang berjudul "*Pusaran Energi Ka'bah*", ia menyatakan bahwa masjid mengandung banyak energi positif dan memberikan pengaruh pada sekitarnya. Dalam kaitannya dengan perubahan fisik Rasulullah SAW menjadi badan cahaya,

¹⁰⁸ Agus Mutofa, *Terpesona di Sidratul Muntaha...*, 39

¹⁰⁹ *Ibid*, 40

perjalanannya juga bisa dikiasikan dengan teori *teleportasi*¹¹⁰ dengan terpenuhinya dua syarat. Syarat pertama, fisik Nabi yang boleh jadi telah diubah kedalam badan cahaya agar tidak menjumpai kendala saat berjalan bersama makhluk cahaya. Kedua, masjid al-Haram berfungsi sebagai terminal pemberangkatan dan masjid al-Aqsha sebagai terminal kedatangan. Hal ini serupa dengan cara kerja tabung pemancar (*transmitter*) dan penerima (*receiver*) pada proses teleportasi. Dengan adanya kandungan energi positif yang cukup besar pada kedua masjid, perubahan fisik Nabi SAW menjadi badan cahaya yang dioperatori oleh malaikat Jibril menjadi lebih mudah dan lancar sesuai dengan kehendak Allah SWT¹¹¹

Demikianlah beberapa teori yang sering dikaitkan dalam penjelasan *isrā' mi'rāj* dari sudut pandang sains. Pada dasarnya masing-masing teori tersebut saling berkaitan, namun tidak ada yang mengklaim teori mana yang paling benar, sebab masing-masing teori ini digunakan para ahli untuk membantu memberikan pemahaman yang rasional akan peristiwa tersebut.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹¹⁰ Teori Teleportasi adalah pemindahan suatu materi dari satu tempat ke tempat lain tanpa melewati jarak antara keduanya. Secara luas, teleportasi digunakan dalam karya fiksi ilmiah dan fantasi. Percobaan yang telah dilakukan, barulah sebatas pemindahan materi dengan skala nanometer seperti atom hydrogen, belum sampai percobaan pada makhluk hidup. Lihat, <https://id.wikipedia.org/wiki/Teleportasi>, diakses pada 16 Agustus 2021

¹¹¹ Agus Mutofa, *Terpesona di Sidratul Muntaha...*, 45-47

BAB III

BIOGRAFI BADĪ' AL-ZAMĀN SAID NURSI DAN KITAB *KULLIYYĀT RASĀIL AL-NŪR*

A. Biografi *Badī' al-Zamān* Said Nursi

1. Kelahiran dan Background Keluarga

Badī' al-Zamān Said Nursi memiliki nama asli Said. Lahir pada tahun 1293 H/ 1876 M, di desa Nurs, sebuah desa di bawah lereng pegunungan Taurus, bagian dari kota Hizan, daerah Bitlis, Anatolia Timur dari keluarga yang kental dengan ajaran nilai-nilai agama. Sang ibu bernama Nuriye, sosok wanita yang selalu menjaga tahajjud dan wudhunya bahkan tidak menyusui anaknya kecuali setelah berwudhu¹¹². Kebiasaan inilah yang membuat Saīd kecil memiliki kecerdasan luar biasa yang sangat jarang dimiliki anak-anak seusianya. Ayahnya adalah Mirza, dikenal sebagai sosok sufi yang *warā'* selalu menjaga dari segala macam bentuk keharaman, tidak memberi nafkah dan makanan untuk keluarga dan anak-anaknya kecuali yang halal. Dan nampaknya, hal ini menjadi salah satu faktor utama yang memberikan pengaruh besar atas pertumbuhan Said sebagai ulama yang *warā'*, jenius, memiliki kecerdasan yang luar biasa, rendah hati dan berani menegakkan kebenaran ditengah kehidupan yang keras dibawah rezim sekuler Turki kala itu¹¹³.

Dalam catatan sejarah, diketahui generasi Mirza adalah keturunan keempat dari dua bersaudara yang dikirim dari Cizre di Tigris dan ditugaskan untuk menyebarkan agama disana. Mereka merupakan anggota cabang Khalidiyyah dari

¹¹² Badī' al-Zamān Said Nursi, *Sīrah Dzatiyah*, (Kairo: Syirkah al-Suzlir li al-Nasyr, 2008), 36

¹¹³ Abdul Ghafūr Mahmūd Muṣṭafa Ja'far, *Al-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn Fī Thaūbiḥī Al-Jadīd*, (Kairo: Dār Al-Salām, 2007), 725-726

Ordo Naqsyabandi yang menyebar dengan pesat di daerah tersebut¹¹⁴. Said Nursi adalah anak ke empat dari 7 bersaudara. Ia memiliki 6 orang saudara lainnya, tiga perempuan dan tiga laki-laki: Durriyah Hanim, Alimah Hanim, Abdullah, Muhammad, Abdul Majid, dan Marjan. Ketujuh bersaudara ini hidup dalam keluarga yang berlandaskan syariat islam yang kuat. Dari ayahnya, ajaran tarekat *Naqshabandiyah* begitu akrab mewarnai kehidupan sehari-hari dalam keluarganya¹¹⁵. Disamping itu, keluarga Said Nursi juga sangat memperhatikan aspek pendidikan, khususnya pendidikan agama. Hal tersebut dapat dilihat dari keseluruhan saudara-saudara Said Nursi yang memiliki background pendidikan yang baik. Alimah Hanim dikenal sebagai sosok yang memiliki pengetahuan luas dalam agama. Kakaknya Abdullah adalah seorang Hoca atau guru pertama Said Nursi. Muhammad menjadi guru madrasah di Arvas dan Abdul Majid terkenal dengan terjemahannya atas dua karya Said Nursi yang berbahasa Arab ke bahasa Turki¹¹⁶.

Kendati mata pencaharian keluarga Said Nursi adalah bertani dan bercock taman, namun kedua orangtua Said Nursi merawat, mengasuh dan mendidik Said Nursi dan keenam saudaranya dengan penuh kasih sayang hingga mereka menjadi anak-anak yang shalih dan alim, berbakti kepada orang tuanya, bermanfaat bagi agama dan negara. Dari kedua orang tuanyalah, Said Nursi mempelajari dan mendapatkan banyak hal tentang cinta dan kasih sayang, kedisiplinan dalam segala hal, pendidikan yang baik dan kecintaan akan ilmu yang akhirnya

¹¹⁴ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badi'uzzaman Said Nursi: Transformasi Dinasti Usmani Menjadi Republik Turki*, Cet I, (Jakarta: Anatolia Prenada Media Group, 2007), 4

¹¹⁵ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badi'uzzaman Said Nursi...*, 3-5

¹¹⁶ *Ibid*, 4

berpengaruh pada tingkat kecerdasan luar biasa yang telah nampak saat usia dini. Masa kecilnya yang dilewatkan bersama keluarga di Nurs dan begitu dekat dengan alam, memberikannya banyak keajaiban bagi Said Nursi yang cerdas dan gemar belajar untuk memperhatikan dan mencari jawab atas apa yang belum diketahuinya¹¹⁷.

Said Nursi kecil gemar mengajukan pertanyaan kritis kepada kedua orangtuanya. Ia senang menelaah dan menganalisa hal-hal yang pertanyaan dalam fikirannya. Ia juga rajin menghadiri majlis ilmu untuk mendiskusikan banyak hal dengan para ulama didesanya yang sering berkumpul dirumah orangtuanya¹¹⁸. Keinginannya untuk menuntut ilmu juga terdorong oleh semangat kakaknya Abdullah yang mengabdikan hidupnya untuk menuntut ilmu dan menjadikannya sebagai bekal hidup¹¹⁹. Hingga ia menjadi guru setelah kedua orangtuanya bagi Said Nursi. Demikianlah Said Nursi kecil tumbuh ditengah lingkungan dengan atmosfer pendidikan yang baik dari keluarga, para ulama dan guru agama didesanya, sehingga ia terbentuk sebagai pribadi yang berjiwa semangat dalam menuntut ilmu sejak kecil¹²⁰.

Dilihat dari sejarah, Said Nursi lahir ditengah hiruk pikuk polemik Turki baik keadaan politik juga budaya barat, yaitu pada masa dua Sultan sekaligus yaitu Murad V yang memerintah dari 1876 M, dan juga Abdul Hamid II (1876-1909 M). hal tersebut ditandai dengan kebangkitan kultural dan administrasi Negara dari masa pemerintahan Sultan Abdul Majid I (1839-1861 M) sampai

¹¹⁷ *Ibid*, 4

¹¹⁸ Ihsān Qāsim al-Ṣāhifī, *Nazrah ‘Ammah ‘An Ḥayāh Badī’uzzamān Sa’īd Nūrsī*, Cet. I, (Kairo:Dār Sūzler, 2010), 14

¹¹⁹ Badī’ al-Zamān Said Nursi, *Sīrah Dzatiyah...*, 43

¹²⁰ Muhammad Faiz, *Konsep Tasawuf Said Nursi: Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Islam*, Jurnal Millah, Vol 19, No 2, Februari 2020, 200

Abdul Majid II (1922-1924 M) yang berada dibawah pengaruh ide-ide Barat¹²¹. Sedangkan jika dilihat dari keadaan pemerintahan saat Said Nursi hidup, Turki tengah berada dalam ujung tombak pemerintahan Kalifah Uthmani yang telah banyak terjadi huru-hara dan sebagian besar wilayah kekuasaannya, sebagian telah banyak yang melepaskan diri dan sebagian lainnya telah terintervensi oleh bangsa Barat¹²².

Ditengah keadaan yang kacau kala itu, keluarga Said Nursi menjadi benteng pelindung sekaligus madrasah utama yang menjaga dari huru-hara politik dan intervensi budaya barat yang mulai menjarah. Dengan keteladanan, kedisiplinan dan pendidikan akhlak dan agama yang kuat Said Nursi dan saudara-saudaranya tengah dipersiapkan menjadi pribadi yang tangguh dengan iman yang kuat dan ilmu yang cukup untuk menghadapi masa-masa yang lebih sulit dari sebelumnya.

2. Background Pendidikan

Said Nursi mendapatkan pendidikan pertama kali dari kedua orangtuanya. Di usianya yang masih anak-anak, pada usia embilan tahun (1885 M) ia mulai mempelajari dan menghafal al-Qur'an. Pada saat-saat itu pula, kondisi rohani mendorongnya untuk merenungkan kondisi kakaknya Abdullah yang memutuskan menjadi abdi ilmu dan menjadikan ilmu sebagai bekal hidup. Said merasa kagum atas kehidupan yang dijalani Abdullah dan menjadikannya teladan. Disaat rekan-rekan sebayanya buta huruf, Abdullah terus belajar meningkatkan ilmunya. Dari sinilah, Said Nursi menjadikan *ṭalabul ilmi* sebagai

¹²¹ Abdul Syukur al-Azizi, *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Noktah, 2017), 417

¹²² Ummu Salamah, *Maqāṣid al-Qurān Perspektif Badi' al-Zamān Sa'īd al-Nūrsī: Telaah Penafsiran Surat Al-Fatihah dalam Kitab Rasā'il al-Nūr*, 56

tujuannya dan mulai melakukan pengembaraan untuk mempelajarinya¹²³. Berjalannya waktu, Said Nursi muda tumbuh dengan kecerdasan diatas rata-rata teman sebayanya. Dan tak hanya itu, ia juga memiliki antusias yang luar biasa dalam mempelajari ilmu agama dan sains modern. Faktor inilah yang sejak awal membentuk ketokohan Nursi sehingga dianggap sebagai sosok penting di Turki, terlebih saat khilafah Utsmaniyyah mulai runtuh dan Turki memasuki era transisi menjadi negara republik¹²⁴.

Dalam menjalani masa pengembaraannya menuntut ilmu, Said Nursi telah menerapkan pola hidup zuhud layaknya para pelaku tarekat atau *salik* tasawuf. Ia tak makan kecuali dengan porsi yang sangat sedikit tidak seperti lazimnya orang-orang biasa. Bahkan dirinya merasa cukup hanya dengan memakan dedaunan dan tidur malam dalam tempo yang sangat singkat. Ibadah dan belajar menjadi ritual utama yang terus dijalannya setiap hari. Tujuan awal pengembaraannya adalah Madrasah Syaikh Muhammad Amin Afandi yang berada di desa Tag di wilayah Ispirit. Namun tak berselang lama, ia memutuskan untuk kembali ke desanya Nurs dan menjadikan kakaknya Abdullah sebagai guru privat yang mengajarnya banyak ilmu¹²⁵. Beberapa waktu kemudian, ia mulai pergi berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya, berguru pada satu guru ke guru lainnya untuk menimba ilmu dengan penuh ketekunan.

Pada masa inilah, Said Nursi mempelajari banyak ilmu . dalam kurun waktu dua tahun, Said Nursi dapat menghafal empat puluh buku alat (seperti nahwu,sharaf,mantiq dsb) dan ilmu tinggi (seperti tafsir, hadis, ilmu kalam, ilmu

¹²³ Badī' al-Zamān Said Nursi, *Sīrah Dzatiyah...*, 43

¹²⁴ Muhammad Faiz, *Konsep Tasawuf Said Nursi...*, 201

¹²⁵ Badī' al-Zamān Said Nursi, *Sīrah Dzatiyah...*, 43

fiqh) disamping dua buku *al-Maṭāli'* dan *al-Mawāqif*. Dengan kecerdasan dan ketajaman ingatan yang telah diakui oleh semua gurunya, ia mampu menghafal hampir 90 kitab referensial, kitab *Jam'ul Jawāmi'*, *Syarah al-Mawāqif* dan *Tuhfatul Minhaj* dikuasai dan difahaminya secara otodidak dalam waktu satu minggu. Semua ilmu yang dipelajarinya dalam kurun waktu dua tahun tersebut adalah kunci bagi hakikat-hakikat al-Qur'an yang telah dihafalkannya dan agar ia mampu membendung segala keraguan yang terkait dengannya. Sebab bagi Said Nursi, mengetahui hakikat-hakikat al-Qur'an lebih penting dari sekedar menghafalkannya¹²⁶.

Perjuangannya menuntut ilmu ke berbagai daerah untuk berguru kepada para ulama, membuatnya dikenal banyak orang. Sekitar tahun 1888 saat usianya menginjak 18 tahun, Said Nursi berguru kepada Syaikh Muhammad Jalali dan mendalami ilmu agama dan logika. Setelah tiga bulan berlalu, ia mendapat ijazah diploma dari Syaikh Muhammad Jalali kemudian melanjutkan perjalanannya ke Bitlis untuk berguru kepada Syaikh Muhammad Efendi dan setelahnya menuju ke Sirvan dimana kakaknya Abdullah berada pada tahun 1889. Dari Sirvan ia bertolak menuju Siirt untuk menemui seorang ulama terkemuka Fethullah Efendi. Mengetahui kecerdasan dan ketajaman ingatan Said Nursi, Fethullah Efendi memberikannya gelar sebagai *Baḍī'uzzaman*, yang berarti keajaiban zaman¹²⁷. Kecerdasan yang dimiliki Said Nursi juga mengundang para ulama di

¹²⁶ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badi'uzzaman Said Nursi...*, 29

¹²⁷ Said Nursi sendiri mengaku menggunakan gelar ini untuk dirinya bukan untuk menunjukkan kesombongan atas kecerdasan maupun keistimewaan yang ia miliki, namun justru dengan gelar itu, Said Nursi ingin menunjukkan kesalahan-kesalahan, dalih-dalih dan apologi-apologinya. Sebab baginya, *Baḍī'* bermakna aneh. Hal itu merujuk pada gayanya, gaya bicara, cara berpakaian yang aneh berbeda dari lazimnya orang-orang biasa. Dengan gelar ini, Said Nursi memohon agar opini-opini dan kebiasaan-kebiasaan yang pada umumnya dipegang dan

kota Siirt untuk berkumpul dan mengajak Said Nursi berdebat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan. Said Nursi berhasil menjawab seluruh pertanyaan yang diajukan tanpa ragu.

Hasan Haqqi Pasha¹²⁸ pernah mengundangnya ke kota Van sebab tidak adanya ulama yang terkenal di daerah itu dan akhirnya Said Nursi tinggal disana selama kurang lebih lima belas tahun. Selama di Van, ia mengabdikan waktunya untuk terus belajar. Said Nursi berkeyakinan bahwa ilmu Kalam model lamanya perlu diperkuat dengan tambahan ilmu-ilmu modern untuk membantah keraguan dan ketidakjelasan tentang al-Qur'an dan islam dikemudian hari. Akhirnya, ia mulai mempelajari secara otodidak berbagai ilmu seperti sejarah, geografi, matematika, fisika, kimia, astronomi, filsafat dsb. Sejak saat itu pula, Said Nursi terjun menjadi aktivis dalam berbagai acara-acara diskusi khususnya dalam ilmu modern yang dipelajarinya. Ia juga mengabdikan dirinya sebagai pengajar selama di Van mengikuti kurikulum khusus yang ia buat yakni menggabungkan pelajaran agama dan ilmu pengetahuan yang ia kuasai. Menggabungkan antara pemikirannya dengan riset yang telah ia pelajari. Akhirnya metode ini menjadi kurikulum baru yang mampu menjelaskan hakikat-hakikat agama pada masa itu¹²⁹.

Banyak fakta terungkap dari sifat khusus Said Nursi yang tidak dimiliki para ulama, diantaranya: Said Nursi tidak pernah bertanya barang satu pertanyaan perihal hal apapun kepada seorang ulama, namun ia selalu mampu menjawab

dijalankan orang lain, tidak dijadikan kriteria untuk menilai pribadi Said Nursi. Lihat Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badi'uzzaman Said Nursi...*, 33

¹²⁸ Gubernur Van periode 1877 M dan 1884 M, wafat pada tahun 1896 M

¹²⁹ Badi' al-Zamān Said Nursi, *Sīrah Dzatiyah...*, 58

semua pertanyaan yang dilontarkan padanya¹³⁰. Ia tidak pernah riya' maupun berbangga diri atas kecerdasan, kekuatan ingatan, ilmu dan keberanian yang dimiliki, melainkan begitu tulus dan ikhlas dalam segala hal. Penulis melihat, sifat dan kebiasaan baik ini merupakan ajaran yang tertanam kuat dari kedua orang tuanya juga lingkungan masa kecil yang membentuknya menjadi sosok tokoh yang lur biasa. Sedangkan ilmu yang dimiliki tak lepas dari peran guru dan ulama yang mengajarnya seperti Abdullah (kakak kandungnya), Syaikh Muhammad Amin Afandi, Syaikh Muhammad, Syaikh Muhammad Jalali dan Syaikh Fathullah Effendi. Kecintaannya kepada para syaikh dan ulama di Bagian Timur Anatolia seperti Syaikh Sayyid Muhammad Nur, Syaikh Abdurrahman at-Taghi, Syaikh Fahim dan Syaikh Muhammad Kufrawi juga menjadi kunci baginya dalam memperoleh ilmu dan *irfan*¹³¹.

3. Pemikiran dan Pergerakan Said Nursi

Pemikiran-pemikiran Said Nursi sangat dipengaruhi oleh orang-orang yang hidup disekelilingnya. Yang pertama adalah dari ayahnya yang merupakan seorang sufi tarekat *Naqshabandiyyah*. Pengaruh lingkungan sufi dalam keluarganya, sedikit banyak telah mempengaruhi sifat dan kepribadian Said Nursi. Ketika beranjak dewasa, ia mulai menerapkan hidup zuhud, meninggalkan

¹³⁰ Said Nursi pernah berkata tentang kebiasaan unik ini bahwa sungguh ia tidak meragukan sama sekali ilmu yang dimiliki para ulama, sehingga ia tidak perlu bertanya kepada mereka, namun bila ada seseorang yang meragukan ilmunya, ia mempersilahkan siapapun bertanya dan ia akan menjawab semuanya tanpa ragu. Said Nursi juga melarang muridnya menerima zakat maupun hadiah sebagaimana dirinya. Hal itu dilakukan semata-mata untuk mendorong muridnya melakukan segala sesuatu untuk memperoleh ridha Allah Tak hanya itu, ia juga telah meninggalkan ketergantungannya terhadap materi duniawi, hingga harta yang dimiliki dalam hidupnya mampu ia bawa sendiri karena begitu sedikitnya yang dimiliki. Lihat Murid Said Nursi, *Biografi Badiuzzaman Said Nursi: Berdasarkan Tuturan dan Tulisan Para Muridnya*, terj. Syaifullah Kamalie, (Tangerang: Risalah Nur Press, 2020), 47

¹³¹ Murid Said Nursi, *Biografi Badiuzzaman Said Nursi...*, 45

ketergantungannya pada duniawi seperti halnya yang dilakukan kaum sufi. Kendati demikian, Said Nursi menyatakan bahwa ia tidak pernah bergabung dengan tarekat manapun atau mengikuti jalan sufi, sebab baginya, sufisme tidaklah sesuai dengan kebutuhan zaman modern. Sepanjang hayat Said Nursi, bimbingan dan bantuan yang paling banyak ia dapatkan adalah dari hubungan eratnya dengan pengaruh suci Syaikh Abdul Qadir Jaelani¹³².

Landasan dari pemikiran dan karya-karya Said Nursi juga berasal dari pengaruh kuat Syaikh Muhammad Celali yang membimbingnya semasa kecil di Madrasah Bezayid. Meskipun hanya berlangsung selama tiga bulan, namun dari madrasah ini, Said Nursi menunjukkan ketidakpuasannya secara naluriyah akan system pendidikan yang ada kala itu dan muncul rasa kepeduliannya terhadap adanya kebutuhan akan reformasi. Selama di Beyazid pula, Said Nursi mulai mempraktikkan disiplin diri yang keras serta asketis yang diikutinya dari jalan para filsuf Penerang (*Ishraqiyyun*). Hal-hal lain yang menjadi faktor pembentuk pemikiran dan kepribadiannya sebagai seorang cendekiawan dan guru agama adalah dari pengalamannya yang sering bertemu dengan para cendekiawan lainnya untuk beradu argument dan berdebat serta kesediaannya untuk menjawab seluruh pertanyaan yang diajukan kepadanya¹³³.

Para guru dan Syaikh hebat lain khususnya dari Anatolia Timur yang ditemuinya dalam pengembaraannya menuntut ilmu, juga berperan besar dalam pembentukan pemikiran Said Nursi. Dari Syaikh Nur Muhammad ia belajar tentang aliran *Naqsyabandi*, dari Syaikh Abdurrahman Tagi ia belajar tentang jalan cinta, dari Syaikh Fahim ia belajar tentang pemahaman akan kenyataan

¹³² Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badi'uzzaman Said Nursi...*, 6

¹³³ *Ibid.*, 11-13

(ilmu hakikat) melalui jalan perantara dan dari Syaikh Kufrevi ia menerima pelajaran terakhirnya. Singkat kata, setelah panjangnya perjalanan lika-liku kehidupan dan tafakkur yang yang dijalani Said Nursi, ia menemukan dan membentuk idealisme hidupnya untuk memproklamirkan satu dakwah yang biasa disampaikan oleh para Nabi dan seluruh kitab samawi yaitu *uluhiyyah* dan *wahdaniyyah* Sang Pencipta semua makhluk, menetapkan dakwah yang agung dengan dalil-dalil ilmiah, logis dan filosofis. Dari idealisme yang diusungnya, Said Nursi tidak menampik adanya hubungan dengan logika dan filsafat dengan catatan keduanya bersumber dari hikmah, tidak bertentangan dengan al-Qur'an serta berkhidmat untuk kebenaran dan hakikat¹³⁴.

Selain dalam bidang pendidikan dan spiritual, Said Nursi juga memiliki kepedulian dan ikut berjuang demi kebebasan dan pemerintahan konstitusional yang tengah diupayakan para Usmani muda sejak tahun 1860-an. Dalam kiprahnya di dunia politik, Said Nursi ingin mempertahankan kebebasan yang juga diwajibkan oleh umat islam yang menjadi kunci kemajuan dan cara untuk menyelamatkan pemerintahan Usmani juga dunia islam dari kelaliman dan pemerintahan yang absolut. Pemikiran dan gagasannya dalam dunia politik dan pemersatu Islam dipengaruhi oleh Jamaluddin al-Afghani. Bagi Said Nursi, apa yang dimaksud pemersatu islam bukanlah pemersatu politik, namun lebih jauh adalah satu upaya untuk membangunkan kesadaran semua orang dan mengharap mereka mengikuti jalan menuju kemajuan tersebut, dan sarana paling efektif untuk menjunjung tinggi firman Allah adalah melalui kemajuan material¹³⁵.

¹³⁴ Murid Said Nursi, *Biografi Badiuzzaman Said Nursi...*, 17

¹³⁵ Diketahui Said Nursi mulai mengikuti gagasan-gagasan Jamaluddin al-Afghani dari seorang darwis pengikut Jamaluddin al-Afghani saat ia berada di Mardin. Keterkaitannya dengan

Said Nursi adalah tokoh kontemporer dan cendekiawan Islam yang sangat konsisten dan serius mengurus permasalahan umat dengan mengedepankan internalisasi keimanan. Ia berjuang membentengi akidah umat Islam dan menjaga keimanan mereka dari pengaruh peradaban barat yang sangat bertolak belakang dengan islam. Hal ini salah satunya dikarenakan, Said Nursi merasakan langsung *head to head* Islam *versus* sekularisasi Barat hingga pada puncak yang menjadi kebenciannya adalah saat gelombang sekulerisme yang dipaksakan oleh At-Taturk berujung pada bencana kemanusiaan dalam aspek moral dan spiritual¹³⁶. Maka, demi menjaga umat dari racun peradaban yang merusak iman dan tauhid, Said Nursi mewakafkan dirinya menjadi seorang pendidik atau mursyid. Disamping itu, ia juga aktif terjun dalam dunia politik, namun tak berselang lama Said Nursi menarik diri dan memilih fokus menjadi seorang pendakwah.

Kendati dirinya dikenal sebagai sosok ulama yang luar biasa dalam kecerdasannya, Said Nursi tetaplah sosok pribadi yang sederhana, mandiri, penuh kasih sayang dan kelembutan seperti yang diajarkan oleh kedua orangtuanya, zuhud, dan sangat menjaga diri dari apa yang meragukannya sebagaimana keyakinannya yang dipegang teguh dari Imam al-Ghazali “Tinggalkanlah apa yang kau ragukan dan beralihlah kepada apa yang tidak meragukanmu”. Meskipun Said Nursi adalah seorang yang zuhud, lebih memilih meninggalkan ketergantungannya pada dunia, namun ia bukanlah sufi sebagaimana yang ia

gagasan-gagasan Afghani juga terlihat dari karya-karya Said Nursi saat itu yang berkaitan dengan pemersatu Islam atau Pan-Islamisme. Dalam sebuah pidato pembelaannya didepan Mahkamah militer tahun 1909 ia menyatakan bahwa para pendahulunya (dalam hal pemersatu islam) adalah Jamaluddin al-Afghani, Mufti Mesir MuhammadAbduh, Ali Suavi Efendi, Hoca Tahsin fendi, (Namik) Kemal Bey dan Sultan Selim. Lihat Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badi’uzzaman Said Nursi...*, 25-26

¹³⁶ Agus Taufiq Rahman, ” *Konsep Pendidikan Keimanan dalam Perspektif Badi’uzzaman Said Nursi dan Relevansinya dengan Konteks Pendidikan di Indonesia Saat Ini*”, (Tesis – UIN Sunan Gunung Djati, 2018), 7

tegaskan. Namun, Said Nursi mempelajari ilmu hakikat dan menggunakannya untuk menyingkap makna-makna al-Qur'an¹³⁷. Sifat *tawadu'* juga tertanam kuat dalam dirinya. Menurutnya, segala hal yang terjadi dalam hidupnya adalah diluar batas kemampuan dan perhatiannya yang lahir dari *Risalah Nūr* yang menafsirkan al-Qur'an¹³⁸. Hal ini mengindikasikan bahwa ilmu ilahi yang dimilikinya atau yang biasa disebut dengan ilmu *laduni*, Allah SWT kepadanya melalui jalan ilham sebagaimana ilmu yang Allah SWT berikan kepada hamba-hamba-Nya yang shalih yang Dia kehendaki.

Sebagai seorang pendidik dan pendakwah, Said Nursi memilili cita-cita besar untuk dapat mendirikan sebuah universitas Islam di Anatolia Timur yang ingin diberi nama *Medresetuz Zehra* yang memiliki misi menebarkan hakikat islam dengan perpaduan antara studi keagamaan dan ilmu sains, sebagaimana ucapannya “Cahaya Kalbu adalah ilmu agama sementara sinar akal adalah ilmu sains”¹³⁹. Demi terwujudnya keinginan mulia ini, Said Nursi mengajukan proyek pembangunannya kepada Sultan Abdul Hamid II dan disetujui hingga diadakan peletakan batu pertama. Namun pembangunan proyek ini terhenti karena meledaknya Perang Dunia Pertama¹⁴⁰. Setelah itu, Said Nursi diangkat oleh salah satu pimpinan Militer sebagai anggota Darul Hikmah al-Islamiyyah, sebuah lembaga yang hanya diperutukkan bagi para ulama. Disinilah, ditengah suasana perang yang berkecamuk, Said Nursi mulai menyusun tafsirnya yang berjudul

¹³⁷ M Iqbal Nasir, “*Metodologi Penafsiran Said Nursi Dalam Kitab Isyārāt Al-Ijāz Fī Mazān Al-Ījāz*”, (Tesis – UIN Alauddin Makassar, 2018), 72

¹³⁸ Badī' al-Zamān Said Nursi, *Sīrah Dzatiyah...*, 10

¹³⁹ Badī' al-Zamān Said Nursi, *al-Lama'āt...*, vii

¹⁴⁰ Murid Said Nursi, *Biografi Badiuzzaman Said Nursi...*, 126

Isyārāt al-I'jāz fi Mazhān al-I'jāz, buku *al-Matsnawi al-Arabī al-Nūrī* dan sebagian lain yang telah berhasil diterbitkan dalam bahasa Arab¹⁴¹.

Sepanjang enam dasawarsa kehidupan produktifnya, kegiatan-kegiatan intelektual serta keagamaannya terus berlangsung tanpa jeda meskipun dalam masa pengasingannya di penjara selama fase pemerintahan Republik Turki. Selama hayatnya, Said Nursi tampil sebagai seorang teolog aktif yang pemikirannya terus mengilhami seluruh seluruh kaum muslim didunia dengan visi yang dibawanya yaitu menyatukan dunia islam yang retak. Kehidupan yang dijalannya, telah diabadikan sebagai sebuah narasi sejarah yang melambangkan bukan hanya kehidupan bangsa Turki, namun juga kehidupan seluruh umat islam di zaman modern¹⁴². Badiuzzaman adalah bukti nyata contoh yang bersinar dari “*Tajalli Illahi*” yang luar biasa. Namun, pada 25 Ramadhan 1397 H/ 23 Maret 1960 M di Turki, cahaya itu redup, Said Nursi berpulang kembali kehadirat-Nya¹⁴³. Namun dakwah ilahiyah yang diperjuangkannya telah mengkilap dalam lautan cahaya al-Qur'an yang mulia dan akan terus hidup bersama al-Qur'an.

4. Karya-Karya Ilmiah Said Nursi

Karir dan tulisan Said Nursi memberikan gambaran dan wawasan yang mendalam akan sejarah masa-masa pasca-Tanzimat di Kekaisaran Usmani, keadaan sulit yang dialami para ulama tradisional, kegagalan gerakan reformasi Islam abad-19 untuk memberikan sebuah “solusi Islam” demi menghadapi ancaman westernisasi, landasan filsafat dan politik munculnya nasionalisme sekuler di Turki, penghapusan kekhalifahan Usmani pada 1942 dan nasib agama

¹⁴¹ Badī' al-Zamān Said Nursi, *al-Lama'āt...*, ix

¹⁴² Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badi'uzzaman Said Nursi...*, xii

¹⁴³ Murid Said Nursi, *Biografi Badiuzzaman Said Nursi...*, 10

di Turki pada masa pemerintahan Kemal Atatürk. Meskipun dalam keadaan yang begitu sulit, hingga diasingkan dalam penjara, tak menghalangi tekadnya untuk tetap mengajar dengan tulisan. Banyaknya karya yang ditulis dan diterbitkan menunjukkan kredibilitasnya sebagai sosok ulama yang intelek. Pemikiran-pemikiran Said Nursi tertuang dalam *Magnum opusnya* “*Rasāil al-Nūr*”, yang ditulis selama enam dasawarsa. *Rasāil al-Nūr* menjadi bukti jangkauan dinamisme dan keagamaan Said Nursi. Didalamnya juga mencerminkan transisi institusional serta ideologis penting di Turki dari sebuah kekaisaran menjadi sebuah republik sekuler.

Rasāil al-Nūr atau yang juga disebut *Kulliyāt Rasāil al-Nūr* adalah kumpulan risalah yang membahas berbagai macam tema dan pembahasan mendasar dalam kehidupan dengan penafsiran ayat dalam al-Qur’an. Diantara tema besar yang diangkat adalah masalah akidah, syari’ah, sosial dan politik serta dikupas dengan pendekatan tafsir yang dialogis dan reflektif serta mudah difahami dan diterima akal sehat¹⁴⁴. *Rasāil al-Nūr* yang ditulis Said Nursi bersama murid-muridnya terdiri dari sepuluh jilid besar dalam versi bahasa Arab dengan judul yang berbeda yaitu: *al-Kalimāt* yang berisi 33 risalah. Didalamnya membahas seputar tujuan manusia, aqidah, ibadah dan kemukjizatan al-Qur’an. *al-Maktūbāt* terdiri dari 33 risalah, mengulas beberapa persoalan yang terkait dengan tauhid, kenabian, ilmu kalam, ibadah, hukum islam dan tasawuf¹⁴⁵. *Al-Lama’āt* yang memuat 30 risalah yang membahas seputar tentang hikmah adanya kisah-kisah para nabi, asma’ al-husna, sunnah nabi, bid’ah, dan juga tentang

¹⁴⁴ Muhib Abdul Wahab dalam *Pengantar*. Lihat, Badī’ al-Zamān Said Nursi, *al-Kalimāt*, Terj Fauzi Faisal, (Jakarta: Anatolia, 2011), vi

¹⁴⁵ Badī’ al-Zamān Said Nursi, *al-Maktūbāt*, Terj Fauzi Faisal, (Tangerang: Risalah Nur Press, 2017), vii

ketuhanan, konsep hemat, konsep ikhlas, pembungkaman terhadap filsafat materialism, kritik atas paham *wihdatul wujud*, ditutup dengan risalah tentang al-Ismul *al-A'dzam*¹⁴⁶.

Selanjutnya *Al-Syu'a'āt* berisi 15 risalah yang diantara isinya menjelaskan tentang tanda-tanda hari kiamat, keutamaan tauhid dan masih banyak lainnya. *Isyārāh I'jāz fī Mazhān al-I'Jāz* berisi tentang penafsiran surat al-Fatihah dan surat al-Baqarah sampai ayat ke 33. Kitab ini memiliki banyak keistimewaan disamping baya bahasanya yang tinggi dari segi susunan kata, balaghah dan *I'jāz*-nya, makna yang terkandung didalamnya begitu mendalam sehingga memerlukan analisis yan cermat untuk memahaminya¹⁴⁷. *Al-Matsnawī al-Nūrī* mencakup 12 risalah yang diantaranya membahas seputar rukun iman, penyakit kalbu, penjelasan rasional tentang manusia dan hakikatnya, kemukjizatan al-Qur'an, tauhid dan masih banyak lainnya¹⁴⁸. *Malāhiq fī Fiqh al-Dakwah al-Nūr* membahas seputar fiqih dakwah dimasa kini yang dikumpulkan dari sejumlah surat menyurat antara Nursi dan murid-murid pertamanya. *Shaīqal al-Islām* berisi dua risalah karya-karya Nursi lama berbahasa Turki, beberapa diantaranya membahas seputar tafsir, akidah dan balaghah. Kemudian *Sīrah Zātiyyah* adalah catatan biografi, background keluarga, pendidikan, karir dan pergerakan Badī' al-Zamān Said Nursi selama hidupnya. Yang terakhir *Al-Faharis* yang merupakan

¹⁴⁶ Badī' al-Zamān Said Nursi, *al-Lama'āt*, Terj Fauzi Faisal, (Tangerang: Risalah Nur Press, 2018), xii

¹⁴⁷ Abdul Ghafūr Mahmūd Muṣṭafa Ja'far, *Al-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn ...*, 732-733

¹⁴⁸ Andi Faisal Bakti dalam *Pengantar*. Lihat, Badī' al-Zamān Said Nursi, *al-Matsnawī al-Nūrī*, Terj Fauzi Bahreisy, (Jakarta: Anatolia, t.th), xxxvi

rangkuman *Rasāil al-Nūr* disusun oleh Hazim Nazim Fadil dalam bentuk indeks agar memudahkan pembaca melakukan pencarian tema¹⁴⁹.

Adapula beberapa buku lain dan pelengkap yang ditulis Said Nursi setelah selesainya penulisan karya *masterpiecenya* diantaranya yaitu *Mulḥaq Barlā*, *Mulḥaq Qastamūnī*, *Mulḥaq Amirdāg*¹⁵⁰. *Rasāil al-Nūr* adalah bukti pengabdian Said Nursi kepada al-Qur'an. karya agung ini mengandung karunia dan kesempurnaan luhur yang belum pernah terlihat sebelumnya. Kesempurnaan akhlak dan ilmu pengarangnya menjadi cerminan yang sangat tinggi dan tidak ada bandingannya, sebab ia telah mewarisi ilmu awal dan akhir, ilmu laduni, substansi sesuatu, rahasia alam semesta dan hikmah Illahi selama masa pengembaraannya menuntut ilmu¹⁵¹. Hingga saat ini, *Rasāil al-Nūr* telah diterjemahkan kedalam 40 bahasa lebih yang tersebar di seluruh penjuru dunia dan dikaji jutaan manusia, menjadi rujukan dalam usaha penafsiran al-Qur'an hingga saat ini.

B. Metode dan Corak Tafsir Badī' al-Zamān Said Nursi dalam *Kulliyāt Rasāil al-Nūr*

1. Latar Belakang Penulisan Kitab

Kulliyāt Rasāil al-Nūr atau *Rasāil al-Nūr* merupakan *magnum opus* kitab tafsir kontemporer dari abad ke-20 yang masih eksis dan menjadi rujukan tafsir hingga saat ini. Didalamnya berisi kumpulan *risālah* yang ditulis oleh Said Nursi selama masa pengembaraannya menuntut ilmu. *Risālah* tersebut ditulis dalam

¹⁴⁹ Agus Taufiq Rahman, "Konsep Pendidikan Keimanan ...", 11

¹⁵⁰ Iḥsān Qāsīm al-Ṣāliḥī, *Nazrah 'Ammah 'an ...*, 132.

¹⁵¹ Murid Said Nursi, *Biografī Badiuzzaman Said Nursi...*, 826

dua bahasa: bahasa Turki yang berjumlah 130 *risālah* dan bahasa Arab yang berjumlah 15 *risālah* yang berisikan ajaran agama Islam guna membentengi akhirsidah umat dari serangan sekulerisme yang berkembang¹⁵². Perjalanan hidupnya yang penuh dengan tantangan dan ujian termasuk siksaan dari rezim penguasa, tidak membuatnya putus asa untuk terus menggelorakan dakwah amar makruf nahi munkarnya melalui tulisan. Setelah berakhirnya Perang Dunia Pertama, Republik Turki berdiri diatas keruntuhan kekhalifahan Turki Uthmani dengan kebijakan-kebijakan baru yang anti-Islam. Kendati pemberontakan muncul dimana-mana menolak kebijakan ini, namun rezim yang berkuasa membungkam seluruh pihak yang turut andil dalam pemberontakan. Said Nursi yang tidak ikut campur dalam pemberontakan ikut merasakan dampaknya dan akhirnya diasingkan ke Anatolia Barat pada 1926 M lalu dipindahkan ke Barla. Namun, justru ditempat terasing inilah, Said Nursi mendapat banyak Ilham untuk menuliskan sebagian besar *Rasāil al-Nūr*.

Selama Turki berada di tangan rezim yang berkuasa, Said Nursi beserta murid-muridnya dibawa berpindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya lalu dimasukkan penjara sebagai tahanan selama kurang lebih seperempat abad, namun dalam masa-masa sulit tersebut, Allah SWT menghadirkan orang-orang yang terus menyalin *Risalah Nur* dan menyebarkannya. Risalah yang dibangun diatas pilar-pilar yang logis, ilmiah dan retorik mampu membangkitkan spirit keislaman yang telah mati di kalangan umat Islam Turki kala itu¹⁵³. *Rasāil al-Nūr* yang merupakan kumpulan kitab tafsir dengan empat bagian besar : *Sözler* atau

¹⁵² Muhammad Faiz, *Risalah Nur Dan Gerakan Tarekat Di Turki: Peran Said Nursi Pada Awal Pemerintahan Republik*, Jurnal al-A'raf, Vol XIV, No 01, Januari-Juni 2017, 26

¹⁵³ Badī' al-Zamān Said Nursi, *al-Lama'āt...*, x

al-Kalimāt, *Mektubat* atau *al-Maktūbāt*, *Lem'alar* atau *al-Lama'āt* dan *Şu'alar* atau *al-Syu'a'āt* ditulis sebagian besar dengan bahasa Turki yang kemudian diterjemahkan oleh Ihsān Qāsim al-Şāliḥī kedalam bahasa Arab¹⁵⁴. Adapun risalahnya yang berhasil dibukukan dan terbit pertama kali adalah *Isyārat al-I'jāz Fī Mazān al-I'jāz* yang ditulis dalam bahasa Arab pada masa Perang Dunia Pertama sekitar tahun 1913. Kitab *Isyārat al-I'jāz* sendiri merupakan risalah ke-30 dari kitab *al-Maktūbāt* yang diberi judul sendiri dan dibukukan. Disusul kemudian pada tahun 1922 terbit kitabnya *al-Mathnawī al-'Arabī al-Nūri* yang berbahasa Arab¹⁵⁵ dan merupakan risalah ke-33 dari kitab *al-Lama'āt* yang diberi judul sendiri dan juga dibukukan.

Sebelum penulisan kitab *Isyārat al-I'jāz*, Said Nursi telah menyadari akan adanya bencana besar (Perang Dunia Pertama) sebab ia telah mendapatkan mimpi atau wangsit sebelum dimulainya perang yang memperkuat firasat dan niatnya untuk menulis tafsir ini. Terkait tujuan penulisannya Said Nursi secara langsung menyatakan:

“Ketahuilah bahwa tujuan kami dalam menulis tafsir tentang sejumlah symbol dalam susunan kata al-Qur'an, karena salah satu aspek keajaibannya terletak dalam susunan katanya. sesungguhnya sulaman susunan katanya adalah bentuk keajaibannya yang paling cemerlang”¹⁵⁶

Dalam pengantarnya, Said Nursi juga memberikan keterangan bagaimana seharusnya metode tafsir al-Qur'an ditulis dalam zaman modern. Lebih jauh tentang tujuan penulisan tafsirnya, pertama, Said Nursi menjelaskan hakikat al-Qur'an sebagai *kalamullah* untuk manusia di segala usia. Kedua, al-Qur'an

¹⁵⁴ Labib Syauqi Akifahadi, *Pengaruh Modernisasi di Turki Terhadap Penafsiran Badiuzzaman Said Nursi*, Jurnal Refleksi, Vol. 13 No 02, April 2021, 225

¹⁵⁵ Badī' al-Zamān Said Nursi, *al-Mathnawī al-'Arabī al-Nūri*, Terj Ihsān Qāsim al-Şāliḥī, (Kairo: Dār Suzlar li al-Nasyr, 1995), 7

¹⁵⁶ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badi'uzzaman Said Nursi...*, 121

mengatasi sains yang mengungkap struktur dunia fisik. Sejatinya, dengan bantuan penemuan sains, kebenaran al-Qur'an semakin nyata dan jelas adanya. Sehingga di zaman modern ini, ketika sains mampu membuka rahasia alam raya dan hukum-hukumnya, tafsir al-Qur'an harus ikut berjalan mengikuti langkah besar yang dibuat oleh sains. Maka, semestinya tafsir harus ditulis oleh komite cendekiawan yang mempunyai spesialisasi tidak hanya ilmu agama namun diimbangi dengan ilmu modern. Dan inilah yang disampaikan Said Nursi dari usulan reformasi pendidikan yaitu menggabungkan antara ilmu agama dan ilmu modern, spesialisasi dan penerapan prinsip-prinsip saling berkonsultasi¹⁵⁷.

Dalam kesempatan yang lain, Said Nursi pernah dihadapkan pada gejala dalam dirinya saat keadaan Said Lama yang telah terluka oleh ilmu rasional dan filsafat kemudian mencoba mengikuti sejumlah mistikus (sufi)¹⁵⁸ yang mendekati kenyataan dengan hati dan fikiran agar bisa mendapatkan obat bagi keadaan dirinya. Namun dari semua tokoh-tokoh hebat tidak ada satupun yang menjawab segala kebutuhannya. Hingga akhirnya terbesitlah dalam hati Said Lama melalui “welas asih Tuhan” bahwa guru yang sejati adalah kitab suci al-Qur'an. Dari pencerahan yang didapat oleh Said Nursi, ia memutuskan cara yang digunakannya sebagai obat untuk menyembuhkan dirinya adalah dengan penyatuan pikiran dan hati melalui bimbingan al-Qur'an. Cara itulah yang akhirnya menunjukkan jalan menuju hakikat dan juga menjadi cara *Risalah Nur*. Dan pada kenyataannya, karya pertama yang ditulis Said Baru adalah *al-*

¹⁵⁷ *Ibid*, 122

¹⁵⁸ Diketahui sejumlah tokoh-tokoh sufi yang coba diikuti oleh Said Nursi diantaranya: Imam Ghazali, Maulana Jalaluddin Rumi, Syaikh Ahmad Sirhindi. Lihat, Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badi'uzzaman Said Nursi...*187

Mathnawī al-‘Arabī al-Nūrī yang dilukiskan sebagai benih untuk lahirnya *Risālah Nūr*. Said Nursi sebagai persemaiannya dan *Risālah Nūr* adalah tamannya¹⁵⁹.

Dari sini dapat diketahui bahwa prinsip dasar yang digunakan oleh *Risālah Nūr* dalam menafsirkan dan mengungkap hakikat al-Qur’an adalah dengan nalar dan hati. Sejak saat itulah, kecintaan Said Nursi kepada al-Qur’an semakin bertambah seiring bertambahnya keyakinan bahwa al-Qur’an akan mendapatkan kedudukan mulia diseluruh dunia sebagaimana kabar yang ia dapat melalui mimpinya¹⁶⁰. Demikianlah, selama hidupnya, Said Nursi mendedikasikan dirinya untuk mengabdikan kepada al-Qur’an yang ia buktikan dengan *Risālah Nūr*. Al-Qur’an, hadis Nabi SAW, ilmu agama, sains dan ilmu-ilmu lainnya yang ia fahami dan ia kuasai dari berbagai buku bacaan yang telah ia hafalkan menjadi sumber rujukan utama dalam penulisan *Risālah Nūr*. Menurut Said Nursi sendiri, *Risālah Nūr* adalah kitab petunjuk kepada al-Qur’an, yang menjelaskan (tafsir) makna-maknanya, satu cahaya mukjizatnya, satu tetesan dari lautan al-Qur’an, sinar dari mentarinya, satu hakikat dari harta karun ilmu hakikat, dan merupakan terjemahan maknawi yang bersumber dari mata air al-Qur’an. yang mengandung lebih dari seratus rahasia agama, syariat Islam dan kandungan utama dari al-Qur’an itu sendiri¹⁶¹.

¹⁵⁹ *Ibid*, 187-188

¹⁶⁰ Jauh sebelum terjadinya pergolakan dalam diri Said Nursi yang melahirkan sosok Said Baru,

ia mendapati sebuah mimpi yang penting, dimana ia bermimpi berada di suatu madrasah tempat Rasulullah SAW berada. Rasulullah SAW akan mengajarkan al-Qur’an kepadanya. Ketika ada yang membawa al-Qur’an, Rasulullah bangkit dan memberi hormat. Terbesitlah dalam fikiran Said Nursi kala itu bahwa kebangkitan Rasulullah SAW adalah untuk memberi contoh kepada kaumnya. Dan ketika tersadar, Said Nursi menceritakan mimpi tersebut kepada seorang anggota kaumnya yang mulia dan menafsirkan bahwa mimpi yang ia alami merupakan kabar yang bagus bahwa al-Qur’an kelak akan mendapatkan kemuliaan di seluruh dunia. Lihat Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badi’uzzaman Said Nursi...*, 184

¹⁶¹ Ihsān Qāsim Al-Ṣāliḥī, *Nazrah ‘Ammah ‘an ...*, 110

Keberadaan Said Nursi sebagai kunci utama lahirnya *Risālah Nūr*, juga didukung dengan daya ingat, kecerdasan dan hafalannya yang begitu mengagumkan. Dan semua ini tidak lain adalah berkat rahmat Allah SWT dan kasih sayang-Nya¹⁶². Apa yang coba dilakukan Said Nursi melalui *Risālah Nūr*-nya adalah semata-mata membuktikan keunggulan al-Qur'an dan peradabannya dan hanya dengan al-Qur'an-lah kepuasan dan kebahagiaan umat manusia secara individu maupun kolektif dapat dicapai. Metode yang ia gunakan untuk mengumpulkan kebenaran-kebenaran iman dalam *Risālah Nūr*-nya adalah berasal dari al-Qur'an dan jalan batinnya atau yang juga disebut sebagai metode tafakkur atau observasi yang memanfaatkan perbandingan alegori serta logika dan argument yang sehat secara ekstensif sehingga mampu membuat kebenaran-kebenaran tersebut mudah difahami oleh semua kalangan¹⁶³. Kini, *Risālah Nūr* yang terus ia tulis sebagai bentuk dakwahnya untuk menyelamatkan keimanan umat di tengah panasnya api peperangan, konflik politik dan kekejaman rezim sekuler yang berkuasa di daratan Turki ketika itu berhasil disalin dan terus digandakan oleh ribuan pena hingga dapat dicetak dengan percetakan modern dalam naskah baru.

Hingga saat ini, penyebarannya sampai di seluruh belahan dunia, dan terus mengajak umat Islam untuk kembali kepada al-Qur'an dan menyelami makna dan maksud firman Allah SWT. Dari sini dapat dilihat bahwa *Risālah Nūr* memainkan peran penting dalam memelihara bahkan memberi kekuatan baru pada kebudayaan Islam tradisional sekaligus melindungi al-Qur'an dan

¹⁶² Ihsān Qāsim al-Şālihī, *Said Nursi Pemikir & Sufi Besar Abad 20 Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2003), 130

¹⁶³ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badi'uzzaman Said Nursi...*, 217-219

memperbarui keimanan terhadap Islam. Sebagaimana yang dituliskan oleh Said Nursi bahwa pada saat *Risālah Nūr* berjuang keras melindungi kebenaran-kebenaran keimanan melawan ateisme, amak salah satu tugasnya adalah melindungi huruf-huruf dan naskah al-Qur'an melawan inovasi-inovasi¹⁶⁴. Ribuan murid *Risālah Nūr* yang kian bertambah, para pengkaji al-Qur'an dan juga umat islam terus mempelajari dan menjadikan *Risālah Nūr* sumber rujukan dalam menafsirkan al-Qur'an. Sekaligus menjadikannya sarana untuk mensyiarkan kemuliaan al-Qur'an dan kemukjizatannya sebagai satu-satunya kitab suci yang mampu menjawab seluruh tantangan zaman dan persoalan hidup umat manusia.

2. Sumber Penafsiran

Bila dilihat dari sumber penafsiran, *Rasāil al-Nūr* dapat dikategorikan sebagai gabungan dari *tafsīr bi al-Ma'thūr* dan juga *tafsīr bi al-Ra'yi* atau disebut juga dengan *tafsīr bi al-Iqtirān* (perpaduan antara *bi al-manqūl* dan *bi al-ma'qūl*)¹⁶⁵. Dalam hal ini terlihat jelas dari bagaimana Said Nursi memberikan muqaddimah dan penjelasannya atas ayat yang ditafsirkan. Menurut Ridlwan Nasir dalam karyanya *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin Dalam Memahami al-Qur'an*, yang dimaksud *tafsīr bi al-Iqtirān* adalah gabungan antara metode antara *bi al-manqūl* dan *bi al-ma'qūl*, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an beraskan perpaduan antara sumber penafsiran riwayat yang kuat dan shahih dengan sumber hasil ijtihad pikiran yang benar¹⁶⁶. Segi *tafsīr bi al-Ma'thūr* Hal ini dapat dibuktikan dengan metode penafsiran Said Nursi yang menggunakan

¹⁶⁴ Ibid, 232

¹⁶⁵ Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, (Surabaya: Indra Media, 2003), 15

¹⁶⁶ *Ibid*, 15

tafsīr al-Qur'ān bi al-Qurān, yaitu menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an lainnya¹⁶⁷. Juga ditemukan dalam sebagian penafsirannya menggunakan *tafsīr al-Qur'an bi al-Hadith* yakni menafsirkan al-Qur'an dengan hadis. Contoh *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān* seperti pada penafsiran Said Nursi tentang keindahan iman dalam surat al-Tīn (95):4-6¹⁶⁸:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾

4. sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya 5. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka) 6. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya¹⁷⁰

Said Nursi menjelaskan, bahwa terdapat lima dari ribuan keindahan iman (bagi orang-orang yang beriman) dalam lima catatan: Pertama, karena cahaya iman, seseorang bisa naik menuju tingkat *illiyyīn* (paling tinggi) sehingga mendapatkan kedudukan penting yang membuat seseorang layak untuk masuk surga. Kedua, Iman merupakan cahaya yang menerangi manusia dan memperlihatkan seluruh tulisan Illahi yang ada pada diri manusia. Iman mampu menyelamatkan masa lalu dan masa depan dari kegelapan yang pekat, seperti perumpamaan yang berlandaskan ayat berikut:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ...^{١٧١}

257. Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman).¹⁷²

¹⁶⁷ Abdul Ghafūr Mahmūd Muṣṭafa Ja'far, *Al-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn ...*, 732-733

¹⁶⁸ Badī' al-Zamān Said Nursi, *al-Kalimāt*, (Kairo: Dār Sūzlar, 201), 348

¹⁶⁹ Al-Qur'an al-Karim, 95: 4-6

¹⁷⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Almahira, 2015), 597

¹⁷¹ Al-Qur'an al-Karim, 2: 257

¹⁷² Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 43

Sedangkan seseorang yang mengandalkan egonya dan jatuh dalam jaring gelapnya kelalaian dan rantai kesesatan, sebagaimana yang dulu pernah dialami Said Nursi saat jatuh pada peristiwa imajiner dimasa lalu lewat cahaya redup yang berupa pengetahuan yang penuh kesesatan nampak seperti pekuburan besar dalam gelapnya ketiadaan, kondisi seperti itu sebagaimana telah digambarkan oleh firman Allah :

... وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَآؤُهُمُ الظُّلُمَاتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ .. ﴿٢٥٧﴾

257. ... Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran)...¹⁷⁴

Ketiga, Iman juga merupakan kekuatan, dengan iman hakiki yang dimiliki, seseorang dapat menantang seluruh alam dan sesuai dengan kekuatan iman yang ada, ia mampu berlepas diri dari berbagai bentuk kesempitan.

Keempat, Iman membuat seseorang menjadi manusia yang hakiki, bahkan bukan mustahil ia mampu menjadi penguasa. Karena itu, tugas utamanya adalah beriman kepada Allah SWT dan berdoa kepada-Nya. Kelima, Sebagaimana iman menuntut doa sebagai sarana komunikasi antara mukmin dengan Tuhannya, maka Allah juga menyeru manusia dengan perintah yang sama yaitu berdoa kepada-Nya. Sebab doa adalah bentuk ubudiyah, buah ibadah yang manfaatnya bersifat ukhrawi, Allah SWT berfirman:

قُلْ مَا يَعْبَرُ بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ .. ﴿٧٧﴾

77. Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan jika engkau berdoa (beribadah)...¹⁷⁶

¹⁷³ Al-Qur'an al-Karim, 2: 257

¹⁷⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 43

¹⁷⁵ Al-Qur'an al-Karim, 25: 77

¹⁷⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 366

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ... ﴿٦٧﴾

60. Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu..¹⁷⁸

Contoh penafsiran yang lain tentang surat al-Zalzalah dalam kitab al-*Kalimāt*¹⁷⁹:

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿١﴾ وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ﴿٢﴾ وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا ﴿٣﴾ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴿٤﴾ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَى لَهَا ﴿٥﴾ ... ﴿٦﴾

1. Apabila bumi digoncangkan dengan guncangan (yang dahsyat) 2. dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya 3. dan manusia bertanya: "Mengapa bumi (menjadi begini)?" 4. pada hari itu bumi menceritakan beritanya 5. karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya...

Said Nursi menjelaskan bahwa surat tersebut memberikan jawaban atas alasan bumi bergerak dan terjadinya gempa yang tidak lain adalah karena ilham sehingga membuat bumi tunduk akan perintah Penciptanya. Dari penafsiran ini, ia menjawab beberapa pertanyaan diantaranya tentang alasan keikutsertaan orang-orang taat yang tidak mendekati dosa dalam musibah khususnya gempa, jikalau gempa tersebut terjadi akibat pelanggaran dan kerusakan yang dilakukan orang-orang yang berbuat dosa sebagai bentuk penebusan dosa. Menurut Said Nursi persoalan tersebut merupakan ketentuan Illahi. Kendati demikian, Allah SWT telah memperingatkan melalui firman-Nya:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٢٥﴾

25. Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya¹⁸²

¹⁷⁷ Al-Qur'an al-Karim, 40:60

¹⁷⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 474

¹⁷⁹ Badī' al-Zamān Said Nursi, *al-Kalimāt...*, 193

¹⁸⁰ Al-Qur'an al-Karim, 99: 1-5

¹⁸¹ Al-Qur'an al-Karim, 8: 25

¹⁸² Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 179

Ketentuan Allah SWT tetaplah adil, meskipun orang-orang yang didzalimi (orang-orang taat) ikut tertimpa musibah, namun mereka tetap mendapatkan keadilan dan rahmat-Nya dalam bentuk yang lain. Aset harta orang-orang yang taat akan dikekalkan oleh Allah SWT sebagai bekal mereka di akhirat ataupun sebagian disimpan sebagai sedekah. Kehidupan mereka berubah menjadi kehidupan abadi sesuai dengan mati syahid maknawi yang artinya, segala bentuk derita dan kepedihan di dunia yang fana hanyalah bersifat sementara. Dibalik itu semua, mereka diberikan harta yang kekal dan besar sebagai bentuk rahmat Allah SWT.

Sedangkan contoh *tafsīr al-Qur'an bi al-Hadits* terlihat dalam penafsiran Said Nursi pada surat al-Anbiya' (21):83 tentang munajat Nabi Ayyub AS¹⁸³:

﴿وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ﴾

83. dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang"

Said Nursi menjelaskan bahwa ayat diatas adalah munajat yang dipanjatkan oleh penghulu orang-orang yang sabar yaitu Nabi Ayyub AS. Kemudian, Said Nursi mengkorelasikan dengan keadaan umat manusia saat ini dengan menggunakan "kita", agar saat menemui kesulitan atau musibah selayaknya kita mendapat percikan dari ayat suci ini dan mencontoh yang dilakukan Nabi Ayyub seraya bermunajat:

رَبِّ إِنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang diantara semua penyayang

¹⁸³ Badī' al-Zamān Said Nursi, *al-Lama'āt*, Terj Ihsān Qāsim al-Ṣāliḥī, (Kairo: Dār Sūzlar li al-Nasyr, 2011), 10

Dari kisah Nabi Ayyub terdapat beberapa nuktah dan hikmah penting yang dapat dipetik, diantaranya bahwa musibah yang sesungguhnya dan bencana yang hakiki yang sangat berbahaya ialah yang menyerang agama dan harus kepada Allah-lah satu-satunya tempat berlindung. Sedangkan musibah yang tidak menyerang agama, pada hakikatnya memiliki beberapa makna: *Pertama*, ia sebagai peringatan bagi para hamba yang lalai dari Allah SWT. *Kedua*, musibah sebagai penebus dosa. Dan ketiga, musibah sebagai anugerah Illahi untuk memberikan ketenangan pada manusia dengan cara membendung kelalaian, memberitahukan ketidakberdayaan dan kefakiran yang tertanam dalam fitrahnya. Sebagaimana musibah tersebut dapat menebus dosa dapat dilihat dari sebuah riwayat hadis shahih berikut:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيبُهُ أَدَى إِلَّا حَاتَ اللَّهُ حَطَايَاهُ كَمَا تَحَاتُ وَرَقُّ الشَّجَرِ

Tidaklah seorang muslim ditimpa musibah melainkan Allah SWT menggugurkan kesalahan-kesalahannya (menghapus dosanya) seperti halnya dedaunan pohon yang berguguran.¹⁸⁴

Dari segi *bi al-Ra'yi*, terlihat dari penafsiran Said Nursi yang memberikan penjelasan yang luas dari pemikirannya yang berasal dari ilham Illahi tanpa merujuk dari kitab tafsir yang lainnya. Meskipun tidak disertai dengan adanya penjelasan dari makna bahasa, segi balaghah, *sabab nuzul* ayat dan lain sebagainya (kecuali dalam kitabnya *Isyārāt al-I'jāz fī Mazhān al-I'jāz*), namun penafsirannya sarat dengan penjelasan hikmah, perumpamaan-perumpamaan yang diambil dari hal-hal yang terjadi disekitar dan sangat relevan dengan

¹⁸⁴ HR Bukhari, al-Mardhā, 2, 14: Tafsir surat Ibrahim, 1: Muslim, Şifatul Munafiqīn, 64: al-Dārimi, al-Wudhū, 45.

kehidupan saat ini. Contohnya ketika menjelaskan hikmah dari mengikuti sunnah Nabi SAW yang berlandaskan firman Allah SWT¹⁸⁵:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

31. Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang¹⁸⁷

Ketika menjelaskan ayat ini, Said Nursi membagi penjelasannya dalam beberapa *nukta* hikmah, diantaranya yang pertama, ia mengaitkannya dengan hadis Nabi SAW:

مَنْ تَمَسَّكَ بِسُنَّتِي عِنْدَ فَسَادِ أُمَّتِي فَلَهُ أَجْرٌ مِائَةِ شَهِيدٍ

“Siapa yang mengikuti sunnahku disaat rusaknya umatku, ia akan mendapat pahala seratus orang yang mati syahid”

Dari ayat dan hadis diatas, Said Nursi menjelaskan, bahwa mengikuti sunnah Nabi SAW memiliki banyak keutamaan. Terlebih saat bid'ah tersebar luas ini, mengikuti sunnah Nabi SAW memiliki nilai yang lebih tinggi. Sebab mengikuti sunnah merupakan bentuk ketakwaan dan keimanan. Seseorang yang menjalankan sunnah, secara tidak langsung akan mengingat Rasulullah SAW yang kemudian ingatan serta kesadaran tersebut membawa seseorang dalam kesadaran akan *muraqabatullah* atau pengawasan Illahi. Berawal dari kebiasaan dan perbuatan alamiah sehari-hari seperti makan, minum, tidur dan lainnya, akan berubah menjadi amal ibadah yang berbuah pahala jika diniatkan untuk mengikuti sunnah Rasulullah SAW. Hal ini merupakan sumber ketentraman, kedamaian dan pahala ibadah, sebab mengikuti sunnah akan membawa seseorang untuk mengingat Rasulullah SAW dan menyadari kedudukannya sebagai

¹⁸⁵ Badī' al-Zamān Said Nursi, *al-Lama'āt*, terj. Ihsan Qāsim al-Ṣālihi., 73

¹⁸⁶ Al-Qur'an al-Karim, 3: 31

¹⁸⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 54

penggenggam syariat. Dari sini, kalbu seseorang akan mengarah kepada Allah SWT Sang Pembuat syariat yang hakiki, sumber segala ketenangan.

3. Model Penafsiran Ayat

Ditinjau dari penafsiran Said Nursi dalam kitabnya *Isyārāt al-I'jāz fī Mazhān al-I'jāz* maupun dalam risalah yang lainnya seperti dalam *al-Kalimāt, al-Maktūbāt, al-Lama'āt* dan *Al-Syu'ā'āt*, tafsir yang ditulisnya termasuk dalam tafsir yang menggunakan metode *bayāni*. Disebut menggunakan metode *bayāni*, sebab dalam menafsirkan ayat, Said Nursi hanya memberikan keterangan secara deskriptif tanpa membandingkan riwayat/pendapat dan tanpa menilai antar sumber¹⁸⁸. Hal tersebut juga diungkapkan langsung oleh Said Nursi dalam pengantar kitab *Isyārāt al-I'jāz fī Mazhān al-I'jāz*, dimana dalam penulisannya, ia tidak merujuk pada satu *masdar* atau referensi manapun¹⁸⁹.

Langkah yang digunakan Said Nursi dalam menafsirkan ayat dimulai dengan memberikan muqaddimah atau penjelasan ringkas tentang maksud ayat. Kemudian, ia menerangkan tentang kandungan *I'jāz lughawī* secara rinci yang dilanjutkan dengan penafsiran maksud ayat. Hal menarik dan menjadi ciri khas dalam penafsirannya adalah Said Nursi selalu memberikan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan ayat dan sekaligus memberikan jawabannya. Tak ketinggalan, aspek munasabah antar ayat, penjelasan tentang *maqasid al-Qur'an* dan kandungan *I'jāz al-'Ilmī* juga turut diperhatikan dalam penafsirannya. Sebagaimana tujuan dari tafsir yang ditulisnya yaitu mengajak umat islam untuk kembali kepada al-Qur'an yang dengannya juga untuk memperbaharui dan

¹⁸⁸ Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an Perspektif Baru...*, 16

¹⁸⁹ Badī al-Zamān Said Nursi, *Isyārāt al-I'jāz fī Mazān al-I'jāz*, (Kairo: Dār Sozler, 2002),

menguatkan keimanan, Said Nursi selalu menyelipkan pesan-pesan Illahi yang sarat dengan hikmah. Adapun langkah penafsiran yang digunakan Said Nursi dalam kitab yang lain seperti *al-Lama'at*, *al-Maktubāt* dan *risālah* lainnya yang bersifat *maudhu'ī*, pertama-tama ia mengumpulkan ayat dengan tema yang sama atau memilih satu ayat dengan tema tertentu untuk ditafsirkan kemudian memberikan muqaddimah singkat tentang ayat.

Dilanjutkan setelahnya dengan penafsiran ayat secara rinci yang disertai dengan pemberian pertanyaan sekaligus jawabannya dengan merujuk pada ayat al-Qur'an yang lainnya maupun hadis Nabi SAW kemudian memberikan kesimpulan atau penutup. Seperti penafsirannya tentang *risālah* ikhlas yang terbagi kedalam dua *risālah* dengan beberapa landasan ayat. Ayat yang dipilih dalam risalah pertama ialah surat al-Zumar (39): 2-3¹⁹⁰:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿٢﴾ أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ﴿٣﴾

2. Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. 3. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik)...¹⁹²

Said Nursi menjelaskan bahwa ayat dan hadis diatas menunjukkan kedudukan ikhlas yang sangat penting dalam Islam sebagai landasan utama dalam setiap urusan agama. Kemudian ia menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan ikhlas kedalam lima poin pertanyaan sekaligus jawabannya. Diantara pertanyaannya ialah mengapa para pemuka agama, ulama, ahli tarekat bersaing dan bertikai satu dengan lainnya padahal mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Said Nursi memberikan jawaban yang logis bahwa

¹⁹⁰ Badī' al-Zamān Said Nursi, *al-Lama'at ...*, 206

¹⁹¹ Al-Qur'an al-Karim, 39: 2-3

¹⁹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 458

perpecahan yang terjadi dikalangan ahlu al-haq bukan karena mereka tidak berpegang pada kebenaran. Tugas para pemuka agama, ulama dan ahl tarekat tertuju pada masyarakat tanpa adanya kepastian upah duniawi, begitu juga kedudukan social dan penghargaan yang didapatkan. Ada banyak calon bagi sebuah kedudukan dikalangan ahlu al-haq serta banyak tangan yang menginginkan upah materi maupun maknawi dari kedudukan tersebut yang memicu munculnya pertikaian dan kecemburuan yang berujung pada kemunafikan dan perpecahan.

Obat dari penyakit kronis ini ialah keikhlasan, yang berarti harus mengedepankan kebenaran daripada mengikuti hawa nafsu atau kepentingan pribadi dengan mengamalkan firman Allah SWT :

... إِنَّ أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ ... ﴿٧٢﴾

72. ... Upahku tidak lain hanyalah dari Allah semata, ..

... وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا أَلْبَلِغُ الْمُبِينُ ﴿٥٤﴾

54. ...Dan kewajiban rasul itu tidak lain hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang"

Cara mengamalkan ayat diatas untuk mendapatkan nikmatnya keikhlasan adalah dengan mengabaikan upah baik materi maupun maknawi yang datang dari manusia. Dan menyadari bahwa segala penghargaan dan pujian yang didapat adalah semata-mata dari Allah SWT dan bukanlah karena tugasnya. Adapun pada risālah ikhlas yang kedua, Said Nursi lebih detail dalam menjelaskan urgensi

¹⁹³ Al-Qur'an al-Karim, 10: 72

¹⁹⁴ Al-Qur'an al-Karim, 24:54

keikhlasan, prinsip-prinsipnya, sarana meraih keikhlasan hingga penghalang keikhlasan dengan berlandaskan al-Qur'an dan hadis¹⁹⁵.

4. Keluasan Penafsiran Ayat

Jika dilihat keluasan penafsiran ayat, Penafsiran Said Nursi dalam kitabnya *Isyārāt al-I'jāz fī Mazhān al-I'Jāz* juga kitab yang lainnya, menurut penulis, termasuk dalam tafsir *Iṭhnaby* atau penafsiran dilakukan secara detail dan rinci¹⁹⁶, meskipun dalam pengantar kitab *Isyārāt al-I'jāz fī Mazhān al-I'Jāz*, Said Nursi telah menyatakan bahwa tafsir yang ditulisnya bersifat global/ijmaly dan ringkas tidak terlalu terperinci sebagaimana penafsiran-penafsiran lainnya. Sebab, saat penulisan tafsir tersebut, perang dunia pertama sedang berkejolak sehingga kesempatan untuk menjelaskan secara detail sangatlah terbatas. Dan apa yang ia tulis dalam tafsirnya adalah melihat dari pemahaman murid-muridnya hingga ia tidak memikirkan pemahaman yang lainnya, apakah faham dengan penafsirannya atau tidak. Ia juga menambahkan bahwa tafsir tersebut membahas sisi balaghah, namun terkadang banyak pembaca yang tidak memahami hal tersebut, dan perhatian mereka terhadapnya (yaitu Balaghah, yang mana dengannya salah satu *I'jāz* al-Qur'an dari segi bahasa dapat dibuktikan)¹⁹⁷.

Disebut sebagai tafsir *Iṭhnaby*, karena dalam penafsirannya, Said Nursi tetap memperhatikan penjelasan terkait *I'jāz Lughawī*, khususnya dalam hal balaghah dan juga ada isyarat makna dan maksud secara terperinci, kendati tidak sedetail dan seluas dalam pembahasan tafsir-tafsir sebelumnya.

¹⁹⁵ Badī' al-Zamān Said Nursi, *al-Lama'āt ...*, 221

¹⁹⁶ Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an Perspektif Baru...*, 16

¹⁹⁷ Badī' al-Zamān Said Nursi, *Isyārāt al-I'jāz fī Mazān al-I'jāz...*,17

5. Sasaran dan Tertib Ayat

Dilihat dari sasaran dan tertib ayat, penafsiran Said Nursi terbagi menjadi dua: *Pertama*, kitab *Isyārāt al-I'jāz fī Mazān al-I'Jāz* masuk dalam kategori tafsir dengan metode *tahfīly*. Sebab mufassir menafsirkan al-Qur'an dengan cara urut dan tertib sesuai dengan uraian ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf, dari awal surat al-Fatihah hingga akhir¹⁹⁸ meskipun dalam kitab ini, Said Nursi hanya sampai pada penafsiran surat al-Baqarah ayat 33. Musthafa Ja'far menggolongkan tafsir ini kedalam tafsir *al-Tahfīly al-Ijāzy*, selain karena urutan penafsiran yang sesuai dengan mushaf, didalamnya terkandung keindahan makna dan maksud ayat yang ditafsirkan. Sebab, Said Nursi sangat memperhatikan rahasia susunan kalimat, sisi *balaghah* dan *I'jāz* yang terkandung dalam ayat¹⁹⁹.

Kedua, dari kitab yang lainnya seperti *al-Lama'āt*, *al-Kalimāt*, *al-Maktūbāt*, *al-Mathnawī al-'Arabī al-Nūrī* dan *al-Shu'a'āt* Said Nursi tidak menafsirkan berdasarkan urutan ayat atau surat, namun ia menafsirkan satu ayat saja dengan tema tertentu dan juga mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki kesesuaian tema. Maka penafsiran tersebut masuk dalam kategori tafsir dengan metode *maudhu'ī* yakni penafsiran dengan mengumpulkan ayat mengenai satu topik tertentu, memperhatikan dengan cermat keterkaitan antar ayat dari berbagai sisi seperti sebab nuzul atau munasabah kemudian mengambil kesimpulan dari ayat yang ditafsirkan secara terpadu²⁰⁰.

¹⁹⁸ Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an Perspektif Baru...*, 17

¹⁹⁹ Abdul Ghafūr Mahmūd Muṣṭafa Ja'far, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn ...*, 724

²⁰⁰ *Ibid*, 17

6. Kecenderungan Penafsiran

Setiap *mufassir* memiliki kecenderungan atau arah penafsiran yang berbeda-beda. Hal tersebut dikarenakan pengaruh dari beberapa faktor diantaranya latarbelakang keilmuan *mufassir*, *madhab* yang diikuti dan faktor yang lainnya. Kecenderungan ini melahirkan aliran-aliran tafsir al-Qur'an yang bermacam-macam, seperti *lughawi/adabi*, *fiqhi*, *sufi*, *I'tiqadi*, *falsafi*, *'ilmi dan ijtima'*²⁰¹. Begitupula dengan Said Nursi, penulis mendapati adanya beberapa kecenderungan dalam penafsirannya. *Pertama*, tafsir Said Nursi memiliki kecenderungan *lughawī* atau *adabī* dimana penafsiran tersebut menitik beratkan pada unsur bahasa, baik itu segi I'rab, pembentukan kata, susunan kalimat maupun segi kesusasteraan. Dan disebut *adabī* sebab dalam penafsiran ayat, melibatkan ilmu balaghah yang membuat makna-makna al-Qur'an menjadi semakin kaya akan warna²⁰².

Dan kecenderungan ini terlihat lebih dominan dalam kitabnya *Isyarāt al-I'jaz Fī Mazān al-I'jāz* juga *al-Mathnawī al-'Arabī al-Nūrī* yang ditulis dalam bahasa Arab. Sisi *lughawī* dalam penafsirannya, banyak ditunjukkan dalam bentuk *tamthīl*, seperti ketika menjelaskan makna (نَجَارَةٌ) dalam surat al-Baqarah ayat 16. Ia menjelaskan perdagangan yang tidak menguntungkan dengan permissalan seorang pedagang yang sudah melewati manis pahitnya musim dingin dan musim panas selama perdagangannya, namun jika yang diperjualbelikan

²⁰¹ *Ibid*, 18

²⁰² Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an Perspektif Baru...*, 18

adalah agama, atau kebenaran yang diganti dengan kesesatan, maka yang didapatkan dalam perdagangan itu hanyalah kerugian²⁰³.

Kedua, tafsir Said Nursi juga memiliki kecenderungan *Ijtima'ī* yakni tafsir yang banyak melibatkan kenyataan sosial yang berkembang di masyarakat²⁰⁴. Salah satunya adalah penafsirannya tentang surat al-Hujurat (49): 13 yang didalamnya terdapat satu dari tujuh pembahasan terkait dengan paham nasionalisme yang disebarkan oleh orang-orang zalim Eropa dan telah tertanam kuat. Mereka menyebarkan makar paham ini dalam bentuk negatif dikalangan umat islam guna memudahkan mereka memecah belah dan menghancurkan umat islam. Namun, Said Nursi menjelaskan bahwa nasionalisme sendiri terbagi menjadi dua: nasionalisme negatif dan nasionalisme positif. Islam dengan tegas melarang nasionalisme negatif. Sebab ia melahirkan pertikaian dan permusuhan dengan cara menghabisi pihak lain dan eksis dengan memusuhi orang-orang diluar mereka. Said Nursi jug memberikan dalil penolakan Islam akan paham nasionalisme negatif dan rasisme dengan firman Allah SWT surat al-Fath (48): 26²⁰⁵.

Ketiga, kecenderungan tafsir *I'tiqadī* juga nampak dalam penafsiran Said Nursi. Disamping penafsirannya yang membahas permasalahan-permasalahan umat, Said Nursi juga selalu mengajak umat untuk kembali kepada Islam, al-Qur'an dan juga kepada sunnah serta meningkatkan keimanan yang menjadi tujuan ditulisnya tafsir ini yaitu untuk menyelamatkan keimanan umat di tengah panasnya api peperangan, konflik politik dan kekejaman rezim sekuler yang

²⁰³ Badī al-Zamān Said Nursi, *Isyārāt al-I'jāz fī Mazān al-I'jāz...*,109

²⁰⁴ *Ibid*, 19

²⁰⁵ Badī' al-Zamān Said Nursi, *al-Maktūbāt*, Terj Ihsān Qāsīm al-Šālihī, (Kairo: Dār Sūzlar li al-Nasyr, 2011), 417

berkuasa. Maka dapat dikatakan bahwa tafsir Said Nursi memiliki kecenderungan *tafsir I'tiqadī. Keempat*, nampak pula adanya kecenderungan *tafsir ilmi* dalam penafsiran Said Nursi yang banyak terlihat pada ayat-ayat penciptaan. Seperti penolakannya terhadap ideologi para naturalis ateis tentang alam semesta serta memberikan argument dan dalil yang kuat melalui surat Ibrahim (14): 10:

﴿ قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِي اللَّهِ شَكٌّ فَأَطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ... ﴾²⁰⁶

10. Berkata rasul-rasul mereka: "Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? ..."²⁰⁷

Dengan ayat ini, Said Nursi memberikan contoh kemustahilan ideology naturalis yang meyakini bahwa segala yang terjadi di alam semesta adalah tuntutan alam, dengan kata lain, alamlah yang mewujudkan dan menuntut keberadaan segala sesuatu. Ia membantah dengan argumennya yang mengambil contoh dari kemampuan seenggam tanah yang mampu menumbuhkan berbagai jenis bunga dan membentuk benih yang ditanam didalamnya. Jika hal itu tidak dinisbatkan kepada Dzat Pencipta yang Maha Agung atas segala sesuatu, maka harusnya terdapat mesin alamiyah didalam seenggam tanah tersebut yang khusus diciptakan untuk masing-masing bunga. Jika tidak, berbagai macam bunga tidak mungkin muncul ke permukaan. Sebab benih-benih bunga tersebut sama seperti sel sperma atau sel telur yang terdiri dari berbagai macam unsur yang bentuknya serupa dan sebagiannya bercampur dengan yang lain tanpa bentuk yang jelas seperti hydrogen, oksigen, karbon dan nitrogen. Sementara air, udara, kalordan cahaya merupakan unsur yang tidak mempunyai akal atau perasaan. Maka untuk membentuk berbagai jenis bunga yang beraneka ragam

²⁰⁶ Al-Qur'an al-Karim, 14: 10

²⁰⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 256

dengan sangat rapi, mengharuskan adanya banyak pabrik dan percetakan maknawi agar dapat memintal dan menenun tenunan hidup (benih dan bunga) yang tak terhingga serta mampu menghasilkan berbagai ukiran cemerlang²⁰⁸.

Dan yang kelima, penulis mengamati adanya kecenderungan *tafsīr isyārī* dalam penafsiran Said Nursi. Meskipun *tafsīr isyārī* lebih condong ditulis oleh seorang sufi, namun tidak semua kecenderungan ini adalah hasil dari proses amalan sufi, namun bisa berasal dari ilmu-ilmu hakikat yang berasal dari al-Qur'an itu sendiri sebagaimana yang terjadi pada Said Nursi. Dari pengakuannya, Said Nursi tidak pernah bergabung dengan tarekat atau mengikuti jalan sufi meskipun ia memiliki kedekatan dengan para imam sufistik. Sebab baginya, sufisme tidaklah sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan zaman modern²⁰⁹. Said Nursi juga menjelaskan bahwa metode yang digunakannya dalam menafsirkan al-Qur'an berbeda dengan yang dilakukan oleh ahli *sulūk* dalam teknik *khafā* (yang memiliki sepuluh langkah seperti sepuluh *laṭīfah*) dan teknik al-jahr (yang memiliki tujuh langkah seperti tujuh jiwa)²¹⁰. Akan tetapi metode yang digunakannya terbatas pada empat langkah (kelemahan, kefakiran, kasih sayang kepada makhluk, dan tafakkur yang hanya diperuntukkan kepada Allah swt.). Dan empat langkah tersebut merupakan hakikat *syar'iyah* yang melebihi metode tasawuf²¹¹. Diantara pandangan moderatnya tentang tasawuf, tarekat, kewalian dan suluk dijelaskan secara rinci dengan berlandaskan firman Allah

²⁰⁸ Badī' al-Zamān Said Nursi, *al-Lama'āt ...*, 254-255

²⁰⁹ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badi'uzzaman Said Nursi...*, 6

²¹⁰ Said Nursi tidak menjelaskan secara rinci yang dimaksud dengan teknik tersebut

²¹¹ Badī' al-Zamān Said Nursi, *Mursyid Ahl al-Qur'ān ilā Ḥaqāiq al-Imān* (Kairo: Syirkah Sūzler li al-Nasyr, 2004), 13.

SWT surat Yunus (10):62, dapat dilihat dalam risalah-nya *al-Maktūbāt*²¹². Sebagai contohnya, Said Nursi menjelaskan bahaya bagi ahli tarekat yang fanatic, yang menganggap wirid tarekatnya lebih utama dari dzikir-dzikir yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Akibatnya adalah, para ahli tarekat tersebut akan terjerumus pada sikap menentang akan sunnah Nabi SAW dan meninggalkannya sehingga membuatnya terperosok dalam jurang kebinasaan. Padahal, satu ibadah wajib lebih mulia dari seribu amalan sunnah, dan satu amalan sunnah juga lebih tinggi posisinya dari pada seribu adab dan ritual dalam tasawuf sebagaimana yang telah ditegaskan oleh ahli tarekat seperti Imam Ghazali dan Imam Rabbani²¹³.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²¹² Badī' al-Zamān Said Nursi, *al-Maktūbāt...*, 582

²¹³ *Ibid*, 598

BAB IV

PENAFSIRAN BADI' AL-ZAMĀN SAID NURSI TENTANG AYAT *ISRĀ'* *MI'RĀJ*

A. Penafsiran Ayat *Isrā' Mi'rāj* (Surat al-Isrā' ayat 1)

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan terkait *isrā' mi'rāj* secara umum dari mulai makna secara bahasa dan istilahnya, pandangan para ulama latar belakang terjadinya peristiwa hingga dalil-dalil yang menjadi bukti terjadinya peristiwa itu. Tentunya maklumat tersebut bisa menambah wawasan sebelum masuk pada inti pembahasan. Said Nursi yang menjadi tokoh dalam objek kajian kali ini memberikan perhatian khususnya pada masalah *isrā' mi'rāj* yang masih memunculkan kontroversi baik dikalangan umat islam sendiri maupun non-islam yang ingin memberikan pandangan terhadap kejadian tersebut. Terlebih di era modern dimana sains terus mengalami perkembangan dan kemajuan, maka tidak menutup kemungkinan pandangan-pandangan dan teori-teori baru akan terus bermunculan yang berupaya menjelaskan *isrā'* secara lebih rasional. Tidak menutup kemungkinan, teori-teori tersebut dapat menafikan adanya campur tangan Yang Maha Kuasa dalam peristiwa ini bahkan mengingkari pribadi Nabi SAW sebagai utusan-Nya

Sebelum lebih jauh membahas penafsiran dan pandangan Said Nursi tentang *isrā' mi'rāj*, perlu diketahui bahwa pembahasan tentang risalah *mi'rāj* tersebar di beberapa kitab *Rasāil al-Nūr* pada pada kalimat ke tiga puluh satu dalam "*al-Kalimāt*"²¹⁴, ke tiga puluh tiga surat (*al-Maktūbāt*), ketiga puluh satu cahaya (*al-Lama'āt*) dan ketiga belas sinar (*Al-Syu'ā'āt*)²¹⁵ yang kemudian

²¹⁴ Badi' al-Zamān Said Nursi, *al-Kalimāt*...., 654

²¹⁵ Badi' al-Zamān Said Nursi, *al-Maktūbāt*...., 262

dibukukan tersendiri dengan judul “*al-Mi’rāj al-Nabawī*”. Urgensi pembahasan masalah ini menurut Said Nursi adalah *isrā’ mi’rāj* telah masuk dalam ranah akidah dimana ia merupakan buah dari prinsip pilar iman. Karenanya, untuk memperkuat keyakinan umat akan kebenaran hal tersebut diperlukan adanya pembahasan yang selain mudah untuk difahami namun juga diterima oleh akal dengan tetap bersandar pada syari’ah. Terlebih di zaman modern ini, dimana banyak hal yang mulai mengikis keimanan dan menjauhkan umat dari nilai-nilai islam, pemahaman yang benar akan *isrā’ mi’rāj* diharapkan mampu menjadi wasilah untuk memperbaharui dan memperkuat keimanan dalam diri umat islam.²¹⁶

Sebagai muqaddimah, Said Nursi memulai pembahasan dengan menunjukkan ayat-ayat yang berkenaan dengan *isrā’ mi’rāj* yakni surat al-Isrā’ ayat 1 dan surat al-Najm ayat 4-18:

سُبْحٰنَ الَّذِيْٓ اَسْرٰى بِعَبْدِهٖ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى الْمَسْجِدِ الْاَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهٗٓ لِنُرِيْهِۗ وَمِنْ اٰيٰتِنَاۤ اِنَّهٗ هُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ ﴿١﴾

1. Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui²¹⁸

اِنَّ هُوَ اِلَّا وَّحِيُّ يُوْحٰى ﴿٤﴾ عَلَّمَهٗ شَدِيْدُ الْقُوٰى ﴿٥﴾ ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوٰى ﴿٦﴾ وَهُوَ بِالْاُفُقِ الْاَعْلٰى ﴿٧﴾ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى ﴿٨﴾ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ اَوْ اَدْنٰى ﴿٩﴾ فَاَوْحٰى اِلَى عَبْدِهٖۙ مَا اَوْحٰى ﴿١٠﴾ مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأٰى ﴿١١﴾ اَفْتَمَرُوْنَهٗۙ عَلٰى مَا يَرٰى ﴿١٢﴾ وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً اٰخَرٰى ﴿١٣﴾ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهٰى ﴿١٤﴾ عِنْدَهَا جَنَّةٌ

²¹⁶ Badī’ al-Zamān Said Nursi, *al-Kalimāt...*, 654

²¹⁷ Al-Qur’an al-Karim, 17: 1

²¹⁸ Kementrian Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an dan Terjemahnya...*, 282

أَلْمَأْوَىٰ ۝ إِذْ يَعْشَىٰ السِّدْرَةَ مَا يَعْشَىٰ ۝ مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ۝ لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ
الْكُبْرَىٰ ۝

4. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya) 5. yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat 6. yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli 7. sedang dia berada di ufuk yang tinggi 8. Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi 9. maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi) 10. Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan 11. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya 12. Maka apakah kaum (musyrik Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya 13. Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain 14. (yaitu) di Sidratil Muntaha 15. Di dekatnya ada surga tempat tinggal 16. (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya 17. Penglihatannya (muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya 18. Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar²²⁰

Dari kedua dalil yang menjelaskan peristiwa *isrā' mi'rāj*, Said Nursi tidak menafsirkan keseluruhan ayat atau kata dengan rinci, namun terfokus pada dua petunjuk yang keduanya merujuk pada kata “إِنَّهُ” (sesungguhnya Dia) yang mengandung rambu retorik (*balaghah*)²²¹. Persoalan *balaghah* terkait hal ini, telah dijelaskan Said Nursi dalam risalah “*Mukjizat al-Qur'an*” tentang aspek *balaghah* dalam al-Qur'an. Ia menjelaskan, bahwa terdapat sebagian dari beberapa tujuan parsial yang terkadang disebutkan oleh al-Qur'an. Dan agar akal mau merenungkannya, tujuan parsial itu dialihkan kepada kaidah umum, lalu al-Qur'an menetapkan tujuan parsial tadi dan menegaskan dengan *Asmaul Husna* yang merupakan kaidah umum tersebut²²². Dan salah satu contohnya ada pada surat al-Isrā' ayat 1. Jika diperhatikan, ayat pertama dari surat al-Isrā' ditutup dengan “إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ” (sesungguhnya Dia Maha Mendengar dan

²¹⁹ Al-Qur'an al-Karim, 53: 4-18

²²⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 526

²²¹ Badī' al-Zamān Said Nursi, *al-Kalimāt.....*654

²²² *Ibid*, 490

Maha Mengetahui) yang mana ungkapan itu disebutkan setelah pemberitahuan akan perjalanan malam Rasulullah SAW dari masjid al-Haram menuju masjid al-Aqsha (*isrā*). Sedangkan perjalanan *mi'raj* diterangkan dalam surat al-Najm dengan penutup pada ayat ke delapan belas yang berbunyi “لَقَدْ رَأَى مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ” (Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar).

Said Nursi melihat adanya keterkaitan antara dua penutup ayat dalam menjelaskan makna “لَقَدْ رَأَى”. Dari keduanya, Said Nursi menafsirkan konteks kata ganti tersebut bisa mengacu kepada dua makna, bisa mengarah kepada Allah SWT atau bisa juga mengarah kepada Rasulullah SWT. Karena dua ayat dalam dua surat yang berbeda tersebut menjelaskan kejadian yang sama, maka boleh jadi keduanya pun saling melengkapi dan saling menjelaskan. Jika maknanya mengacu kepada Allah SWT, maka maknanya Allah SWT sendiri yang mengundang hamba-Nya yang terpilih Rasulullah SAW untuk menghadap-Nya secara langsung tanpa perantara untuk suatu tugas penting²²³. Sebab itulah, Allah SWT memperjalankan Rasulullah SAW dari masjid al-Haram menuju masjid al-Aqsha dan mempertemukannya dengan para Nabi terdahulu sekaligus menunjukkan kedudukannya yang mulia sebagai pewaris mutlak bagi prinsip agama seluruh Nabi yang telah diutus sebelumnya. Dia memperjalankan hamba-Nya dalam kerajaan-Nya sekaligus wisata di alam *malakut*-Nya hingga sampai di *Sidratul Muntaha* dimana jarak antara Dia dan hamba-Nya hanya seukuran ujung dua busur atau lebih dekat lagi.

²²³ Badī' al-Zamān Said Nursi, *al-Kalimāt*.....655

Kendati merupakan *mi'rāj* parsial, namun hamba yang diundang oleh Sang Penguasa membawa amanah agung yang terkait dengan seluruh alam. Didalam dirinya terdapat anugrah cahaya yang mampu mengubah corak alam semesta juga kunci yang bisa membuka kebahagiaan abadi. Karenanya, Allah SWT mensifati diri-Nya dengan “إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ” untuk menerangkan bahwa pada amanah, cahaya dan kunci terdapat sejumlah hikmah mulia yang mencakup seluruh entitas, meliputi semua makhluk serta menjangkau alam seluruhnya. Sedangkan bila makna kata ganti tersebut kembali kepada Rasulullah SAW, maka kesesuaian konteksnya menunjukkan bahwa perjalanan parsial ini termasuk diantara perjalanan umum dan *mi'rāj* universal dimana Nabi SAW mendengar dan melihat seluruh tanda kekuasaan dan kreasi-Nya yang menakjubkan yang dijumpai oleh pengelihatannya dan pendengarannya saat naik kedalam tingkatan nama-nama Tuhan yang komprehensif sampai ke Sidratul Muntaha hingga berjarak sebegitu dekatnya dengan Allah SWT. Hal ini juga menunjukkan bahwa wisata parsial) *isrā'* merupakan kunci bagi wisata universal yang mencakup berbagai kreasi Illahi yang menakjubkan.

Dari penafsiran diatas, penulis melihat kecermatan sekaligus kehati-hatian Said Nursi dalam menafsirkan maksud ayat dengan memperhatikan makna Asmaul Husna sebagai penutup ayat dan memperlihatkan adanya keterkaitan dengan ayat lain yang masih menjelaskan kejadian yang sama (*isrā' mi'rāj*). Berbeda dengan kebanyakan *mufassir* yang menafsirkan kata ganti “إِنَّهُ” hanya merujuk kepada makna Allah SWT saja atau kepada ‘Rasulullah SAW saja.

Jumhur ulama dan *mufassir* sepakat bahwa “إِنَّهُ” adalah kata ganti untuk Allah SWT. Allah SWT Maha Mendengar segala yang diucapkan oleh Rasulullah SAW dan Maha Melihat apa yang dilakukannya²²⁴. Seperti halnya al-Ṣābūnī yang bahwa Allah SWT mendengar seluruh perkataan dan melihat segala perbuatan Nabi SAW selama perjalanan *isrā’* dan *mi’rāj* yang merupakan bentuk penghormatan Allah SWT kepada utusan-Nya dengan karomah dan mukjizat²²⁵. Demikian juga al-Ṭabarī²²⁶ yang menafsirkan makna kata ganti tersebut mengacu kepada Allah SWT yang memperjalankan Nabi SAW dan mendengar apa yang diucapkan orang-orang kafir Makkah atau selainnya tentang perjalanan tersebut juga Allah SWT Maha Melihat apa yang mereka perbuat tanpa ada yang mampu disembunyikan dari-Nya sebab Allah SWT Maha Meliputi segala sesuatu.

Berbeda dengan al-Zamakhshari, meskipun Said Nursi juga membahas sisi balaghah, namun menurut al-Zamakhshari kata ganti tersebut kembali kepada Allah SWT saja. Hal itu disimpulkan dengan *ṭarīqah al-iltifāt*²²⁷ yang merupakan bentuk dari *balāghah*²²⁸. Maka makna kata ganti tersebut kembali kepada Allah SWT. Hal serupa dijelaskan oleh al-Baidhowi yang menyebutkan dalam tafsirnya

²²⁴ Muhammad Mutawali al-Sya’rawī, *Tafsīr al-Sya’rāwī*..., 8324

²²⁵ Muhammad Ali al-Ṣābūnī, *Ṣafwah al-Tafāsīr*, jilid 2, (Beirut: Dār al-Qur’ān al-Karīm, t.th), 152

²²⁶ Ibnu Jarir al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī Jāmi’ al-Bayān ‘an Takwīl Āyi al-Qur’ān*..., 448

²²⁷ *Al-Iltifāt* adalah adalah suatu perpindahan dhamir dari *dhamir khitāb* atau *dhamir ghaibah* atau *dhamir takallum* ke bentuk lain dari bentuk-bentuk tersebut, namun disyaratkan dhamir tersebut kembali pada bentuk yang sama. Lihat, Abdul Qādi Husain, *Fan al-Balāghah*, (Cairo: Dār al-Gharīb, 2005), 173

Al-Zamakhshari diketahui sebagai orang pertama yang memperhatikan dan memberikan penjelasan aspek seni dalam gaya bahasa *iltifāt*. Menurutnya, peralihan satu gaya ke gaya yang lain memberikan efek penyegaran bagi pendengar juga dapat membuat lawan bicara lebih peka untuk memperhatikan dan mendengarkan daripada menggunakan struktur pertuturan yang sifatnya monoton. Lebih lanjut, lihat Hasan Ṭabal, *Uṣlūb al-Iltifāt fī al-Balāghah al-Qur’aniyyah*. (Mesir: Dar al-Kutub, 1990) , 23

²²⁸ Abu Qasim Mahmud bin Umar al-Zamakhshari, *al-Kassyāf*...,493

bahwa meskipun terdapat dua pergantian kata ganti dari orang ketiga (الغيبية) pada kalimat (الذي أسرى بعده) yang disambung setelahnya dengan kata ganti orang kedua (المتكلم) pada kalimat (باركنا) dan (لنريه من آياتنا). Berikutnya kembali lagi kepada kata ganti orang ketiga dalam (إنه) yang maknanya, seluruh kata ganti tersebut kembali kepada Allah SWT dan nantinya juga bersambung dengan ayat setelahnya yaitu Allah SWT memuliakan Nabi Musa AS dengan kitab²²⁹. Adapun Ibnu Athiyyah, ia menafsirkan maksud kata ganti tersebut sebagai bentuk peringatan kepada orang-orang kafir atas pengingkaran mereka kepada Nabi Muhammad SAW dalam peristiwa *isrā'*. Allah mendengar apa yang mereka katakan dan apa yang mereka perbuat²³⁰.

Adapun beberapa *mufassir* yang berpendapat bahwa kata ganti tersebut merujuk kepada Rasulullah SAW diantaranya adalah *al-Alusi*. Dalam tafsirnya *Rūh al-Ma'ānī*²³¹, ia mengasumsikan kata ganti tersebut kembali kepada Rasulullah SAW sebagaimana yang nukil oleh Abu al-Baqā' dari sebagian yang lain bahwa Nabi SAW mendengar apa yang difirmankan dan melihat wujud Kami (Allah SWT). al-Jalbi menambahkan bahwa itu bukan sebuah keanehan, sebab menurutnya, Nabi Muhammad SAW sebagai hambanya yang mulia sangat layak mendapatkan hal tersebut. Nabi SAW mendengar segala perintah-Nya, larangan-Nya, kemudian diamalkannya. Nabi SAW juga melihat semua makhluk-

²²⁹ Muḥyi al-Dīn Syaikh Zādah, *Hāsyiyah Muḥyi al-Dīn Syaikh Zādah 'alā Tafsīr al-Baidhāwī*, jilid 5, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), 351

²³⁰ Muhammad al-Alūsī al-Baghdādī, *Rūh al-Ma'ānī Fī Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm w al-Sab'u al-Mathānī*, jilid 15, (Beirut: Iḥyā al-Turāth al-'Arabī, t.th), 13

²³¹ *Ibid*, 14

makhluk Allah SWT dan mengambil pelajaran darinya atau menyaksikan berbagai tanda kekuasaan lainnya yang Allah SWT perlihatkan kepadanya. Dari pembahasan di atas, terlihat salah satu sisi *I'jāz lughawī* dalam penafsiran Said Nursi. Dimana ia memfokuskan pada aspek balaghah untuk mengambil kesimpulan dalam menafsirkan ayat. Selain itu, aspek munasabah antara kedua ayat (surat al-Isrā' ayat 1 dan surat al-Najm) juga turut diketengahkan sehingga penafsiran yang didapatkan menghasilkan kesimpulan yang netral namun tetap rasional dengan dalil yang kuat.

Melihat perbedaan penafsiran dari dua kubu mufassir, penafsiran Said Nursi berada pada pertengahan diantara keduanya. Tanpa merujuk dari salah satunya, dan hanya berlandaskan pada *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān* serta limpahan cahaya al-Qur'an yang dimilikinya, ia mencoba menyampaikan pesan dan maksud al-Qur'an secara halus juga menerangkan hakikat dibalik makna suatu ayat. Dan kendati penafsirannya hanya terbatas pada ayat pertama dari surat al-Isrā', namun lebih dari itu, Said Nursi memaparkan setelahnya penjelasan yang begitu detail tentang hakikat dibalik peristiwa *isrā' mi'rāj* yang ia bagi kedalam beberapa pembahasan utama sebagai berikut:

1. Rahasia Keharusan *Mi'rāj*

Telah menjadi hal yang wajar bagi para wali Allah SWT yang shaleh ketika mereka dapat menghadap dan bermunajat kepada Allah SWT dalam kalbunya setiap saat. Sebab memang, Allah SWT lebih dekat kepada sesuatu daripada segala sesuatu meskipun tidak nampak oleh indra namun Dzat-Nya tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Sebagaimana firman-Nya:

... وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya²³³

Akan tetapi, muncul sebuah pertanyaan mengapa Rasulullah SAW tidak bisa menghadap dan bermunajat seperti halnya para wali tersebut kecuali setelah melakukan perjalanan jauh di bumi dan di langit dalam peristiwa *isrā' mi'rāj*. Said Nursi menjawab keharusan terjadinya *isrā' mi'rāj* dengan memberikan dua perumpamaan. Yang pertama, kejadian *isrā' mi'rāj* diumpamakan dengan komunikasi dan tatap muka seorang Raja dengan utusan atau rakyatnya. Jika Raja ingin berkomunikasi dengan rakyatnya dari kalangan umum terkait persoalan parsial yang menyangkut kebutuhan pribadi orang tersebut, Raja dapat berkomunikasi khusus mungkin dengan sarana telfun pribadi, atau saat belum adanya telfun pada zaman dahulu, bisa menggunakan sebuah surat.

Namun jika Raja ingin berkomunikasi atas nama kerajaan yang agung atau atas nama khalifah yang mulia terkait persoalan yang penting tentang kerajaan, atau ingin memperlihatkan keagungan dan kemuliaannya serta ingin menyebarkan titahnya keseluruh penjuru, tentunya Raja tidak mungkin hanya memanggil dan mengabarkan utusannya melalui via telepon atau surat semata. Pastinya, seorang Raja akan memanggil secara langsung utusannya atau petingginya yang memiliki kaitan dengan persoalan tersebut untuk menghadapnya secara langsung. Demikianlah, dari perumpamaan pertama diatas, Said Nursi menyimpulkan bahwa Allah SWT sebagai satu-satunya Raja dari seluruh kerajaan dan alam malakut, pencipta alam dan penguasa azali dan abadi, memiliki dua bentuk komunikasi dan penghormatan: pertama bersifat parsial dan

²³² Al-Qur'an al-Karim, 50: 16

²³³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 519

khusus, kedua bersifat universal dan umum. Dan *mi'rāj* Nabi SAW merupakan cara Allah SWT sebagai Tuhan alam semesta dengan kedudukan-Nya sebagai Pencipta seluruh entitas untuk berkomunikasi sekaligus memberikan penghormatan yang bersifat universal dan umum kepada utusan-Nya yang mulia. Kehormatan yang didapatkan Rasulullah SAW untuk menghadap dan bercakap langsung dengan Tuhannya menunjukkan tingkat kewalian Rasulullah SAW yang komprehensif dan mengungguli semua bentuk kewalian yang ada.

Perumpamaan yang kedua, seperti dua orang yang berhubungan dan mengambil manfaat dari sinar matahari. Orang pertama, memegang cermin yang menghadap ke matahari. Tentunya, cahaya dan sinar matahari yang tertampung dalam cermin tersebut sesuai dengan ukuran dan kapasitas cermin. Jika orang tersebut ingin mengambil manfaat dari sinar dan cahaya matahari untuk menerangi kamar dengan mengarahkan cermin tersebut ke kamarnya, kapasitas cahaya yang mampu menerangi kamar juga pasti sangat terbatas dengan kemampuan cermin dalam memantulkan sinar matahari. Dari sini didapati bahwa hubungan orang pertama dengan matahari terhalang oleh sebuah cermin, sehingga ia tidak mendapatkan cahaya matahari dengan maksimal. Sedangkan orang kedua, memilih untuk berhubungan langsung dengan matahari dengan menghadap ke arahnya sehingga ia dapat memahami dan merenungkan keagungan matahari, terlebih saat ia naik ke atas gunung dan menyaksikan kilau kerajaannya yang luas dan megah. Kemudian, untuk menerangi kamarnya, ia membuka langsung seluruh jendela di ruang rumahnya terlebih jendela yang menghadap matahari langsung. Maka, dengan cara ini, orang kedua mendapatkan kontak

langsung dengan sinar matahari, merasakan kehangatannya yang bersifat permanen dan hakiki.

Dari perumpamaan tersebut, Said Nursi ingin menyampaikan bahwa Sinar dan cahaya matahari tersebut diumpamakan sebagai Dzat Allah SWT. Allah-lah Cahaya langit dan bumi. Setiap makhluk di alam semesta sejatinya dapat merasakan keberadaannya namun terdapat 2 bentuk bagaimana Allah SWT menampakkan Dzat-Nya alam tingkatan yang tak terhingga. Pertama, Allah SWT menampakkan Dzat-Nya di cermin kalbu melalui relasi dan afiliasi Robbani dengan-Nya. Karena pada hakikatnya, setiap manusia memiliki bagian dari cahaya azali dalam dirinya untuk dapat melakukan kontak dan komunikasi dengan Rabbnya baik yang berifat parsial maupun universal. Sedangkan bagaimana seseorang bisa melakukan komunikasi dengan-Nya sesuai dengan kesiapan dirinya serta manifestasi sifat dan nama-Nya yang didapatkan dalam perjalanannya dalam meniti tingkatan tersebut. Bagian ini pula yang menjadi sumber dari derajat kewalian yang terdapat dalam diri seorang wali. Yang kedua, Allah SWT menampakkan Dzat-Nya langsung tanpa hijab pada hamba-Nya yang paling mulia. Karena hamba tersebut mampu memperlihatkan manifestasi nama-nama-Nya yang mulia yang ada di seluruh alam semesta juga pada cermin ruhnya. Dan jika dilihat dari kepribadiannya, ia merupakan individu yang paling sempurna dan memiliki kesiapan penuh untuk menghadap Tuhannya. Maka, kehendak Allah SWT untuk menampakkan Dzat-Nya merupakan rahasia *mi'rāj* yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, dan kewalian yang dimilikinya merupakan titik tolak dari risalah yang dibawanya.

Menurut Said Nursi, *mi'rāj* merupakan karamah terbesar dan merupakan tingkatan tertinggi dari kewalian Muhammad SAW yang berubah menjadi tingkatan kerasulan. Karena kewalian merupakan bentuk perjalanan spiritual menaiki tingkatan untuk lebih dekat dengan Allah SWT, ada rentang waktu yang diperlukan untuk melewati berbagai tingkatan agar lebih dekat kepada-Nya. Jika kaum sufi mengartikan 'kedekatan' antara makhluk dan tuhanNya adalah kedekatan cinta dan ridho, dekatnya kedudukan dan bukan kedekatan tempat, namun apa yang dialami Rasulullah SAW mencakup seluruhnya. Rasulullah SAW tidak hanya merasakan kedekatan spiritual namun Nabi SAW mendapat keistimewaan untuk berjumpa langsung dengan Sang Khaliq di kerajaan-Nya, satu tempat yang suci dan disucikan serta belum ada satupun yang melangkahkan kaki kesana kecuali telapak kaki Nabi SAW. Maka *mi'rāj* Nabi SAW bukan hanya bermakna kedekatan (*qurb*) namun juga didekatkan (*taqrib*) dan pendakian (*irtiqā'*) ketempat yang tinggi melebihi langit ketujuh tepat berkumpulnya para Nabi menuju Sidratul Muntaha²³⁴. Kedekatan ini menunjukkan kedudukan Nabi SAW sebagai imam para wali, nabi dan rasul juga seluruh umat manusia.

Jika diukur dengan peristiwa *mi'rāj*, kewalian yang ada pada diri Rasulullah SAW merupakan aspek batiniah dari *mi'rāj*, sebab dalam peristiwa tersebut, Rasulullah SAW sebagai seorang hamba (makhluk) naik menuju Sang Khalik. Sedangkan kembalinya Rasulullah SAW dari perjalanannya bertemu Sang Khalik merupakan aspek lahiriah *mi'rāj* yang berupa kerasulan. Kerasulan ini membuat ketersingkapan rahasia "pendekatan Illahi" dapat terjadi hanya

²³⁴ Ibnu Arabi, *al-Isrā' ilā Maqām al-Asrā'* 24

dalam waktu sekejap, sehingga banyak hadis yang meriwayatkan bahwa Nabi SAW kembali dari perjalanan *mi'rāj* pada saat itu pula.

2. Hakikat *Mi'rāj*

Belum banyak yang benar-benar memperhatikan dan mendalami *isrā'* *mi'rāj*, kecuali sebatas mengetahui dan menela'ah dari dalil baik dalam al-Qur'an maupun hadis serta penafsiran dan pendapat para ulama. Hal-hal penting lainnya yang seharusnya menjadi landasan dasar pemahaman terkadang luput dari pembahasan seperti hakikat tentang *isrā'* dan *mi'rāj* itu sendiri. Syaikh Tanṭawi Ahmad Umar dan Dr Mustāfa Ahmad Rifa'i pernah mewacanakan kesimpulan yang dapat dikatakan sebagai hakikat dari *isrā' mi'rāj* yakni moment untuk menghibur Rasulullah SAW. Hal tersebut dianalisa dengan melihat banyaknya cobaan dalam kehidupan Rasulullah SAW sebelum *mi'rāj* hingga disebut tahun kesedihan²³⁵. Namun nampaknya perjalanan agung tersebut sangat jauh nilainya bila hanya sekedar menjadi perjalanan wisata untuk menghilangkan kesedihan. Menurut pandangan Said Nursi perjalanan tersebut mengandung dua hakikat. Pertama ialah 'perjalanan', kedua adalah 'pertemuan'²³⁶. Apa yang dimaksud dengan perjalanan disini, tidak hanya sebatas pada *rihlah ardhiyyah* atau *rihlah samawiyyah*, namun sebuah perjalanan menyusuri tingkat kesempurnaan bagi suluk pribadi Muhammad SAW.

(إنها عبارة عن سير الذات الأحمدية وسلوكه ﷺ في مراتب الكلمات)²³⁷

²³⁵ Tim Forum Kajian Ilmiah KASYAF, *Rihlah Semesta ...*, 174

²³⁶ Baḍī' al-Zamān Said Nursi, *al-Kalimāt*.....663

²³⁷ *Ibid*, 659

Tidak setiap manusia mampu berlepas diri dari sifat parsial dan rendah dan naik menuju kedudukan universal, bertemu dan berbicara dengan Tuhannya. Pasti ada diantara entitas manusia yang dapat melakukannya. Selain sebagai manusia biasa yang mengajari umatnya, disisi lain ia adalah sosok dengan ruh paling tinggi yang mendapat kehormatan sebagai mitra bicara Tuhan secara langsung, menyaksikan rububiyah dan kekuasaan uluhiyah Tuhan secara langsung serta menerangkan dan mengajarkan sejumlah tujuan-Nya. Dalam hal ini, maka orang yang paling layak menunaikan tugas ini adalah Muhammad SAW. Karenanya, Nabi yang mulia ini harus menuju kedudukan mulia yang melebihi seluruh alam dan melampaui seluruh entitas agar dapat berhadapan langsung dengan-Nya.

Dengan fasilitas kendaraan istimewa yang disediakan-Nya berupa buraq, serta didampingi oleh malaikat-Nya, Allah SWT menjalankan Rasulullah SAW secepat kilat melewati berbagai wilayah, menempuh berbagai tingkatan guna memperlihatkan kepada hamba pilihan-Nya tersebut satu persatu jejak dan keagungan rububiyah-Nya yang Dia tunjukkan dengan nama-nama-Nya dalam menata seluruh makhluk ciptaan-Nya, juga dalam proses penciptaan dan pengaturan di langit setiap wilayah yang mana langit laksana orbit yang agung bagi 'Arsy rububiyah-Nya dan pusat kekuasaan uluhiyah-Nya. Kemudian, di masing-masing tingkatan langit, Allah SWT mempertemukan hamba-Nya tersebut dengan saudara-saudaranya sesama Nabi hingga sampai pada kedudukan yang paling tinggi diatas kedudukan para Nabi lainnya yakni pertemuan dengan-Nya yang hanya berjarak dua ujung busur. Sebagaimana disebutkan diawal bahwa salah satu hakikat *mi'rāj* adalah perjalanan menuju kesempurnaan suluk, maka, agar menjadi seorang hamba yang terkumpul dalam dirinya seluruh

kesempurnaan manusia, yang meraih seluruh manifestasi Illahi, menyerukan kekuasaan rububiyah-Nya, menyaksikan semua tingkatan alam dan menyampaikan segala hal yang diridhai-Nya dengan menyingkap misteri alam, Allah SWT sengaja mengundang Rasulullah SAW dan memberikannya kehormatan untuk berbicara dan melihat-Nya secara langsung dengan rahasia keesaan.

3. Hikmah *Mi'rāj*

Setelah memahami hakikat perjalanan *isrā' mi'rāj*, tak kalah penting untuk memahami pula hikmah dibalik mukjizat agung tersebut. Manusia dengan kecerdasan otak yang luar biasa atau segudang ilmu dan teknik yang dimiliki, tidak akan mampu menyelami hikmah suatu kejadian tanpa bantuan kesucian rohani, keluhuran akhlak budi dan ketajaman penglihatan batin. Para ulama yang dianugerahi keistimewaan tersebut, mencoba merenungi dan mengambil hikmah dari peristiwa yang tak secuilpun terekam oleh panca indera manusia selain yang melakukannya yaitu Rasulullah SAW. Namun disisi lain, masih banyak pihak yang menganggap *mi'rāj* hanyalah khayalan belaka, lalu menggambarkan tujuan dan hikmahnya dengan maksud menyesatkan dan menyeleweng dari kebenaran. Seperti tujuan *isrā' mi'rāj* yang digambarkan oleh John Dion Pert penulis buku “Muhammad dan al-Qur’an”. Ia menjelaskan bahwa hikmahnya adalah agar Nabi SAW mampu mendekati ‘Arsy di satu tempat yang menjadi batas perpisahan antara langit dan kursi Sang Pencipta hingga jarak antar keduanya dari dua busur. Dari penjelasan ini, seolah-olah penulis tersebut ingin memberitahukan

bahwa Allah memiliki kursi di langit tertinggi dan Nabi SAW mendekatinya dengan cara yang menakjubkan²³⁸

Lebih jauh daripada itu, penulis buku “Muhammad Nabi Yang Harus Kembali di Kenal” dengan berani *mentakwil*-kan hikmah dan tujuan peristiwa *isrā’ mi’rāj* tersebut. Dalam bukunya dituliskan bahwa saat Nabi SAW bertemu dengan Allah SWT, beliau dapat mendengar suara pena Allah SWT yang berarti Dia tengah sibuk menulis amal perbuatan hamba-hamba-Nya. Kendati dalam jarak yang sangat dekat, Nabi SAW tidak mampu melihat-Nya. Dan ketika hendak berpisah, Nabi Muhammad SAW mendapatkan 12 perintah untuk disampaikan kepada umatnya. Penulis juga menggambarkan bahwa Allah SWT hidup di tempat tertinggi yang tak mampu dijangkau siapapun, tempat yang sunyi, agar Allah SWT mudah, khusyu’ dan tenang menjalankan tugas penting-Nya yaitu menulis amal perbuatan hambanya. Hal demikian sudah terlalu jauh menyimpang terlebih penggambaran Tuhan yang diserupakan memiliki sifat dengan makhluk. Dengan pemahaman yang penuh dengan kebathilan tersebut, seseorang tidak akan sampai pada pemahaman hikmah dan tujuan *isrā’ mi’rāj* yang sesungguhnya.

Akar daripada munculnya pendapat yang menyimpang tersebut, dikarenakan Al-Qur’an tidak dijadikan sumber utama rujukan atau sandaran dalam meraih pemahaman yang hakiki tentang hikmah dan tujuan murni perjalanan *isrā’ mi’rāj*. Padahal hanya dengan al-Qur’an-lah segala usaha dalam memahami peristiwa ini akan membuahkan hasil yang selaras dengan dengan prinsip-prinsip ilmiah dan logika. Said Nursi sebagai sosok yang dianugerahi

²³⁸ Nashir Makarim Syirazi, *Isra’ Mi’raj...*, 57-59

cahaya al-Qur'an dalam hatinya jga menjelaskan bahwa akal semata tidak akan mampu menjangkau hikmah *mi'rāj* yang begitu tinggi dan mulia namun juga sangat halus diluar jangkauan akal. Karenanya, dengan bersandar kepada al-Qur'an Said Nursi mencoba memahami isyarat didalamnya untuk menemukan hakikat hikmah *mi'rāj*.

(أن الحكمة المعراج هي من الرفعة والسمو بحيث يعجز الفكر البشري عن إدراكها، وهي من العمق والغور بما يقصر عن تناولها وهي من الدقة واللفظ بما يدقّ عن أن يراها العقل بمفرده. ولكن على الرغم من عدم القدرة على إدراك حقائق هذه الحكمة واستيعابها، فإنه يمكن أن يعرف وجودها ببعض الإشارات كما يأتي: لأجل إظهار نور وحدته سبحانه وتعالى وتجليّ أحديته في طبقات المخلوقات..)

Menurutnya, hikmah tersebut pada dasarnya tidak bisa dijangkau oleh akal manusia biasa akan tetapi Allah SWT telah memberikan sejumlah isyarat yakni untuk memperlihatkan cahaya keesaan-Nya ketunggalan-Nya dalam berbagai tingkatan makhluk²³⁹. Hal ini sebagaimana telah Allah SWT jelaskan dalam akhir ayat pertama dari surat al-Isrā' yang berbunyi (لِئُرِيَهُ مِنْ ءَايَاتِنَا) 'agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami'. Cahaya keesaan-Nya Dia perlihatkan kepada sosok istimewa yang menjadi tali penghubung yang bersinar antara puncak tingkatan pluralitas makhluk menuju dasar keesaan. Sosok tersebut juga sekaligus sebagai objek yang menerima pesan dan menyampaikan berbagai maksud Illahi atas nama seluruh makhluk.

Selain itu, menurut Said Nursi tujuan dibalik pemilihan sosok istimewa dalam perjalanan ini agar ia yang terpilih sebagai makhluk dengan potensi yang tersingkap secara sempurna dapat menyaksikan keindahan penciptaan dan

²³⁹ Badī' al-Zamān Said Nursi, *al-Kalimāt*.....6٧١

rububiyah-Nya dan selanjutnya menyampaikan dan memperlihatkan kepada manusia seluruhnya yang lainnya akan keberadaan jejak keindahan dan kesempurnaan-Nya²⁴⁰. Sosok istimewa tersebut tak lain adalah Rasulullah SAW yang jika diibaratkan pribadinya adalah buah yang paling bersinar dari pohon penciptaan-Nya dan kalbunya ibarat benih yang mengandung hakikat fundamental dari pohon tersebut. Maka untuk memperlihatkan rasa cinta kepada pribadi yang istimewa tersebut atas nama seluruh entitas, Sang Pencipta sengaja memanggilnya, mengundangnya, memberinya kehormatan menjadi mitra bicarannya dan menyerahkan tugas mulia dengan perintah-Nya agar hikmah suci disisinya mengalir kepada yang lainnya. Untuk lebih memudahkan pemahaman akan penjelasan hakikat *mi'rāj*, Said Nursi mengambil perumpamaan yang sebelumnya juga digunakan dalam menjelaskan rahasia hikmah dan misteri alam dalam kalimat kesebelas sebagai berikut²⁴¹: pertama, terdapat seorang penguasa yang memiliki kekayaan berlimpah, gudang yang penuh dengan emas intan berlian dan simpanan kekayaan yang tak terhitung jumlahnya. Tak hanya itu, Sang Penguasa juga memiliki ilmu dan wawasan yang luas, sejumlah skill dan kreasi yang indah. Kemudian muncul keinginan Sang Penguasa untuk membuka sebuah galeri (pameran) yang bersifat umum untuk menarik perhatian manusia guna menyaksikan keagungan kekuasaannya, kekayaan dan kehebatannya.

Hal tersebut dilakukan oleh Sang Penguasa agar ia dapat menyaksikan keindahan dan kesempurnaannya yang bersifat maknawi melalui dua sisi: lewat pandangannya yang tajam dan lewat pandangan pihak lain. Setelah galeri yang megah tersebut sempurna, sang Penguasa mengundang rakyatnya untuk

²⁴⁰ Badī' al-Zamān Said Nursi, *al-Kalimāt*.....671

²⁴¹ *Ibid*, 127-129

menghadiri pameran yang diadakannya. Ia juga turut mengangkat salah seorang dari mereka sebagai utusan dan mengundangnya terlebih dahulu untuk datang ke istana galerinya, melewati tingkatan dari yang paling rendah hingga yang tertinggi seraya memperlihatkan kepada utusan tersebut gudang dari simpanan kegunan, kekuasaan, keajaiban kreasi dan sejumlah jejak kesempurnaannya. Kemudian Sang Penguasa menunjuk utusan tersebut menjadi pembimbing dan memperkenalkan Sang Penguasa berikut keajaiban dalam istana galerinya kepada rakyat yang masuk didalamnya. Utusan tersebut yang lalu memperkenalkan, mengajarkan dan menjelaskan segala hal yang ada di dalam istana galeri sang Penguasa tersebut. Ia membimbing mereka untuk berjalan dan berkeliling istana juga mendiktekan cara penghormatan kepada sang Penguasa agung yang tak terlihat sebagaimana yang telah diajarkan Sang Penguasa kepada dirinya.

Adapun perumpamaan hikmah *mi'rāj* yang kedua, terdapat seorang ilmuwan yang menulis karya menakjubkan berupa buku yang di setiap halamannya penuh dengan hakikat seperti yang terdapat dalam seratus buku. Setiap kata, huruf dan maknanya menjelaskan hakikat yang begitu mendalam tak ternilai oleh apapun. Maka secara tidak langsung, buku tersebut telah menerangkan kesempurnaan maknawi sang penulis yang mengagumkan lewat tulisan yang ada didalamnya. Agar hikmah tersebut tidak hilang dan lenyap tanpa guna, pasti sang ilmuwan tersebut akan mengajarkan beberapa orang yang ia pilih tentang makna dan hakikat dalam buku tersebut sampai ia memberikannya ijazah. Dari murid tersebut, ia akan memberitahukan dan mengajarkan hakikat itu kepada yang lainnya hingga nampaklah kesempurnaan yang tersembunyi didalamnya. Akhirnya, keindahan maknawi buku tersebut dapat didaksikan dana

dirasakan manfaatnya oleh orang lain sehingga buku tersebut disukai dan membuat penulisnya dicintai. Demikianlah, Said Nursi berupaya menjelaskan bahwa segala keindahan dan kesempurnaan maknawi Sang Pencipta yang ada dijagad raya (yang diumpamakan dengan istana galeri dengan keajaiban kreasi didalamnya dan buku yang ditulis dengan berisikan hikmah yang tak terhingga) termasuk keindahan dan keajaiban yang belum dilihat oleh manusia biasa dalam peristiwa *mi'rāj*, mengandung hikmah yang berasal dari sisi Allah SWT.

Yakni, menuntut agar salah satu makhluk-Nya yang memiliki perasaan dimuka bumi mengajarkan berbagai makna *kawniyyah* (tanda kekuasaan) dari istana keagungan-Nya dan agar Dia menaikkannya ke derajat yang lebih tinggi diatas seluruh makhluk, memberinya kehormatan untuk bisa dekat dengan-Nya, menjalankannya di sejumlah alam akhirat dan membebaninya dengan sejumlah tugas dan misi guna menjadi guru, pembimbing dan da'i yang mengajak semua hamba pada kekuasaan rububiyah-Nya. Dan jika Sang Pencipta ingin mengajarkan hikmah yang terdapat dalam keagungan rububiyah-Nya tersebut, secara hikmah harus ada perjalanan dalam bentuk yang sangat mulia dan tinggi. Atau dengan kata lain harus ada penyaksian dan perjalanan dari mulai tingkatan entitas yang rendah dan berakhir pada entitas tertinggi pada wilayah keesaan.

4. Buah dan Manfaat *Mi'rāj*

Setelah menjelaskan secara detail hal-hal seputar *isrā' mi'rāj*, penulis mendapati bahwa apa yang telah dijelaskan oleh Said Nursi tidak terfokus kepada masalah-masalah yang masih menjadi perdebatan berbagai kalangan seputar *isrā' mi'rāj*. Namun ia mengajak umat islam untuk ikut menyelami

keindahan dibalik *isrā' mi'rāj* hingga menemukan hikmah dibalik perjalanan tersebut. Baginya, manusia yang tidak memiliki rasa keingintahuan atau rasa takjub bahkan enggan mendengar apa yang diceritakan oleh Rasulullah SAW dalam perjalanan *isrā' mi'rāj* adalah mereka yang sangat bodoh bahkan jauh dari hikmah. Pada poin terakhir pembahasannya, Said Nursi mengajak umat Islam untuk memahami buah dan manfaat *isrā' mi'rāj* yang ia umpamakan seperti pohon Tuba maknawi dengan sejumlah manfaat yang besar dan buah yang banyak. Diantara banyaknya buah dan manfaat *mi'rāj*, lima diantaranya sebagai berikut²⁴²:

1. Bentuk penyaksian rukun iman secara langsung.

Dalam perjalanan tersebut, Nabi SAW sebagai utusan-Nya yang diundang secara langsung untuk menghadapnya mendapatkan keistimewaan untuk menyaksikan secara langsung hal-hal yang belum mampu dilihat oleh manusia biasa.

(هي رؤية الحقائق الأركان الإيمانية, رؤية عين وبصر, أي رؤية الملائكة والجنة والآخرة بل حتى رؤية الذات الجليلة....)^{٢٤٣}

Ia adalah penyaksian sejumlah hakikat rukun iman secara langsung dengan mata kepala. Yaitu menyaksikan malaikat, surga dan akhirat bahkan melihat Dzat-Nya yang agung.

Dengan penyaksian tersebut, tersingkaplah sebuah perbendaharaan agung, cahaya azali dan hadiah abadi kepada seluruh alam khususnya kepada umat manusia. Cahaya tersebut juga memperlihatkan entitas dalam hakikat yang sebenarnya dimana semua merupakan tulisan Tuhan, risalah Rabbani dan cermin indah yang memantulkan keindahan keesaan-Nya. Dan terkhusus kepada Nabi SAW, cahaya

²⁴² Badī' al-Zamān Said Nursi, *al-Kalimāt*.....682

²⁴³ *Ibid*, 682

azali tersebut menyingkap wujudnya yang hakiki sebagai salah satu mukjizat kekuasaan Allah SWT, makhluk-Nya dengan sebaik-baik penciptaan, sosok hamba istimewa yang menjadi mitra bicara-Nya, yang dapat menangkap kekuasaan azali dan abadi serta dapat mengapresiasi kekuasaan-Nya, dialah calon penghuni surge yang abadi.

Dari buah pertama, Said Nursi juga ingin menjelaskan bahwa apa yang disaksikan Nabi SAW secara langsung dalam perjalanan *mi'rāj*-nya telah membantah anggapan bahwa semua yang ada didunia ini akan jatuh ketempat yang fana, akan lenyap dan menyakitkan²⁴⁴. Namun yang sesungguhnya, semua akan kembali disisi-Nya ketempat yang abadi. Dan sekaligus, penyaksian tersebut membenarkan risalah kenabiannya dan menyingkap hakikat pribadi Nabi SAW sebagai utusan terbaik-Nya. Tentunya, hal tersebut membawa kegembiraan, kerinduan yang tak terkira dalam hati seluruh makhluk yang berkesadaran.

2. Turunnya perintah shalat sebagai pilar islam yang mulia

Layaknya seseorang yang baru melakukan perjalanan hebat, tentu terdapat oleh-oleh yang dibawa sekembalinya dari perjalanan tersebut baik berupa materi maupun sebatas cerita pengalaman. Begitu halnya dalam perjalanan *isrā' mi'rāj*, dimana Nabi SAW membawa “oleh-oleh” istimewa dari Allah SWT saat kembali ke bumi. Al-Razi menyebutkan dalam tafsirnya bahwa sebelum pulang ke bumi, Rasulullah SAW sempat memohon kepada Allah SWT:”Wahai Tuhan Yang Mulia, sesungguhnya seorang musafir ketika hendak kembali pulang ke rumahnya,ia memerlukan beberapa bingkis kadountuk dipersembahkan kepada para sahabat dan para kekasihnya”. Allah SWT bersabda: “sesungguhnya kado

²⁴⁴ Badi' al-Zamān Said Nursi, *al-Kalimāt*.....6/2

untukmu adalah sholat”²⁴⁵. Dalam banyak riwayat hadis juga disebutkan bahwa oleh-oleh tersebut berupa wahyu shalat lima waktu.

فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيَّ مَا أَوْحَى فَعَرَضَ عَلَيَّ خَمْسِينَ صَلَاةً فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ²⁴⁶

Lalu Allah mewahyukan kepadaku apa yang Dia wahyukan. Allah mewajibkan kepadaku 50 shalat sehari semalam

Said Nursi menjelaskan bahwa oleh-oleh tersebut memiliki nilai yang begitu besar sebagai pilar agama islam.

(وهي أنه أتى بأسس الإسلام وفي مقدمتها الصلاة. تلك الأسس التي تمثل مرضيات رب العالمين, حاكم الأزل والأبد. وقد أتى بها هدية قيمة وتحفة طيبة إلى الجن والإنس كافة)²⁴⁷.

Nabi SAW datang dengan membawa pilar-pilar islam terutama ‘shalat’.pilar-pilar tersebut mencerminkan keridhaan Tuhan semesta alam, Sang Penguasa azali dan abadi, diberikan sebagai hadiah berharga dan persembahan mulia kepada seluruh jin dan manusia.

Disamping itu, manusia juga telah mendapatkan begitu banyak ni’mat-Nya sehingga dalam setiap keadaan dan kondisi manusia senantiasa membutuhkan Tuhannya. Dari sini tentulah manusia pun sangat ingin mengetahui sesuatu yang disenangi-Nya sekaligus ingin menangkap apa yang Dia inginkan dari hamba-Nya. Maka apabila shalat adalah hal yang menjadi keridhoan Tuhan, hal yang disenangi-Nya, tentulah jika manusia menjalankan apa yang menjadi keridhoan-Nya akan melahirkan ketentraman dan kebahagiaan yang tiada tara. Hal tersebut sebagaimana telah Allah SWT sampaikan dalam firman-Nya:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (yaitu) orang-orang yang khusus dalam sembahyangnya²⁴⁹

²⁴⁵ Fakhr al-Dīn al-Rāzi, *Tafsīr al-Kabīr* ...222

²⁴⁶ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*...144-145

²⁴⁷ Badī’ al-Zamān Said Nursi, *al-Kalimāt*.....683

²⁴⁸ Al-Qur’an al-Karim, 23: 1-2

²⁴⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an dan Terjemahnya*..., 342

Jika diperhatikan, shalat adalah satu-satunya perintah yang langsung disampaikan sendiri oleh Allah SAW kepada Nabi Muhammad SAW dalam peristiwa *mi'rāj* tanpa melalui perantara. Nabi SAW mendengar berbagai hal yang diridhai-Nya termasuk shalat secara langsung dengan *haqqul yaqin* dari balik tujuh puluh ribu hijab sebagai salah satu buah *mi'rāj* yang beliau persembahkan sebagai hadiah bagi umat manusia. Menurut al-Sya'rawi, hal ini menandai urgensi shalat sebagai peribadatan yang paling penting dalam system keagamaan islam juga menjadi tolak ukur aktivitas keagamaan seseorang²⁵⁰. Karenanya, benar jika disebutkan bahwa sholat adalah pilar agama.

Pada kalimat ke empat, Nursi juga telah menjelaskan bahwa shalat adalah tiang agama²⁵¹. Tak hanya itu, shalat hakikatnya bukanlah beban yang mematkan badan. Namun justru, shalat merupakan kelapangan terbesar bagi roh, kalbu dan akal. Bahkan dengan shalat, seseorang mampu merubah semua modal umurnya untuk akhirat sehingga ia meraih usia yang keka melalui ibadah di usianya yang fana. Kemudahan tersebut dihadiahkan Allah SWT kepada umat manusia yang dibawa kabarnya oleh Rasulullah SAW, maka akan sangat merugi seseorang yang tidak menunaikannya. Dalam kajian tasawuf, shalat sendiri bermakna *mi'rāj* atau suatu gerakan naik ke atas (*taraqqi*) yang tidak terbatas pada gerakan fisik. Pengertian tersebut mengandung banyak makna seperti peningkatan untuk pensucian diri atau adanya peningkatan dalam menyerap ilmu pengetahuan²⁵². Jika *mi'rāj* yang dialami oleh Rasulullah SAW adalah perjalanan untuk berjumpa langsung secara fisik dan rohani dengan Allah SWT, maka shalat

²⁵⁰ Tim Forum Kajian Ilmiah KASYAF. Rihlah Semesta..., 337

²⁵¹ Badī' al-Zamān Said Nursi, *al-Kalimāt*.....15

²⁵² Ibnu Arabi, *al-Isrā' ilā Maqām al-Asrā*..., 28

adalah hadiah yang Allah SWT berikan kepada umat manusia sebagai medium agar dapat merasakan *mi'rāj* sebagaimana *mi'rāj* yang dilakukan Nabi SAW. Namun perbedaannya, Allah SWT memberikan kepada Nabi-Nya *mi'rāj* secara fisik-rohani (*rūhan wa jasadān*), sedang kepada umat Muhammad dipersembahkan *mi'rāj* rohani (*mi'rāj rūh*)²⁵³.

Karena itu dikatakan:

الصلاة معراج المؤمن

Shalat adalah *mi'rāj*nya orang mukmin

Said Nursi menjelaskan bagaimana shalat mampu menjadi sarana *mi'rāj* yang menghubungkan seorang hamba dengan Tuhannya dalam kalimat ke enam belas.

(إنَّ حقيقة الصلاة التي هي كمعراج المؤمن شبيهة بقبول دخول جندي بسيط إلى ديوان السلطان الأعظم بمحض لطفه - كما ذكر في المثال السابق - فقبولك أيضا إلى المثلول أمام جلاله سبحانه إنما هو بمحض لطف الجليل ذي الجمال والمعبود ذي الجلال. فأنت عندما تقول: الله أكبر. تمضي معنى وتقطع خيالا أو تبتة الدنيا والآخرة، حتى تتجرد عن القيود المادية، فتصعد مكتسبا مرتبة عبودية كلية أو ظلًا من ظلال المرتبة الكلية أو بصورة من صورها، وتشرف بنوع من الحضور القلبي والمثلول بين يديه تعالى فتنال حظوة عظمى بخطاب (إيَّاكَ نَعْبُدُ) كلَّ حسب درجته.)²⁵⁴

Hakikat shalat ang laksana *mi'rāj* mukmin menyerupai izin masuk seorang prajurit ke kantor raja berkat karunianya seperti yang telah disebutkan dalam contoh sebelumnya. Nah ketika engkau diterima berada dihadapan Allah SWT, hal itu berkat karunia Allah SWT Yang Maha Sempurna dan Sesembahan yang Maha Agung. Ketika mengcap 'Allahu Akbar' secara maknawidan imajinasi engkau melintasi dunia dan akhirat sehingga terlepas dari ikatan materi. Engkau masuk dengan mendapat tingkatan ubudiyah yang universal, salah satu bayangan kedudukan yang bersifat komprehensif atau salah satu gambarnya. Engkau mendapat kehormatan dengan hadirnya kalbu dan kemampuan bersimpuh dihadapan Allah SWT sehingga mendapatkan keberuntungan besar lewat ucapan '*iyyāka na'budu*' dimana masing-masing sesuai dengan tingkatannya.

²⁵³ Muhammad bin 'Alawiy al-Malikiy al-Hasaniy, *Wahuwa bi al-'Ufuq al-'A'la*, (Kairo: Matba'ah al-Fārūq, 1419), 109

²⁵⁴ Badī' al-Zamān Said Nursi, *al-Kalimāt*.....217

Lebih jauh, al-Razi merumuskan sinkronisasi intrinsik antara shalat dengan *isrā'* *mi'rāj*, yakni bahwa shalat yang ditunaikan dengan cara merenungkan tiap gerakan dan bacaan, hingga orang yang shalat hanya terfokus pada Tuhan semata, saat itulah shalat menjadi sarana *mi'rāj rūhi*, dimana *muṣalli* merasakan ketersingkapan hal-hal esoteric yang sebagiannya telah dilihat Nabi SAW secara nyata dalam *mi'rāj*-nya²⁵⁵. Dalam hadis disebutkan:

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ^{٢٥٦}

Kondisi seorang hamba sangat dekat dengan (rahmat dan anugrah) Tuhannya adalah ketika ia sedang sujud (HR Muslim, 744)

Dari sini dapat disimpulkan, bahwa secara simbolik, *mi'rāj* menjelaskan kepada umat manusia bahwa shalat bukanlah beban atau ibadah yang melelahkan, melainkan sebuah kesenangan total yang menghadirkan ketenangan jiwa saat seorang hamba terhubung sangat dekat dengan keridha'an Tuhannya. Wahyu shalat yang dibawa langsung tanpa perantara oleh Nabi Muhammad SAW dari 'atas', maknanya jelas, agar orang-orang yang beriman menjadikan shalat sebagai sarana menuju ke 'atas' (mendekat kepada Allah SWT). Dan andaikata shalat bukanlah sebuah kesenangan dan kebahagiaan, niscaya Allah SWT tidak akan membicarakannya dalam maqam *mi'rāj*²⁵⁷.

3. Penyaksian khazanah abadi sebagai hadiah kepada jin dan umat manusia

Dalam peristiwa *mi'rāj*, Nabi SAW menyaksikan khazanah abadi yakni surga dan segala bentuk menifestasi rahmat Allah SWT dengan *haqqul yaqin* dan

²⁵⁵ Fakhr al-Dīn al-Rāzi, *Tafsīr al-Kabīr* ...222-224

²⁵⁶ Al-Nawāwiy, *Syarh al-Nawāwī 'ala Muslim*, jilid IV, (t.p: Dār al-Khoir, 1997), 149

²⁵⁷ Ibnu Arabi, *al-Isrā' ilā Maqām al-Asrā...*, 25

secara pasti. Hal tersebut menjadi kunci bagi jin dan umat manusia secara keseluruhan. Said Nursi menjelaskan, bahwa buah *mi'rāj* tidak hanya diperuntungkan bagi Rasulullah SAW. Sebab, apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW dari perjalanan tersebut adalah sebuah hadiah kabar gembira akan adanya kebahagiaan abadi yang kelak juga dapat dirasakan oleh jin dan umat manusia. Rasulullah SAW sebagai utusan-Nya di muka bumi telah membuktikan sendiri adanya kebahagiaan tersebut. Maka tidak benar jika ada yang beranggapan bahwa segala sesuatu akan lenyap dan hilang setelah perpisahan dengan dunia. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ غَيْرَ بَعِيدٍ ﴿٣١﴾ هَذَا مَا تُوعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٍ ﴿٣٢﴾ مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَنَ
بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ ﴿٣٣﴾ ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ذَلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ ﴿٣٤﴾ لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا
مَزِيدٌ ﴿٣٥﴾

31. Dan didekatkanlah surga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tiada jauh (dari mereka) 32. Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturannya) 33. (Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertaubat 34. masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan 35. Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami ada tambahannya²⁵⁹

Tidak hanya kabar gembira yang dibawa sebagai hadiah, namun, Rasulullah SAW juga diberikan kunci bagaimana agar umatnya mampu membuka pintu untuk meraih kebahagiaan abadi tersebut yakni meyakini keesaan dan keagungan-Nya serta melaksanakan segala hal yang diridhoi-Nya.

4. Penyaksian keindahan Allah SWT

²⁵⁸ Al-Qur'an al-Karim, 50: 31-35

²⁵⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 519

Buah *mi'rāj* keempat menurut Said Nursi menjadi inti dalam perjalanan ini yaitu menyaksikan keindahan Allah SWT. Kiranya hal tersebut menjadi obat bagi kerinduan seorang hamba kepada pencipta-Nya. Sejak sebelum memulai perjalanan *isrā' mi'rāj*, Nabi SAW telah dipersiapkan lahir batin untuk bertemu Sang Khaliq. Dari mulai proses pensucian dengan pembelahan dada untuk menghilangkan segumpal darah hitam dan memenuhi hatinya dengan iman dan hikmah, hingga disediakannya kendaraan khusus (*buraq*) dengan pengawalan Jibril yang membawa Nabi SAW menjelajahi keindahan ciptaan-Nya di alam semesta²⁶⁰. Setelah melakukan perjalanan di bumi dan di langit, sampailah Nabi SAW pada maqam *Qabā Qausaini aw Adnā* atau jarak dua ujung busur panah bahkan lebih dekat lagi dengan Dzat Allah SWT. Hal ini menunjukkan kebesaran derajat, keluhuran maqam dan kedekatan Nabi SAW di sisi Allah SWT sebagai kekasih-Nya. Menurut al-Alusiy, maqam *Qabā Qausaini aw Adnā* menjadi titik kulminasi dalam rihlah *mi'rāj* setelah sebelumnya Nabi SAW melalui berbagai pengalaman spiritual yang tak dapat digambarkan oleh kata-kata, melintasi tujuh langit, melampaui sidratul muntaha, mustawā Ṣarīfal-Aqlām hingga tiba di Arsy²⁶¹.

Yang perlu digaris bawahi dalam pemahaman *Qabā Qausaini aw Adnā* bukanlah pendekatan secara frontal antara satu materi dengan materi lainnya sebagaimana kedekatan makhluk dengan makhluk lain yang mengharuskan berada pada ruang, posisi dan waktu tertentu serta menyisakan jarak antar

²⁶⁰ Tim Forum Kajian Ilmiah KASYAF. Rihlah Semesta..., 86-92

²⁶¹ Mahmud al-Alusiy, *Rūḥ al-Ma'āniy*, vol 15, (Beirut: Dār Ihya' al-Turats al-'Arabiy, t.t), 10

keduanya²⁶². Sebab, Dzat Allah SWT secara mutlak berbeda dengan makhluk (mukhalafah li al-hawādits) sebagaimana yang disepakati oleh ahlu sunnah baik salaf maupun khalaf. Maka perlu kehati-hatian dalam menafsirkan makna *Qabā Qausaini aw Adnā* sehingga tidak merendahkan derajat Tuhan karena mempersamakan antara Tuhan yang bersifat eternal (*Qadīm*) dengan makhluk yang bersifat temporal (*Ḥadīst*). Karenanya sebagian besar ulama sepakat bahwa *Qabā Qausaini aw Adnā* dianggap sebagai idiom metafora sebagai penanda adanya hubungan yang istimewa. Kondisi tersebut melukiskan bahwa dalam rihlah *isrā' mi'rāj*, Nabi Muhammad SAW meraih kemuliaan dan derajat yang begitu tinggi di sisi-Nya hingga seolah-olah begitu dekat dengan-Nya²⁶³. Atau sebagaimana yang tertulis dalam Ṣaḥīḥ Bukhāri:

فناد رب العزة دنوا يليق بجلاله ومجده

Kemudian Tuhan Yang Mulia mendekat dengan pendekatan yang layak bagi keagungan dan kemuliaan-Nya

Dalam moment inilah, dalam sepanjang kehidupan alam semesta, untuk pertama kalinya seorang hamba pilihan mendapat kehormatan untuk memandang Dzat Allah SWT yang mana kenikmatannya tak tertandingi oleh apapun. Nursi menambahkan bahwa keindahan Allah SWT tersebut tidak hanya dapat disaksikan oleh Nabi SAW, namun juga kelak akan dirasakan oleh jin dan seluruh umat manusia. Bahkan Imam al-Ghazali menyebutkan para ahlu surga kelak akan melupakan segala macam kenikmatan-kenikmatan yang telah disiapkan di surga ketika tengah memandang-Nya²⁶⁴.

²⁶² Muhammad bin 'Alawiy al-Malikiy al-Hasaniy, *Wahuwa bi al-'Ufuq al-'A'la...*, 251

²⁶³ Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim as-Sa'labiyy, *al-Kasyfu wa al-Bayān*, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turats al-'Arabiyy, 2002), 138

²⁶⁴ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, (Beirut: Dār Ibnu Ḥazm, 2005), 1933

Al-Naisābūriy memberikan pendapatnya tentang alasan manusia biasa yang belum bisa berjumpa langsung dan memandang Dzat-Nya adalah bukan karena Tuhan adalah transenden sehingga tidak mungkin dipandang. Akan tetapi, kontruk manusia sebagai makhluk yang fana tatkala masih menjalani kehidupan di dunia fana dinilai terlalu lemah untuk dapat memandang wujud Tuhan sebagai transenden yang *Baqā'*. Manusia baru memiliki kekuatan untuk memandang-Nya ketika menjadi yang *baqa'*. Dengan kata lain yang fana belum diizinkan untuk bertemu dengan Yang Baqa' (*al-Bāqī*) sebelum menjadi yang baka. Sedangkan terkait kemungkinan Rasulullah SAW bisa memandang Dzat-Nya, beberapa ulama berpendapat sebab Nabi SAW dalam titik kulminasi perjalanan *isrā'* *mi'rāj*nya telah melampaui unsur-unsur *basyariyyah* dan wujud kealaman secara fisik rohani sehingga memungkinkan peristiwa tersebut terjadi²⁶⁵. Atau dengan kata lain, Nabi SAW telah berlepas dari unsur *basyariyyah*-nya dan *fana' fi Allah*. Dalam persoalan memandang Dzat-Nya, terdapat tiga maḏhab dengan pendapat yang berbeda. Maḏhab pertama meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW tidak memandang Allah SWT dalam *mi'rāj*-nya. Hal tersebut diutarakan oleh Sayyidah Aisyah²⁶⁶ juga beberapa sahabat lain yang disebut pernah meriwayatkan hal senada seperti Ibnu Mas'ud dan Abu Hurairah. Pendapat Sayyidah Aisyah berlandaskan pada surat al-An'am (6):103, Surat al-Syura (42):51, Surat Luqman (31):34 dan surat al-Maidah (5):67. Dan menurutnya yang dilihat oleh Rasulullah SAW adalah Malaikat Jibril dalam bentuk aslinya.

Maḏhab kedua meyakini bahwa Rasulullah SAW melihat Dzat Allah SWT. Diantara golongan maḏab ini antara lain Ibnu Abbas, 'Urwah bin Zubair,

²⁶⁵ Tim Forum Kajian Ilmiah KASYAF. Rihlah Semesta..., 311-313

²⁶⁶ Lihat Ṣahīh Bukhāriy no 4477

Abi Zarr dan Ka'ab al-Ahbar dengan landasan dalil dari uraian hadis Ibnu Abbas yang menyatakan:

أتعجبون أن تكون الخلة لإبراهيم والكلام لموسى والرؤية لمحمد²⁶⁷

Apakah kalian heran jika maqām al-Khullah diberikan kepada Ibrahim, diperdengarkan kalam-Nya diberikan kepada Musa dan diperlihatkan Dzāt-Nya diberikan kepada Muhammad SAW

Selain itu, keyakinan mereka dikukuhkan dengan ayat 13-14 surat al-Najm (53) dengan menetapkan damir didalamnya kembali kepada Allah SWT dan bukan kepada Jibril²⁶⁸. Sedangkan mazāb ketiga memilih untuk tidak berpihak antara keduanya sebab dalil yang ada dinilai saling kontradiksi satu dengan lainnya dan belum ada yang dapat memastikan kebenaran dua dalil sebelumnya. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Abu al-Abbas al-Qurṭubiy bahwa dalil kedua mazāb hanya bermakna lahiriyah dan masih menciptakan ruang interpretasi lain. Namun diantara ketiga mazāb ini, mayoritas ulama lebih berpihak kepada mazāb kedua karena dalil-dalilnya dinilai lebih mapan dan memiliki keunggulan. Bahkan Abu al-Hasan Ali bin Ismail al-Asy'ari dari golongan ahlu sunnah menegaskan bahwa Rasulullah SAW benar-benar telah melihat Allah SWT dengan kedua matanya, dan hal tersebut merupakan keistimewaan yang khusus diberikan kepadanya yang berbeda dengan para nabi yang lainnya yakni anugerah *ar-ru'yah* memandang Allah²⁶⁹.

5. Pemahaman akan kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia

²⁶⁷ Ahmad bin 'Ali bin Ḥajar al-'Asqalāniy al-Syāfi'iy, *Fath al-Bārī Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid 8, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379), 608. Lihat juga Muhammad bin Abdullah al-Hakim al-Naisabūriy, *al-Mustadrak 'ala Ṣaḥīḥain*, jilid 1, (Beirut: Dār Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), 133

²⁶⁸ Abd al-Karim bin Hawāzin bin Abd al-Malik al-Qusyairi, *Kitāb al-Mi'rāj*, (Paris: Dār Bibliyūn, 2005), 94

²⁶⁹ Al-Qādī 'Iyyād, *Kitāb Syifā' bi Ta'rīf Ḥuqūq al-Muṣṭafa*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2010), 78

Pada poin terakhir buah dari *mi'rāj*, penulis mendapati penjelasan yang belum ditemukan dalam referensi yang ada, dimana Said Nursi menjelaskan kedudukan manusia melalui peristiwa *isrā' mi'rāj*. Menurutnya, manusia adalah salah satu buah alam yang berharga, makhluk yang mulia yang juga sangat dicintai Sang Pencipta. Dan buah yang baik tersebut dibawa oleh Rasulullah SAW lewat *mi'rāj* sebagai hadiah bagi jin dan seluruh umat manusia. Buah tersebut telah mengangkat derajat manusia sebagai makhluk kecil yang lemah dengan perasaannya yang tak berdaya menuju kedudukan yang paling tinggi mengungguli seluruh makhluk. Dan buah tersebut mampu melahirkan rasa bahagia yang sulit dilukiskan. Nursi mengajak umat manusia memahami hal tersebut dengan menganalogikannya kepada seorang tentara biasa yang dikabarkan akan diangkat pangkatnya menjadi seorang panglima. Dapat dibayangkan bagaimana besarnya rasa bahagia yang dirasakan hingga tak dapat diukur dengan apapun. Demikian halnya, saat manusia mendapatkan kabar bahagia bahwa ia akan masuk kedalam surga, menikmati segala rahmat-Nya bahkan lebih jauh dapat melihat keindahan-Nya. Dan besarnya kebahagiaan akan kabar tersebut, tentu dapat difahami oleh setiap manusia yang masih tertanam kuat nilai-nilai kemanusiaan dalam dirinya.

Melihat keempat pembahasan utama diatas, penulis melihat Said Nursi menghindari pembahasan-pembahasan yang biasa menjadi perdebatan dikalangan para ulama seperti terkait masalah waktu terjadinya, keikutsertaan jasad dan ruh, makna masjid dalam ayat, makna langit dan lain sebagainya. Namun, ia memfokuskan penafsirannya pada pemahaman hikmah dibalik ayat serta menjawab pertanyaan dengan jawaban yang logis, rasional dan impresiv sehingga

mudah difahami oleh semua kalangan, bahkan ateis sekalipun. Selain itu, cara penyampaian pesan dan maksud al-Qur'an secara halus dengan permissalan-permissalan yang digunakan menunjukkan kepiawaian Said Nursi dalam memberikan pemahaman yang dapat dengan mudah diterima. Kecenderungan *adabī* dengan *tamthil* yang beragam ini menjadi salah satu ciri khas penafsiran Said Nursi yang berbeda dari mufassir yang lain.

B. Nilai Moderasi dan Modern Penafsiran Ayat *Isrā' Mi'rāj*

Setelah mendalami dan memperhatikan penafsiran serta pemikiran Said Nursi tentang ayat *isrā' mi'rāj*, penulis mendapati nilai-nilai moderasi dan modern yang dipengaruhi oleh pemikiran dan misi dakwahnya yakni mengajak umat untuk kembali kepada al-Qur'an untuk kebangkitan umat. Karenanya, Said Nursi ingin menunjukkan keistimewaan dan kemuliaan al-Qur'an sebagai *kalamullah* dengan menjadikannya sebagai satu-satunya sandaran dalam penafsiran. Dan yang mengagumkan, ia mampu menghasilkan penafsiran-penafsiran dialektis kontekstual yang disesuaikan dengan bahasa modern hingga mampu menjawab berbagai persoalan keagamaan²⁷⁰. Said Nursi memberikan porsi seimbang dalam menempatkan posisi teks dan akal. Sehingga penafsiran dan pemikirannya tidak hanya terpaku pada pemahaman tekstual, namun ia juga membuka ruang untuk memahami realitas sosial kemasyarakatan yang ada. Tak hanya itu, Nursi juga mengusung konsep modernitas dalam memahami agama yaitu dengan menggabungkan ilmu agama dan sains modern dengan tetap

²⁷⁰ Sujiat Zubaidi Shaleh, *Tafsir Kontemporer Bediuzzaman Said Nursi ...*, 392

menjadikan al-Qur'an dan hadis sebagai landasan²⁷¹. Baginya, kedua ilmu tersebut perlu dikuasai untuk membantah keraguan dan ketidakjelasan tentang al-Qur'an dan islam dikemudian hari yang dibenturkan dengan kehebatan ilmu pengetahuan²⁷². Hikmah penyatuan kedua ilmu tersebut adalah untuk memunculkan hakikat dari cahaya hati yang bersinar karena ilmu agama, dan akal yang bersinar dengan ilmu pengetahuan modern. Sebab bila tidak diimbangi keduanya, akal dapat terjerumus dalam kesesatan yang dapat melalaikan seseorang dari Tuhannya²⁷³.

Karenanya, dengan melihat kepada konsep modernitas Said Nursi, penulis menemukan beberapa nilai-nilai moderasi dan modern dalam penafsirannya tentang ayat *isrā' mi'rāj*:

1. Tidak condong pada madzhab tertentu dalam penafsiran ayat

Sebagaimana diketahui, permasalahan *isrā' mi'rāj* tidak bisa dipandang sebelah mata sebab ia termasuk dalam ranah keimanan yakni iman kepada Allah SWT, Rasulullah SAW dan risalah yang dibawanya. Segala peristiwa baik yang terjadi secara rasional maupun diluar nalar sepanjang perjalanan dakwahnya di muka bumi adalah tanda-tanda yang memperkuat bukti kenabiannya. Dalam memandang hal tersebut, tentu setiap mazab memiliki keyakinan dan penafsiran masing-masing. Berbeda dengan Said Nursi, dengan hanya berlandaskan pada *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān* ia menyingkap makna dibalik kata ganti (أَنْتَ) dalam surat al-Isrā' ayat 1 yang menurutnya bisa diartikan kembali kepada Allah SWT atau Rasulullah SWT dengan melihat keterkaitan ayat tersebut dengan ayat lain

²⁷¹ Badī' al-Zamān Said Nursi, *al-Lama'āt...*, vii

²⁷² Badī' al-Zamān Said Nursi, *Sīrah Dzatiyah...*, 58

²⁷³ Badī' al-Zamān Said Nursi, *Ṣaiqal al-Islām*, (Kairo: Dār Sūzlar, 2004), 428

dalam surat al-Najm ayat 18. Bila maknanya kembali kepada Rasulullah SAW, konteks ayat menunjukkan bahwa sepanjang perjalanan tersebut hingga sampai pada maqām *Qaba Qausaini* Nabi SAW mendengar dan menyaksikan seluruh tanda kekuasaan Allah SWT di langit dan bumi. Sedangkan bila makna kata ganti tersebut kembali kepada Allah SWT, maka konteks ayat menunjukkan bahwa Allah SWT mensifati Dzat-Nya dengan *السميع* dan *البصير* untuk menerangkan bahwa dalam perjalanan *isrā' mi'rāj* yang Dia hadiahkan kepada utusan-Nya, Allah SWT Maha Mengetahui sejumlah hikmah mulia yang mencakup seluruh entitas, meliputi dan menjangkau seluruh makhluk di alam semesta²⁷⁴.

Adapun permasalahan lain yang sering menjadi perdebatan terkait *isrā' mi'rāj* yang terjadi dengan ruh atau jasad, Said Nursi justru dengan meyakini dengan pasti bahwa Rasulullah SAW melakukan perjalanan dengan ruh dan jasadnya. Menurutnya, jasad Nabi SAW adalah wadah dari berbagai perangkatnya dan orbit dari berbagai tugas ruhnya yang tak terhingga. Ruhnya yang berupa cahaya telah menyatu dengan jasadnya sehingga berkapasitas cahaya, lebih lembut dari kalbu para wali, lebih halus dari jasad para malaikat. Sehingga sudah barang pasti, jasad tersebut ikut serta bersama ruh Nabi SAW naik menuju arsyi-Nya yang agung²⁷⁵. Selain itu, untuk menangkap berbagai tanda- tanda kekuasaan Allah SWT yang menakjubkan, Rasulullah SAW yang berposisi sebagai kunci memerlukan mata untuk melihat alam visual dan telinga untuk mendengar alam audio yang berarti jasad atau fisiknya harus menyertai

²⁷⁴ Baḍī' al-Zamān Said Nursi, *al-Kalimāt*.....655

²⁷⁵ *Ibid*, 663

sepanjang perjalanan tersebut. Dan sebagaimana hikmah Illahi, Allah SWT menjadikan fisik sebagai pendamping ruh di dalam surga, karena fisik telah melaksanakan banyak tugas ubudiyah serta merasakan berbagai kenikmatan dan kepedihan. Maka sudah pasti, fisik Rasulullah SAW yang penuh berkah tersebut menyertainya kedalam surga bersama ruhnya yang mulia.

2. Menggunakan permisalan-permisalan sederhana yang sejalan dengan akal dari kehidupan sehari-hari

Sebagaimana diketahui, kemustahilan *isrā' mi'rāj* bagi sebagian orang menjadikannya peristiwa yang sering diperdebatkan. Bahkan bagi sebagian orang yang telah memahami dan meyakini kebenarannya, masing-masing memiliki pendapat yang berbeda dalam menafsirkan dalil-dalilnya maupun mekanisme perjalanannya dengan merujuk pada riwayat-riwayat yang ada. Hal tersebut menjadi sangat maklum adanya, sebab masing-masing berupaya untuk memberikan pemahaman yang baik dan benar kepada generasi umat yang akan datang. Dari sini, penulis mendapati sisi kecerdasan Said Nursi dalam memahami peristiwa tersebut hingga dapat diterima oleh akal, yakni dengan meng*qiyaskan* atau memberikan permisalan-permisalan sederhana yang diangkat dari kejadian dalam kehidupan manusia. Tentunya hal tersebut membantu akal mencerna hal-hal yang dianggap mustahil namun sejatinya sangat mungkin untuk terjadi bahkan tanpa disadari banyak peristiwa serupa dengan *isrā' mi'rāj* yang telah berulang kali terjadi. Seperti sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, untuk memahami keharusan terjadinya *mi'rāj*, Nursi memberikan *tamthil* seorang raja yang ingin berkomunikasi secara khusus terkait persoalan tertentu atas nama kerajaan, maka tentu raja tersebut akan memanggil langsung

utusannya yang paling dipercaya dan memiliki hubungan dengan persolan tersebut²⁷⁶.

Adapun untuk menjelaskan kemungkinan naiknya Rasulullah SAW menuju arsy dengan jasad dan ruhnya dalam waktu yang singkat, Said Nursi menggunakan permisalan manusia yang mampu berjalan secepat khayalan hanya dengan akalnyanya, wali yang bisa berkeliling ke berbagai tempat bahkan naik ke tingkatan langit secepat kilat hanya dengan kalbunya atau malaikat yang dengan badan cahayanya mampu datang dan pergi dari arsy menuju bumi secepat ruh. Maka sama halnya jika Rasulullah SAW memiliki ruh cahaya, maka jasad sebagai perangkat dan orbit yang menjalankan tugas-tugas ruh juga bekapasitas cahaya sehingga menyertainya dalam perjalanan agung tersebut hanya dalam waktu yang singkat²⁷⁷. Permisalan lain yang digunakan untuk menjelaskan mengapa perjalanan *mi'rāj* disebut menempuh ribuan tahun dan menembus tujuh puluh ribu hijab jika keberadaan Allah SWT lebih dekat dari pada segala sesuatu. Nursi menjelaskannya dengan permisalan matahari yang andaikata dapat berbicara dengan manusia, hal itu dapat mudah dilakukan melalui cermin. Sinarnya bisa lebih dekat daripada pupil di mata yang menyerupai cermin, namun manusialah yang berada jauh dari matahari dengan jarak sekitar empat ribu tahun perjalanan. Dan dari aspek apapun, manusia tidak mampu mendekati matahari tersebut²⁷⁸. Sehingga dapat dikatakan, bahwa sebetulnya Allah SWT lebih dekat kepada sesuatu daripada sesuatu, namun segala sesuatulah yang sangat jauh dari-Nya.

²⁷⁶ Baḍī' al-Zamān Said Nursi, *al-Kalimāt*.....657-658

²⁷⁷ Baḍī' al-Zamān Said Nursi, *al-Kalimāt*.....662

²⁷⁸ *Ibid.*, 666

Dan masih banyak contoh permisalan yang digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang sulit difahami. Namun Said Nursi mengemas penjelasannya dengan *tamthil* sederhana sehingga mampu meyakinkan mereka yang ragu-ragu dalam meyakini *isrā' mi'rāj* yang agung. Penggunaan *tamthil* yang begitu kental menunjukkan sisi *lughawiy* yang menjadi ciri khas *risālah al-nūr* dalam menafsirkan ayat atau menjelaskan suatu permasalahan sehingga mudah diterima.

3. Menggunakan argumen-argumen ilmiah dalam memberikan pendapat

Sebagai ulama kontemporer dengan ilmu dan kecerdasan yang luar biasa, Said Nursi telah membekali dirinya dengan berbagai macam ilmu agar dapat memperkuat argumennya dalam menjawab berbagai persoalan dengan penjelasan yang logis dan rasional. Begitu halnya dalam menjelaskan terjadinya *isrā' mi'rāj* yang menurut sebagian orang tidak masuk akal karena hanya terjadi dalam waktu semalam. Namun bagi Nursi, hal tersebut bukanlah hal yang mustahil. Terdapat dua poin menarik dari penjelasan Said Nursi: pertama, manusia dapat menempuh jarak ribuan tahun dengan fisiknya kemudian kembali ke tempat semula hanya dalam beberapa menit sama halnya dengan benda berat seperti bumi yang dapat menempuh jarak sekitar 188 jam dengan gerakan tahunannya hanya dalam satu menit. Dengan kata lain, bumi telah menempuh jarak seukuran 25.000 tahun dalam satu tahun. Jika bumi seberat itu dapat dengan mudah Allah SWT jalankan secara teratur dengan hukum rabbani yang disebut dengan gravitasi mentari, maka fisik manusia yang ukurannya jauh lebih kecil tentu dapat naik menuju arsy secepat kilat dengan gravitasi kasih sayang-Nya dan tarikan cahaya mentari Azali. Kedua, gerakan pada tiap ciptaan Allah SWT sangat berbeda-beda. Seperti

misalnya antara suara, cahaya, listrik, ruh dan khayalan semuanya memiliki kecepatan yang berbeda-beda. Adapula kecepatan benda-benda diluar angkasa seperti planet juga berbeda dan hal tersebut berhasil membuat akal manusia tercengang. Maka bukan mustahil bila fisik Rasulullah SAW yang halus mengikuti ruhnya yang mulia bisa melakukan *mi'rāj* dengan gerakan secepat ruh.

Dari penjelasan diatas, terlihat bahwa Said Nursi tidak merujuk pada pendapat siapapun atau kepada hukum apapun. Akan tetapi, ia memberikan *tamthil* atau analogi yang tentunya memudahkan seseorang untuk memahami kebenaran terjadinya *isrā' mi'rāj* tanpa mengukurnya dengan hukum tertentu. Lebih jauh lagi, menurut Nursi sebenarnya ada banyak peristiwa yang sepadan atau mirip dengan peristiwa *mi'rāj*. Misalnya, dengan penglihatan mata setiap orang bisa naik dari bumi menuju planet Neptunus hanya dalam waktu satu detik. Dengan akal, setiap orang yang berilmu bisa pergi lewat ilmu astronomi menuju apa yang berada di balik bintang dan planet hanya dalam satu menit. Dengan sejumlah gerakan dan rukun-rukun shalat, setiap orang beriman bisa menaikkan pikirannya dan meninggalkan alam dibelakangnya untuk pergi menuju hadapan Illahi. Setiap wali dan pemilik kalbu yang sempurna dapat melakukan perjalanan spiritual menuju arsy, seperti yang dialami oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jaelani, Imam al-Robbani. Adapun malaikat juga dapat pergi dan kembali secepat kilat dari arsy ke bumi dengan badan cahayanya. Bila dibandingkan dengan hal-hal diatas dengan pribadi Rasulullah SAW dengan kedudukannya yang mulia sebagai imam seluruh wali, rasul dan orang-orang yang beriman, sudah barang tentu Rasulullah SAW juga telah melakukan perjalanan menuju Allah SWT. Karenanya,

Nursi menyimpulkan dengan yakin dan pasti bahwa *isrā' mi'rāj* sangat mungkin terjadi dan masuk akal.

Sikap dan penjelasan yang diberikan oleh Said Nursi menunjukkan bentuk ketaatan yang sesungguhnya dalam menerima segala hal yang datang dari sisi-Nya, termasuk *isrā' mi'rāj* yang kebenarannya telah diabadikan dalam al-Qur'an. Maka, sudah menjadi kewajiban seorang hamba untuk mengimaninya. Hal ini selaras dengan pendapat al-Sya'rawi yang menyatakan bahwa tidak ada pilihan bagi seorang muslim kecuali untuk mengimani *isrā' mi'rāj* yang dalilnya datang dari al-Qur'an *Kalamullah*. Dan tidak seharusnya akal yang dangkal ini mencari kesesuaiannya dengan hukum-hukum di bumi atau hukum buatan manusia untuk memahami hukum-hukum Allah SWT. Selama perkara *isrā' mi'rāj* disampaikan sendiri kebenarannya oleh Allah SWT, tugas para hamba-Nya yang lain adalah mengimaninya, baru kemudian tugas akal mencari hal-hal yang dapat diqiyas-kan dengan *isrā' mi'rāj* atau pembenaran untuk hal tersebut hingga akhirnya menemukan pembenaran pertama untuk menerima *isrā' mi'rāj* adalah iman kepada Allah SWT²⁷⁹.

C. Relevansi Penafsiran *Isrā' Mi'rāj* dan Upaya Pembaharuan Keimanan

Setelah memetik beberapa nilai moderasi dalam penafsiran Said Nursi, penulis berupaya untuk memaparkan relevansi yang cukup kuat dari hikmah *isrā' mi'rāj* sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Said Nursi dalam penafsirannya dengan upaya meneguhkan keimanan dalam diri seorang muslim. Hal tersebut dilandasi dari urgensi persoalan *isrā' mi'rāj* yang menurut Said Nursi merupakan

²⁷⁹ Muhammad Mutawalliy Al-Sya'rawi, *al-Isrā wa al-Mi'rāj*, (Beirut: Dār al-Jil, 2003), 18

buah dari prinsip dan pilar-pilar iman. Disamping itu, salah satu misi yang dibawa dalam penafsirannya ialah memperbaharui dan menguatkan hakikat iman dan akidah islam dalam diri umat islam. Sebab menurutnya, masalah keimanan adalah masalah genting yang tengah dihadapi umat manusia saat ini²⁸⁰. Kekuatan arus globalisasi, westernisasi, sekularisasi dan liberalisasi perlahan telah membuat manusia kehilangan arah dan pegangan hidup²⁸¹. Karenanya, segala usaha pembaharuan dan penguatan iman sangat perlu dilakukan melalui dakwah, ajakan dan penyadaran untuk kembali berpegang teguh pada al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman utama umat islam dan umat manusia secara keseluruhan. Hal itulah yang dilakukan oleh Said Nursi melalui *risālah nūr*nya mengajak umat islam menuju intisari hakikat dengan menggunakan fikiran dan hati melalui bimbingan al-Qur'an²⁸². Sebab hanya al-Qur'an-lah satu-satunya obat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit dalam diri umat islam.

Dari sekian banyak pembahasan dalam *risālah nūr*, menurut penulis pembahasan *isrā' mi'rāj* memiliki peran yang begitu besar dalam memperbarui dan menguatkan keimanan seseorang. Pasalnya, sejak empat belas abad lalu hingga saat ini, umat islam dihadapkan pada persoalan untuk meyakini kejadian yang dianggap sebagai mukjizat yang sulit difahami oleh akal maupun ilmu pengetahuan. Terlebih, tak satupun hadir di tempat kejadian menjadi saksi terjadinya peristiwa tersebut. Berbeda dengan kebanyakan mukjizat para Nabi terdahulu yang dapat disaksikan oleh umatnya. Tak heran jika muncul adanya

²⁸⁰ Badi' al-Zamān Said Nursi, *Majmū'ah al-Maktūbat min Kulliyāt Rasāil al-Nūr*, (Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah, 1982), 32

²⁸¹ Hamid Fahmi Zarkasyi dkk, *Iman dan Kesehatan Psikis Perspektif Said Nursi (Kajian Psikoterapi dalam Risale-i Nur)*, Jurnal Kalimah, Vol 18, No 1, Maret 2020, 7

²⁸² Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badi'uzzaman Said Nursi...*, 188

keraguan dalam meyakini kebenaran peristiwa tersebut. Sebagian ulama menyebutkan hal inilah yang disebut ujian keimanan dalam peristiwa *isrā' mi'rāj* dengan dalil firman Allah SWT²⁸³:

وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ.... ﴿٦٠﴾

Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia²⁸⁵

Namun dibalik munculnya keraguan, hal lain yang perlu disadari adalah sejatinya peristiwa tersebut merupakan informasi wahyu, sebagaimana turunnya al-Qur'an yang tak diketahui oleh siapapun. Sehingga, wajib bagi setiap orang mukmin untuk mengimaninya tanpa ragu. Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang telah banyak menjelaskan hal-hal yang tidak dapat dimengerti oleh akal secara mandiri²⁸⁶ secara tegas juga telah menyampaikan kebenaran informasi peristiwa tersebut, maka sudah menjadi konsekwensi keimanan bagi setiap mukmin atas seluruh pesan (*naṣṣ*) yang disampaikan dalam al-Qur'an. Melihat urgensi peristiwa *isrā' mi'rāj* yang menyangkut ranah akidah, sebagian ulama diantaranya termasuk al-Sya'rawī berpendapat bahwa hukum mengingkari *isrā'* adalah kafir sebab peristiwa *isrā'* telah disebutkan dengan dalil yang jelas dan pasti (*sarīh wa qat'iy ad-dalālah*) sehingga tidak ada celah untuk menafsirkannya dengan makna lain atau meragukan kebenarannya. Sedangkan hukum mengingkari *mi'rāj* turun menjadi derajat fasik, hal ini dikarenakan dalil yang

²⁸³ Ada empat pendapat dalam makna *ru'ya* dalam ayat tersebut. Salah satunya menyatakan bahwa yang dimaksud ar-ru'ya adalah hal-hal yang diperlihatkan Allah SWT kepada Rasulullah SAW pada malam ketika ia di *isra'*kan dan pendapat ini yang dinilai paling *ṣahīh* dan menjadi pendapat mainstream para mufassir. Lihat Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr ...*152, al-Suyūṭiy, *al-Durr al-Manthūr fi al-Ta'wīl bi al-Ma'thūr*, jilid 4, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2004), 346

²⁸⁴ Al-Qur'an al-Karim (17): 60

²⁸⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 288

²⁸⁶ Nurrohman, *Ayat-ayat Sains*, (Yogyakarta: Noktah, 2019), 21

menerangkan *mi'rāj* masih memiliki celah untuk di *takwilkan* ke makna yang lainnya (*zanny ad-dalālah*)²⁸⁷. Namun kendati ayat *mi'rāj* tidak dijelaskan secara jelas dalam al-Qur'an, namun telah banyak perawi yang meriwayatkan hadis tentang *mi'rāj* dengan transmisi intelektual yang valid (mutawattir) sehingga tidak dapat dibantah pula kebenarannya.

Sebagai buah dan prinsip dari pilar-pilar iman, pemahaman yang baik dan benar akan peristiwa tersebut, tentu akan membawa seseorang kepada hikmah dan cahaya iman yang tanpa cahaya tersebut segala yang ada di alam ini terlihat tampak asing, menakutkan dan berbahaya. Karenanya, melalui hikmah dan buah *mi'rāj* Said Nursi berupaya untuk mengajak umat islam kepada tiga hal utama: pertama, mengenal lebih jauh Pencipta alam semesta dengan baik (*ma'rifatullah*) dan percaya kepada-Nya melalui tanda-tanda kekuasaan rububiyah-Nya, keagungan-Nya di langit dan dibumi. Allah SWT berfirman:

أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ۖ..... ﴿١٥﴾

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat²⁸⁹

إِنَّ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٣١﴾

Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman²⁹¹

Isrā' mi'rāj menjadi jalan pembuka bagi umat islam untuk lebih dekat pada *ma'rifatullah* yang menjadikan seseorang sampai pada tingkat kemanusiaan yang paling tinggi dan derajat basyariyah yang paling baik dengan keimanannya kepada

²⁸⁷ Muhammad Mutawalliy Al-Sya'rāwi, *al-Isrā' wa al-Mi'rāj*..., 43

²⁸⁸ Al-Qur'an al-Karim, (71): 15

²⁸⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 571

²⁹⁰ Al-Qur'an al-Karim, (45): 3

²⁹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 499

Allah SWT²⁹². Dengan memikirkan segala tanda-tanda kekuasaan-Nya di langit dan di bumi sekalipun hal tersebut di luar kemampuan akal untuk memahaminya, namun semua itu akan bermuara pada pengetahuan tentang wujud Allah SWT²⁹³. Dan ketika seorang hamba mengetahui dan mengenal lebih dekat Pencipta-Nya, mengetahui segala hal yang menjadi keridho'an-Nya dan taat akan segala perintah-Nya semata-mata mengharapkan keridho'an Tuhan kepadanya, hal tersebut akan melahirkan kecintaan yang besar kepada Allah SWT.

(وَأَنَّ أَسْنَى سَعَادَةِ الْجَنِّ وَالْأَنْسِ وَأَحْلَى نِعْمَتِهِمْ هُوَ فِي مَعْرِفَةِ اللَّهِ تِلْكَ مَحَبَّةِ اللَّهِ. وَأَنَّ أَخْلَصَ السَّرُورِ الْبَشَرِ وَأَصْفَى الْفَرْحِ لِقَابِ الْإِنْسَانِ هِيَ اللَّذَّةُ الرُّوحِيَّةُ فِي مَحَبَّةِ اللَّهِ تِلْكَ نِعْمٌ.)²⁹⁴

Sesungguhnya kebahagiaan dan nikmat terindah bagi jin dan manusia adalah cinta kepada Allah SWT yang lahir dari makrifat tersebut. Dan sesungguhnya kegembiraan jiwa yang paling bening dan sukacita kalbu yang paling murni adalah kenikmatan spiritual yang terpercik dari cinta tadi.

Demikianlah, dari kecintaan yang melahirkan kekuatan iman banyak sekali hakikat yang sangat halus, mulia serta ni'mat yang Allah SWT perlihatkan kepada orang-orang yang beriman²⁹⁵. Dan setiap jiwa yang merenungkan percikan hikmah *isrā' mi'rāj*, akan benar-benar menyadari dan meyakini ' لا إله إلا الله ' adalah mutlak. bahwa Allah SWT adalah satu-satunya tujuan dalam hidup dan muara kebahagiaan yang abadi.

Selain itu bagi seseorang yang meyakini dengan pasti kalimat ' لا إله إلا الله ' dan membiasakan diri mengucapkannya, hal tersebut merupakan cara untuk terus memperbarui iman. Dalam hadis disebutkan:

²⁹² Badī' al-Zamān Said Nursi, *Majmū'ah al-Maktūbat*...286

²⁹³ Nurrohman, *Ayat-ayat Sains*..., 29

²⁹⁴ Badī' al-Zamān Said Nursi, *Majmū'ah al-Maktūbat*...286

²⁹⁵ Badī' al-Zamān Said Nursi, *al-Kalimāt*.....11

قال رسول الله - ﷺ - : " جددوا إيمانكم " . قيل : يا رسول الله ، وكيف نجدد إيماننا ؟ قال : " أكثروا من قول لا إله إلا الله " ٢٩٦

Rasulullah SAW bersabda: perbaruilah iman kalian, dikatakan: wahai Rasulullah bagaimana kami memperbarui iman kami? Rasulullah SAW bersabda: perbanyaklah mengucapkan kalimat *lā ilāha illallāh*.

Dari hadis diatas, dapat difahami bahwa iman harus selalu diperbarui sebab seiring waktu, manusia pun mengalami perubahan diri dari satu kondisi ke kondisi yang lain. Seakan-akan, setiap hari ia memasuki pintu alam yang baru. Dan iman adalah cahaya yang menerangi kehidupan pribadi tersebut disetiap alam yang ia masuki, sementara *lā ilāha illallah* adalah kunci yang dapat membuka cahaya tersebut. Disamping itu, kebutuhan untuk terus memperbarui dan mengukuhkan iman perlu dilakukan setiap waktu, sebab adanya nafsu, selera, ilusi dan setan yang menetap dalam diri manusia dapat mengikis dan mempersempit iman sehingga celah-celah masuknya iman terhambat oleh syubhat dan ilusi²⁹⁷. Dan *isrā' mi'rāj* memiliki andil dalam mendakwahkan kalimat tauhid *lā ilāha illallāh* dengan menyadari segala tanda-tanda keagungan-Nya di langit dan bumi yang disaksikan dan diinformasikan langsung oleh utusan terbaik-Nya.

Kedua, dengan hikmah dan buah *mi'rāj*, Nursi mengajak umat islam untuk mengenal lebih dekat sosok pribadi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya yang memiliki ketinggian, kemuliaan dan kedudukan dihadirat-Nya. Beberapa fakta yang terjadi selama peristiwa *isrā' mi'rāj* seperti Nabi Muhammad SAW yang menjadi imam sholat berjama'ah bagi seluruh Nabi Allah SWT di masjid al-Aqsha, cukup menunjukkan kedudukan dan statusnya sebagai pemimpin para

²⁹⁶ Muhammad bin Abdullah al-Hakim al-Naisabūriy, *al-Mustadrak 'ala Ṣaḥīḥain*, jilid V..., 364

²⁹⁷ Badī' al-Zamān Said Nursi, *Majmū'ah al-Maktūbat*...429

Nabi, terlebih hingga maqamnya yang mencapai jarak *qaba qausaini* telah menandai tingginya derajat Nabi SAW disisi-Nya. Melalui *mi'raj* pula, Nabi SAW memperlihatkan karamah agung dan mukjizatnya yang besar setelah al-Qur'an yang dengan mukjizat tersebut Nabi SAW menetapkan kewaliannya kepada Allah SWT, posisinya sebagai kekasih Allah SWT dan keunggulannya atas penduduk langit dan bumi²⁹⁸. Menurut Nursi, kedudukan istimewa yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW sebab ia adalah poros tujuan yang menjadi objek perhatian Sang Pencipta sebelum menciptakan seluruh alam. Maka setelah Allah SWT menciptakan alam semesta dan menghiasnya dengan sejumlah maksud dan tujuan, makhluk yang pertama mendapat limpahan manifestasi-Nya adalah Muhammad SAW, karena buah dari sesuatu sudah tentu direncanakan sejak awal. Sehingga dapat dikatakan secara maknawi (esensi), Nabi Muhammad SAW merupakan yang pertama diciptakan, namun secara wujud beliau menjadi yang terakhir, karena ia merupakan buah yang paling sempurna dan poros semua kemunculan tujuan²⁹⁹.

Sebagai kekasih yang paling dicintai-Nya, Allah SWT menghias pribadinya dengan seluruh akhlak terpuji dan karakter mulia. Sedangkan kecintaan Nabi SAW dan kekuatan imannya kepada Sang Pencipta terlihat dari kekuatan zuhud, taqwa, ubudiyah, kesungguhan dan keyakinan³⁰⁰. Karenanya, Allah SWT menghadiahkan perjalanan *mi'raj* kepada Nabi SAW yang merupakan jalan penghubung antara hamba dengan tuhan-Nya. Nabi SAW sebagai yang pertama membuka jalan tersebut dengan kewaliannya dan menyaksikan hakikat iman

²⁹⁸ *Ibid.*, 284

²⁹⁹ Badī' al-Zamān Said Nursi, *al-Kalimāt*.....280

³⁰⁰ Badī' al-Zamān Said Nursi, *al-Mathnawī al-'Arabiy al-Nūrī*, (Kairo: Dār Suzler, 1995),

yang paling agung yakni iman kepada Allah SWT dan iman kepada hari akhir. Beliau masuk kedalam surga dan melihat seluruh kebahagiaan abadi didalamnya. Dengan kerasulannya, beliau kembali ke bumi dan menginformasikan kepada seluruh umat manusia akan kebahagiaan abadi tersebut. Nabi SAW juga membiarkan pintu menuju jalan tersebut terbuka agar dapat diikuti oleh para wali dari umatnya yang mengikuti jalannya dengan ruh dan kalbunya hingga dapat melewati jalan tersebut dibawah naungan *mi'raj* dan naik menuju kedudukan tinggi sesuai potensi dan kesiapan masing-masing³⁰¹. Hal tersebut sebagaimana yang diyakini dalam dunia sufisme, *mi'raj* menjadi penggerak aktivitas para sufi untuk ikut merasakan perjalanan spiritual, pendakian mistikal seperti yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW³⁰².

Maka dapat dipastikan, andai pribadi Muhammad SAW yang mulia ini tidak ada, jalan penghubung tersebut mungkin tidak akan pernah terbuka, segala keindahan kreasi keagungan-Nya tidak akan pernah terproklamirkan, seluruh entitas dan manusia akan jatuh terpuruk dan segala sesuatu di alam semesta akan menuju lembah ketiadaan, tidak bernilai dan bermakna sebab adanya kebahagiaan abadi tidak pernah diungkap dan dijelaskan kebenarannya oleh sosok yang menjadi utusan-Nya dimuka bumi. Dalam peristiwa *isra' mi'raj* pula Nabi SAW memperlihatkan bentuk kepasrahan total kepada Allah SWT. Dalam perjuangan dakwah yang begitu berat yang ditambah dengan ujian diangkatnya tiga hal berharga dalam hidup: harta kekayaan, pangkat dan kedudukan serta sosok wanita yang senantiasa mendukung dan menguatkannya, tidak pernah sekalipun imannya tergoyahkan. Ia tidak kembali dan bersandar kecuali hanya

³⁰¹ Badi' al-Zamān Said Nursi, *Majmū'ah al-Maktūbat*...398

³⁰² Tim Forum Kajian Ilmiah KASYAF. Rihlah Semesta..., 349

kepada Allah SWT. Dan di waktu yang tepat, pertolongan dan kasih sayang Allah SWT datang dalam bentuk anugrah Illahi *isrā' mi'rāj*³⁰³. Demikianlah, melalui *isrā' mi'rāj* seseorang akan menyimak bagaimana awal dan akhir perjalanan vertikalnya, atau mengetahui lebih dalam sejarah kehidupan maknawi Muhammad SAW yang akan menambah kecintaan kepadanya dan menguatkan keyakinan bahwa "محمد رسول الله" adalah benar. Sehingga tidak ada alasan bagi mereka yang telah mengenal pribadinya untuk mendustakan risalahnya.

(فمن أنكر محمداً عليه الصلاة والسلام، الذي هو مدار فخر الكائنات ومدبر شرف نوع البشر بمعجزاته وآثاره، فإنه لن يكن مظهراً لنور ما ولا يعرف الله من أي جهة أصلاً...) ٣٠٤

Siapapun yang mengingkari Muhammad SAW yang merupakan poros kebanggaan alam dan kemuliaan umat manusia dengan mukjizat dan pengaruhnya maka sudah pasti ia tidak mendapatkan cahaya dan tidak disebut beriman kepada Allah SWT.

Menurut Said Nursi orang yang mengingkari Rasulullah SAW dan risalah yang dibawanya termasuk golongan orang yang mengenal Allah SWT namun tidak beriman kepada-Nya. Karena kalimat لا إله إلا الله محمد رسول الله tidak dapat terpisahkan. Sebagaimana kecintaan kepada Allah SWT tidak lepas dari kecintaan kepada Rasulullah SAW. Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang³⁰⁶.

³⁰³ Imran N Hosein, *Makna Strategis Pentingnya Puasa Ramadhan dan Isrā' Mi'rāj*, (Kuala Lumpur: CS Multi Print Sdn Bhd, 1997), 71

³⁰⁴ Badī' al-Zamān Said Nursi, *Majmū'ah al-Maktūbat...* ٤٣٣

³⁰⁵ Al-Qur'an al-Karim, 3: 31

³⁰⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 54

Ayat diatas menegaskan bahwa keimanan kepada Allah SWT menjadi satu dengan kecintaan kepada-Nya. Jika seorang hamba mencintai Allah SWT, tentu ia akan melakukan segala hal yang sesuai apa yang diridhai-Nya termasuk meneladani dan mengikuti pribadi yang dicintai-Nya. Dengan demikian, kecintaan Allah SWT pun akan didapatkan³⁰⁷. Dan *isrā' mi'rāj* memiliki andil dalam menguatkan kecintaan dan keimanan kepada Rasulullah SAW.

Ketiga, peristiwa *isrā' mi'rāj* mengajak umat islam untuk meyakini dengan keyakinan yang lebih besar akan adanya kehidupan akhirat, kebahagiaan abadi, kebenaran alam yang tak terlihat seperti malaikat, surga, neraka dan lainnya hingga perjumpaan dengan Tuhan berdasarkan pengalaman langsung Rasulullah SAW mengunjungi kebenaran tersebut. Dan sebagaimana telah dijelaskan, bahwa dengan disaksikannya kehidupan abadi dalam perjalanan *mi'rāj*, hal tersebut telah membantah anggapan segala sesuatu akan lenyap setelah kematian³⁰⁸. Dengan menyadari adanya ni'mat abadi setelah kehidupan yang fana, akan mendorong keinginan dan kerinduan dalam benak setiap hati orang yang beriman untuk merasakan hal yang sama seperti apa yang dialami oleh Nabi SAW. Kerinduan itu yang akan menjadi cambuk bagi seorang hamba untuk menjadikan dirinya versi terbaik sesuai apa yang dikehendaki Penciptanya dengan usaha yang maksimal selama didunia dan melihat kematian sebagai pintu gerbang menuju kebahagiaan abadi yang menyenangkan serta pembebasan tugas dari tugas-tugas dunia yang fana³⁰⁹.

³⁰⁷ Badī' al-Zamān Said Nursi, *al-Lama'āt...*, 82

³⁰⁸ Badī' al-Zamān Said Nursi, *al-Kalimāt.....*6^2

³⁰⁹ Badī' al-Zamān Said Nursi, *al-Kalimāt.....*11

Dari penjelasan diatas, ketiga hal pokok yang terdapat dalam hikmah dan buah *isrā'* *mi'rāj* dalam penafsiran Said Nursi yakni mengenal lebih dekat Allah SWT, Rasulullah SAW dan meyakini hari akhir dengan kebahagiaan abadi didalamnya memiliki relevansi yang kuat dalam upaya pembaharuan dan pengokohan iman. Sebab ketiganya termasuk dalam pokok akidah dan kebenaran-kebenaran agama yang vital yang dapat terus ditegakkan terlebih jika dibuktikan dengan pengalaman secara langsung. Dan *mi'rāj* dengan segala ketidaktunggunya jika diukur dengan kemampuan akal, telah membuktikan kebenaran adalah nyata. Disamping itu, *mi'rāj* juga memainkan peran strategis dalam mempertahankan kemampuan agama untuk memulihkan dan mempertahankan nilai-nilai kebaikan³¹⁰. Sebab, agama telah mampu membangun iman yang tidak tergoyahkan pada keberadaan sesuatu dan alam yang tak terlihat yakni akhirat dengan segala kenikmatannya. Sehingga agama dapat menjadi solusi dari berbagai permasalahan dan kerusakan serta menegakkan nilai-nilai kebaikan baik dalam individu maupun kelompok. Karena masing-masing menyadari bahwa setiap kebaikan yang dilakukan di dunia akan dibalas dengan ni'mat, begitupun setiap keburukan, akan dibalas dengan siksa dan hari akhir itu datangnya pasti.

³¹⁰ Imran N Hosein, Makna Strategis...., 81

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengkaji dan menela'ah penafsiran *isrā' mi'rāj* perspektif Badī' al-Zamān Said Nursi, penulis mengambil tiga poin kesimpulan dari pembahasan tersebut:

1. Penafsiran Said Nursi terfokus pada pemahaman hakikat dibalik peristiwa *isrā' mi'rāj* dengan hanya merujuk pada al-Qur'an. Ia memperhatikan aspek munasabah ayat (surat al-Isrā' ayat 1 dan surat al-Najm ayat 18), sisi *balaghah* dalam kata ganti (أَنَّهُ) dan kaitannya dengan *asma'ul husna* dalam ayat pertama surat al-Isrā' sehingga didapatkan kesimpulan makna dari kata ganti tersebut dapat merujuk kepada Rasulullah SAW juga kepada Allah SWT. Bila maknanya merujuk kepada Rasulullah SAW maka dari mulai perjalanan parsial (*isrā'*) hingga perjalanan umum (*mi'rāj*) tersebut, Nabi SAW menyaksikan seluruh tanda-tanda kekuasaan-Nya yang dijumpai dengan penglihatan dan pendengarannya sampai di sidratul muntaha hingga berjarak hanya seukuran dua ujung busur (*qabā qausaini*). Karenanya, penjelasan ayat ini berkaitan erat dengan surat al-Najm ayat 18 (لَقَدْ رَأَى مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى). Sedangkan apabila maknanya kembali kepada Allah SWT, konteks ayat tersebut menjadi Allah SWT sendiri yang mengundang hamba-Nya dan memperjalankannya dalam perjalanan parsial (*isrā'*) di bumi hingga perjalanan universal dilangit (*mi'rāj*) dan sampai pada jarak seukuran dua

ujung busur dengan kehadiran-Nya. Dan sifat yang Dia tegaskan bagi Dzat-Nya sendiri (السَّمِيعُ الْبَصِيرُ) hal tersebut menerangkan bahwa meskipun perjalanan ini hanya dilakukan oleh seorang hamba, namun hamba tersebut membawa amanah agung yang mencakup kepentingan seluruh alam semesta dan dalam amanah tersebut terdapat kunci kebahagiaan abadi, Dan Allah SWT Maha Mendengar dan Melihat sejumlah hikmah mulia bagi seluruh makhluk dan alam seluruhnya dibalik perjalanan *isrā' mi'rāj* yang dilakukan oleh hamba-Nya.

2. Terdapat nilai-nilai moderasi dan modern dalam penafsirannya yakni tidak condong pada satu mazhab tertentu dalam penafsiran, tidak membahas masalah yang sering menuai perdebatan, dan fokus pada pemahaman hakikat, menggunakan qiyas atau permisalan dengan kejadian nyata untuk menjelaskan sesuatu yang abstrak, dan memberikan pemahaman yang logis didukung dengan argument-argumen ilmiah modern.
3. Penafsiran Said Nursi tentang ayat *isrā' mi'rāj* memiliki relevansi yang kuat dengan upaya pembaharuan keimanan. Hal itu dapat dilihat dalam tujuan penafsiran yakni dakwah akan kebenaran dan keagungan kalimat (لا إله إلا الله) melalui peristiwa *isrā' mi'rāj* yang mana bila diyakini dengan pasti dan diucapkan dengan sungguh dapat menjadi wasilah memperbarui keimanan sebagaimana sabda Rasulullah SAW. Selain itu, tujuan dari penafsirannya juga mengajak umat islam untuk memperkuat keimanan kepada Rasulullah SAW dan hari akhir sebagai pokok akidah

dengan memahami hakikat dan hikmah perjalanan *isrā' mi'rāj* yang menjadi kunci kebahagiaan dan keselamatan dunia akhirat

B. Saran

Dalam penulisan tesis ini penulis menyadari akan banyaknya kekurangan dan kesalahan. Pemikiran-pemikiran dan penafsiran menarik Said Nursi khususnya tentang *isrā' mi'rāj* juga belum sepenuhnya dijangkau dalam karya ilmiah ini. Karenanya masukan dan kritik yang membangun sangat dibutuhkan guna menjadikan karya ilmiah ini lebih baik dan dapat membawa manfaat lebih banyak bagi pembacanya. Harapan besar, semoga selanjutnya akan banyak bermunculan para aktivis di dunia akademik dan para *ṭullāb al-Nūr* di Indonesia maupun belahan dunia lainnya yang membahas pemikiran dan penafsiran Said Nursi dengan berbagai tema yang berbeda secara lebih objektif dan komprehensif dalam rangka menyebarkan hakikat dan nilai-nilai al-Qur'an serta memperdalam penafsiran ayat-ayatnya agar semakin memperkaya khazanah kelimuan dan wawasan al-Qur'an di masa yang akan datang.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Baghdādi (al), Muhammad al-Alūsī. *Rūh al-Ma'ānī Fī Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm w al-Sab'u al-Mathānī*. jilid 15. Beirut: Iḥyā al-Turāth al-'Arabī. t.th

Bā'I (al), Muṣṭafā. *al-Sīrah al-Nabawīyyah : Durūs wa 'Ibar*. Beirut: al-Maktab al-Islāmī. 1985

Bāny (al). Muhammad Nashir al-Dīn. *al-Isrā' wa al-Mi'rāj*. Oman: Maktabah al-Islāmiyyah. 2000

_____. *al-Isrā' wa al-Mi'rāj wa Dzīkru Aḥādītsihimā wa Takhrījihā wa Bayān Ṣaḥīḥihā min Saqīmihā*. Oman: Maktabah al-Islāmiyyah. 2000

Baqi (al), Muhammad Fu'ad Abdul. al-Lu'lu' wal Marjan: *Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*. Sukoharjo: Insan Kamil. 2012

Buthy (al). Muhammad Sa'id Ramdhani. *Fiqh al-Sīrah: Dirāsāt Manhajiyah Ilmiyyah Li al-Sīrah Al-Muṣṭafā*. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir. 1991

Faiz. Muhammad. *Konsep Tasawuf Said Nursi: Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Islam*. Jurnal Millah. Vol. 19 No. 2. Februari 2020

Ghazali (al), Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār Ibnu Ḥazm. 2005

Ghaiṭiy (al). Najmuddin. *Menyingkap Rahasia Isrā' Mi'rāj Rasulullah SAW*. Bandung: Pustaka Setia. 2016

Hadi. Sutrisno. *Metodologi Research*. Jilid I. Yogyakarta: Andi Offset. 1995

Haris. Abdul. *Tafsir Tentang Peristiwa Isrā' Mi'rāj*. Jurnal Tajdid. Vol. XIV. Januari-Juli 2015

Hasaniy (al), Muhammad bin 'Alawiy al-Malikiy. *Wahuwa bi al-'Ufuq al-'A'la*. Kairo: Matba'ah al-Fārūq. 1419

Hosein, Imran N. *Makna Strategis Pentingnya Puasa Ramadhan dan Isrā' Mi'rāj*. Kuala Lumpur: CS Multi Print Sdn Bhd. 1997

Husain, Abdul Qādi. *Fan al-Balāghah*. Kairo: Dār al-Gharīb. 2005

Husaini (al). Muhammad bin 'Abd al-Razāk. *Tāj al-Arūs min Jawāhir al-Qāmus*. (Kairo: Dār al-Hidāyah. t.t

Ibnu Arabi. *al-Isrā' ilā Maqām al-Asrā au Kitāb al-Mi'rāj*. Beirut: Dandarrah li al-Ṭiba'ah wa al-Nasyr. 1988

- Ibnu Katsīr. Abu al-Fidā Ismail bin Umar. *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm: Tafsīr Ibnu Katsīr*. Kairo: Maktabah aṣ-Ṣafā. 2004
- 'Iyyād, Al-Qādī. *Kitab Syifā' bi Ta'rīf Ḥuqūq al-Muṣṭafa*. Beirut: Dār al-Fikr. 2010
- Jalaluddin. *Filsafat Ilmu Pengetahuan (Filsafat. Ilmu Pengetahuan dan Peradaban)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013
- Kartosowirjo. S.M. *Hikmah dan Perjalanan Suci Isrā' Mi'rāj Rasulullah SAW*. Bandung: Segarsy. 2021
- Lajnah Pentashihan Musaf al-Qur'an dkk. *Mengenal Ayat-Ayat Sains Dalam al-Qur'an: Waktu Dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Widya Cahaya. 2015
- Miswari. Dzul Fahmi. *Historitas dan Rasionalitas Isrā' Mi'rāj*. Jurnal at-Tafkir. Vol XII No 2. Desember 2019
- Misbakhudin. *Isrā' Mi'rāj Sebagai Mukjizat Akal (Upaya Memahami Qs al-Isra' :1)*. Religia. Vol 15 No 1. April 2012
- Mustofa. Agus. *Terpesona di Sidratul Mutaha*. Surabaya: Padma Press. 2008
- Nabulsi (al). Muhammad Ratib. *Mausū'ah al-Nabulsi lil 'Ulūm al-Islāmiyah: Isrā' Mi'rāj*. tt. Tp
- Nasir. Ridlwan. *Memahami al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*. Surabaya: CV Indra Media. 2003
- Nawāwī (al), *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ al-Nawāwī*. jilid 2. t.t: Matba'ah Masriyyah bi al-Azhar. 1929
- Naisabūriy (al), Abdullah al-Hakim. *al-Mustadrak 'ala Ṣaḥīḥain*. Beirut: Dār Kutub al-'Ilmiyyah. 1990
- Nursi. Badī' al-Zamān Said. *Kulliyāt Rasā'il al-Nūr: al-Kalimāt*. Kairo: Dār Suzler. 2011
- _____. *Kulliyāt Rasā'il al-Nūr: al-Lama'āt*. Kairo: Dār Suzler. 2011
- _____. *Kumpulan Mukjizat Nabi Muhammad SAW. Terj. Fauzi Faishal Bahreisy*. Jakarta: Risalah Nur Press. 2014
- _____. *Majmū'ah al-Maktūbāt min Kulliyāt Rasā'il al-Nūr*. Beirut: Dār al-Afaq al-Jadīdah. 1982
- _____. *al-Mathnawī al-'Arabiyy al-Nūrī*. Kairo: Dār Suzler. 1995

- _____. *Risalah Mi'rāj: Urgensi, Hakikat, Hikmah dan Buahnya*. Terj. Fauzi Faishal. Jakarta: Risalah Nur Press. 2016
- _____. *Sīrah Dzatiyah*. Kairo: Syarikah al-Suzlir li al-Nasyr. 2008
- Nurrohman. *Ayat-ayat Sains*. Yogyakarta: Noktah. 2019
- Qardhawi, Yusuf. *al-Qur'an berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press. 1998
- Ratomi. Moh. Abdai. *Muhammad Beraudiensi dengan Tuhan*. Surabaya: PT. Bina Ilmu:1987
- Rāzi (al), Fakhr al-Dīn. *Tafsir al-Fakhr al-Rāzi au Tafsīr al-Kabīr Mafātih al-Ghaib*. jilid 20. t.t: Dār al-Fikr. 1981
- Ṣābūni (al), Muhammad Alī . *Ṣafwah al-Tafāsīr*. jilid 2. Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm. t.th
- Sadiman. Asri Karolina. *Pendekatan Sainstifik Quantum Dalam Memahami Perjalanan Isra' Nabi Muhammad Saw: Teori Sainstifik Modulasi Quantum Isra'*. Jurnal Fokus. No 2. Vol 2. 2017
- Sa'laby (al), Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim. *al-Kasyfu wa al-Bayān*. Beirut: Dār Iḥya' al-Turats al-'Arabiyy. 2002
- Salamah. Ummu. *Maqasid al-Qur'an Perspektif Badī' al-Zamān Said al-Nursi: Telaah Penafsiran surat al-Fatihah dalam Kitab Rasāil al-Nūr*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. 2019
- Shaleh. Sujiat Zubaidi. *Tafsir Kontemporer Bediuzzaman Said Nursi dalam Risale-i Nur. Studi Kontruk Epistemologi*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. 2015
- Shihab. M Quraish. *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan. Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan. 2013
- Surakhmad. Winarno. *Dasar dan Teknik Research*. Bandung: Tarsito. 1978
- Suryasoemirat. Agus Usmansyah. *Membedah Isra' Mi'raj Melalui Ilmu Astrofisika*. Bogor: Kharisma Buka Aksara. t.t
- Suyūṭī (al). Jalāl al-Dīn. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār Kutub al-'Ilmiyyah. 2012
- Syāfi'iy (al), Ahmad bin 'Ali bin Ḥajar al-'Asqalāniyy. *Fath al-Bārī Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. jilid 8. Beirut: Dār al-Ma'rifah. 1379

- Sya'rāwiy (al), Muhammad Mutawalliy. *al-Isrā' wa al-Mi'rāj*. Beirut: Dār al-Jīl. 2003
- _____. *Khawāṭiri Ḥaul al-Qur'ān (Tafsīr al-Sya'rawī)*. Kairo: Maktabah Turats al-Islāmy. t.t
- _____. *al-Mu'jizah al-Kubrā: al-Isrā' wa al-Mi'rāj*. t.t: Maktabah al-Sya'rāwiy. al-Islāmiyyah. t.t
- _____. *Tafsīr al-Sya'rūwī*. Kairo: Akhbar al-Yaum. 1998
- Syirazi, Nashir Makarim. *Isrā' Mi'rāj: Sebuah Pandangan Alternatif*. Terj M Ridho Assegaf. Bogor: Qorina. 2004
- Ṭabal, Hasan. *Uṣlūb al-Iltifāt fī al-Balāghah al-Qur'aniyyah*. Mesir: Dar al-Kutub. 1990
- Ṭabarī (al). Ibnu Jarīr. *Tafsīr al-Ṭabarī Jāmi' al-Bayān 'an Takwīl Āyi al-Qur'ān*. jilid 14. Kairo: Dār al-Hajr. 2001
- Ṭabarsī (al). *Majma' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Jilid 9. Syiria: Maṭba'ah al-'Irfān. 1937
- Ṭūsī (al). *Tafsīr al-Tibyān*. jilid 6. Beirut: Dār al-Andalus. t.th
- Tim Forum Kajian Ilmiah KASYAF. *Rihlah Semesta Bersama Jibril AS*. Kediri: Lirboyo Press. 2017
- Vahide. Sukran. *Biografi Intelektual Badī' al-Zamān Said Nursi: Transformasi Dinasti Usmani Menjadi Republik Turki*. Cet I. Jakarta: Anatolia Prenada Media Group. 2007
- Yahsubi (al). Qodi 'Iyād Ibn Musa. *Keagungan Kekasih Allah Muhammad SAW: Keistimewaan Personal Keteladanan Berisalah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2002
- Yanggo. Huzaemah Tahido. *al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar*. Jurnal Waratsah. Vol 01 No 02. Desember 2016
- Yusuf Qardhawi. *al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani. 1998
- Zādah, Muḥyi al-Dīn Syaikh. *Ḥāsiyyah Muḥyi al-Dīn Syaikh Zādah 'alā Tafsīr al-Baidhāwī*. jilid 5. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. 1999
- Zakaria. Aceng. *Studi Analitis Peristiwa Isrā' Mi'rāj Nabi Muhammad Menurut al-Qur'an dan Hadis*. Jurnal al-Tadabbur. Vol 04 No 01. Mei 2019
- Zamakhsyari (al). Abu Qasim Mahmud bin Umar. (1998). *al-Kassyāf 'an Haqāiq Ghawamid al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl*. Riyadh: Maktabah al-'Abikan

Zarkasyi, Hamid Fahmi dkk. *Iman dan Kesehatan Psikis Perspektif Said Nursi (Kajian Psikoterapi dalam Risale-i Nur)*. Jurnal Kalimah. Vol 18. No 1. Maret 2020

Zuhaili. Wahbah. *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhaj*. jilid 8. Damaskus: Dar al-Fikr. 2009

<https://pahamify.com/blog/artikel/fisika-relativitas-khusus/> diakses pada tanggal 15 Agustus 2021

<https://muhammadiyah.or.id/melihat-peristiwa-isra-miraj-rasulullah-dengan-teori-sains-modern/>. diakses pada tanggal 16 Agustus 2021

<https://id.wikipedia.org/wiki/Modulasi>. diakses pada 16 Agustus 2021

<https://id.wikipedia.org/wiki/Teleportasi>. diakses pada 16 Agustus 2021



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A